

GHULUW

Sikap Berlebihan Dalam Beragama



Ali bin Abdul Aziz Ali asy-Syibl



GHULUW

Sikap Berlebihan Dalam Beragama

Ali bin Abdul Aziz Ali asy-Syibl

"Hati-hatilah kalian terhadap sikap ghuluw, karena telah hancur umat sebelum kalian disebabkan ghuluw yang mereka lakukan." Demikian sebuah kutipan hadits Rasulullah ﷺ yang intinya adalah peringatan keras terhadap bahaya ghuluw.

Jika kita telusuri lembaran sejarah, akan kita dapatkan bahwa hampir semua kelompok sesat baik Khawarij, sufi, syiah atau lainnya, selalu memulai kesesatan mereka dengan melakukan ghuluw.

Seberapa besar bahaya ghuluw? buku ditangan anda ini akan memaparkannya secara jelas, selain itu anda pun bisa mengetahui sebab-sebab terjadinya ghuluw serta kelompok mana saja yang hobi melakukan ghuluw. Tidak lupa sebagai penutup, penulis pun menawarkan solusi terbaik agar terhindar dari penyakit ghuluw.

Untuk anda yang menginginkan selamat, buku ini layak dibaca namun (yakni tentang ghuluw) bukan untuk diamalkan, agar anda terhindar dan selamat dari bahaya yang ditimbulkannya. Sebagaimana Hudzaifah Ibn al-Yaman رضي الله عنه berkata, "Para sahabat bertanya kepada Rasulullah tentang kebaikan, sedang aku bertanya tentang keburukan karena aku khawatir terperosok ke dalamnya."

Semoga buku ini bermanfaat untuk anda.

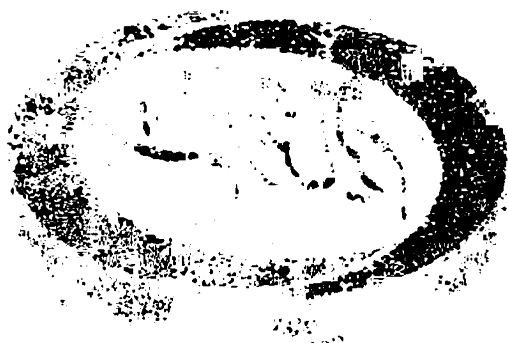
Selamat membaca!





ifrath

2



Ali bin Abdul Aziz bin Ali asy-Syibl

GHULUW

Sikap Berlebihan dalam beragama



Jakarta

الغلو في الدين

نشأته – موقف الإسلام منه – مسائله – آثاره ...

Judul Asli:
Al-Ghluww fid Dîn
Nasy-atuhu – Mauqiful Islâm minhu – masâ-iluhu – âtsaruhu
Penulis:
Ali bin Abdul Aziz bin Ali asy-Syibl
Tahun Terbit:
1420 H (cet. 3)

Alih Bahasa:
Akhyar Ash-Shiddiq Muhsin, Lc
Muraja'ah:
Ruslan Nurhadi, Lc
Setting & Design cover:
Abu Hanin Arrosyidah
Joko Dwiyanto

Penerbit:
PUSTAKA AL-SOFWA
Po. Box 7289 JKSPM 12072 Jakarta
e-mail: pustaka@alsofwah.or.id

Cetakan **Pertama**: Rajab 1425 H. / Agustus 2004 M.

DAFTAR ISI

BAB KEDUA

Kata Sambutan

Dari

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan

Mantan Mudir Ma'had 'Ali lil Qadha' Universitas al-Imam
Anggota Lajnah Da'imah lil Buhuts al-Ilmiyyah wal Ifta'
Anggota Hai'ah Kibar 'Ulama

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpah kepada penghulu para rasul, Muhammad ﷺ, kepada keluarganya dan para sahabatnya, *wa ba'du.*

Maka sesungguhnya Allah ﷻ telah memerintahkan kepada Rasulullah dan para pengikutnya, agar senantiasa istiqamah terhadap (segala) perintah-Nya, tanpa ghuluw (melebihi) ataupun taqsir (mengurangi), firman Allah,

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا۟ ۚ

"*Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas.*" Dan Allah ﷻ telah memberikan peringatan kepada Ahli kitab sebelum kita, dalam firman-Nya,

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ ۚ

"*Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.*" Istiqamah dalam ayat di atas artinya bersikap tenang dan lurus (*i'tidal*) terhadap syari'at Allah, sementara al-ghuluw artinya menambah-nambah atau melewati batas (aturan) yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ, baik ghuluw kepada seseorang, ghuluw dalam ibadah atau ghuluw dalam menetapkan hukum; perbuatan ghuluw dapat mengeluarkan seseorang dari agamanya, menjadikan objek dakwah (*mad'u*) lari dari Islam serta menyebabkan citra Islam menjadi jelek dalam pandangan orang lain.

Perbuatan ghuluw yang dilakukan oleh kaum khawarij, yang telah mengundang bencana besar dan mengotori muka sejarah, adalah sebaik-baik ibrah atau pelajaran. Memang benar terjadi apa yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ mengenai keadaan sifat mereka yang menginginkan agar setiap Mukmin terperdaya oleh jebakan-jebakan mereka. Demikian pula halnya dengan ghuluw terhadap seseorang, baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal dapat menyeret pelakunya ke dalam perbuatan syirik kepada Allah ﷻ seperti yang pernah terjadi pada kaum Nabi Nuh عليه السلام, manakala mereka mengagung-agungkan orang-orang yang dianggap shalih di kalangan mereka; yaitu *Wadda, Suwa', Yaghuts, Ya'uq* dan *Nasr,* dan ternyata hal yang serupa terulang kembali di tengah-tengah umat Islam sekarang ini, yang mana sebagian mereka

ada yang terjatuh ke dalam kemusyrikan kepada Allah ﷻ dengan mengagung-agungkan orang shalih yang telah meninggal. Kemudian perbuatan ghuluw yang terjadi dalam hal menetapkan hukum, dapat membawa pelakunya untuk mengharamkan apa yang telah Allah halalkan atau merubah-ubah syari'at Allah yang telah tetap. Bahkan ghuluw dapat mengakibatkan umat Islam saling mengkafirkan satu sama lainnya, menjadikan orang merasa bosan terhadap Ibadah, dan merasa keberatan pada diri untuk melakukannya sehingga ia meninggalkan atau lari dari Agama, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ الْمُنْبَتَ لاَ أَرْضًا قَطَعَ وَلاَ ظَهْرًا أَبْقَى.

"*Sesungguhnya tumbuhan tidak akan tumbuh dalam tanah yang terputus dan tidak pula di atas permukaan yang tersisa.*"

Buku yang sekarang berada ditangan pembaca ini berjudul *(al-ghuluw fid Din, haqiqatuhu, mauqiful Islam minhu, masâiluhu, atsaruhu)* adalah karangan Syaikh Ali bin Abdul Aziz asy-Asyibli di dalamnya terdapat keterangan-keterangan berharga mengenai bahaya (*madharat*) dari penyakit ghuluw dan penjelasan mengenai kewajiban untuk mengambil sikap hati-hati terhadap perbuatan tersebut. Semoga Allah ﷻ memberikan balasan atas segala apa yang telah dituangkan dalam buku ini berupa nasihat agama yang sangat berharga, dan mudah-mudahan menjadikan usaha ini bermanfaat bagi umat Islam dimanapun berada; sesungguhnya Dia (Allah) Maha mendengar

lagi Maha mengabulkan.

Washalallahu 'Ala Nabiyyina Muhammadin Wa'ala Alihi Wa Shahbihi.

Wassalam,
Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan
1/6/1417 H.

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah, kami memuji kepada-Nya, memohon pertolongan dan meminta ampun kepada-Nya, dan kami berlindung kepada-Nya dari kejahatan jiwa dan amal-amal kami, barangsiapa yang diberikan petunjuk oleh Allah di jalan-Nya, maka tiada yang dapat menyesatkannya dan barangsiapa yang telah Allah sesatkan di jalan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya, Dan Aku bersaksi bahwasannya tiada Tuhan melainkan Allah yang Maha Esa yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasannya Muhammad itu sebagi hamba dan utusan-Nya yang mulia, semoga rahmat dan keselamatan selalu terlimpah kepadanya, keluarganya dan para sahabatnya (yang senantiasa mengikuti manhajnya yang lurus), *amma ba'du.*

Telah diriwayatkan dalam sebuah hadits shahih dari Hudzaifah ﷺ ia mengatakan, para sahabat pernah bertanya kepada Nabi ﷺ tentang kebaikan, sementara itu aku bertanya kepadanya tentang kejahatan, khawatir terjatuh di dalamnya... (al-Hadits). Ada peribahasa yang mengatakan, "Menambah sama halnya dengan mengurangi", bahkan mungkin bahaya ghuluw dalam agama terutama yang berkenaan dengan tambahan-tambahan, ternyata sangat berbahaya dan lebih besar madharatnya dibandingkan dengan me-

ngurangi atau melalaikan kita akan bahaya ghuluw; karena itu dalam beberapa ayat al-Qur'an Allah ﷻ telah memperingatkan, antara lain di akhir surat an-Nisa',

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ

"*Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.*" (an-Nisa': 171), dan firman-Nya dalam surat al-Ma'idah,

قُلۡ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ غَيۡرَ ٱلۡحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓاْ أَهۡوَآءَ قَوۡمٖ قَدۡ ضَلُّواْ مِن قَبۡلُ وَأَضَلُّواْ كَثِيرٗا وَضَلُّواْ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ

"*Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.*" (al-Ma'idah: 77).

Dalam banyak ayat Allah ﷻ yang melarang kita untuk berbuat semena-mena (*thughyan*), sebagaimana yang tercantum di akhir surat Hud,

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْاْ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"*Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*" (Hud: 112).

Kemudian larangan yang serupa datang dari Sunnah, sebagaimana yang dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam kitab Shahihnya yang diterima dari Abu Hurairah secara marfu' kepada Nabi ﷺ, sabdanya,

إِنَّ الدِّيْنَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّيْنَ أَحَدٌ إِلاَّ غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوْا وَأَبْشِرُوْا وَاسْتَعِيْنُوْا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ.

"*Sesungguhnya agama ini adalah mudah, tidaklah seseorang mempersulit agama, melainkan Ia (agama) mengalahkannya, maka berlaku luruslah kalian semua, dekatkanlah selalu diri-diri kalian (kepada Allah), berilah kabar gembira kepada manusia dan mintalah kalian pertolongan diwaktu pagi, sore dan dipenghujung malam (daljah)*", dalam riwayat yang lain ada tambahan:

وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبْلُغُوْا.

"*Dan capailah maksud kalian dengan kesederhanaan.*"

Dalam hadits Ibnu Abbas yang masyhur, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ فِي الدِّيْنِ.

"Jauhilah oleh kalian perbuatan ghuluw dalam agama, karena sesungguhnya telah hancur umat sebelum kalian, karena mereka melakukan ghuluw dalam agama." diriwayatkan oleh Ahmad dan sebagian Ahli Sunan.

Berkenaan dengan hal ini, Ibnu Mas'ud ﷺ telah melukiskan (kehidupan) para pengikut Muhammad ﷺ, pada saat beliau melihat banyak terjadinya perkara-perkara yang baru, ia mengatakan, *"Wahai manusia barangsiapa di antara kalian yang mengikuti sunnah, maka ikutilah sunnah orang yang telah mati, karena orang yang hidup tidak aman padanya dari fitnah, merekalah sahabat-sahabat Muhammad ﷺ generasi yang paling utama dari umat ini, hati-hati mereka lurus, keilmuan mereka sangat dalam dan beban mereka sangat sedikit. (mereka) adalah kaum yang dipilih oleh Allah ﷻ untuk menjadi sahabat Nabi-Nya yang mulia dan menjadi penegak agama-Nya, kenalilah oleh kalian keutamaan mereka, dan ikuti jejak langkah mereka, dan peganglah oleh kalian agama dan akhlak mereka semampu kalian; karena mereka itu berada dalam petunjuk yang lurus."*

Perbuatan ghuluw yang dilakukan kaum Muslimin dalam agama mereka baik melalui ucapan, perbuatan, akidah, pemikiran dan manhaj sejak jaman sahabat ﷺ hingga jaman sekarang ini, tidak sedikit menimbulkan bencana besar, musibah yang membabi buta, kekacauan dan kesemerawutan dalam manhaj dan kondisi keilmuan (*ilmiyyah*), pemikiran (*fikriyyah*), sosial (*ijtima'iyyah*) dan politik (*siyasiyyah*) menjadi goncang.

Kami melihat sesuatu yang mengherankan mengenai sikap orang yang berpegang teguh memegang kendali agama (komitmen) disatu sisi, namun di sisi lain mereka bergelut dengan sikap berlebihan (*ghuluw*) dan kesewenang-wenangan dalam mempertahankan prinsip, hal itu timbul disebabkan karena kurang ilmu mereka sendiri terhadap (pengetahuan) agama atau bisa jadi karena mereka tidak mengerti terhadap hakekat daripada ghuluw.

Oleh karena itu, kami bermaksud untuk memberikan masukan secara ringkas, yang kami kumpulkan melalui tiga pasal (bab):

Pertama: mengenai batasan ghuluw dan hakekatnya, sejarah dan pertumbuhannya, korelasi sejarah dengan umat-umat sebelum kita, sebab-sebab timbulnya, peringatan dan celaan agama terhadapnya.

Kedua: mengenai macam-macam ghuluw yang terjadi di kalangan kaum Muslimin antara lain: ghuluw dalam sifat dan nama-nama Allah, ghuluw dalam qadha dan qadar Allah, ghuluw terhadap orang-orang tertentu, ghuluw dalam kenabian, ghuluw dalam nama-nama dan hukum, kemudian ghuluw terhadap para shahabat dan keluarga Nabi, berikut penjelasan mengenai katagori ghuluw dalam dua tinjauan: ifrath dan tafrith.

Ketiga: sikap pertengahan (wasathiyyah) Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan pengaruhnya, terapi pengobatannya menurut contoh-contoh dari salafush Shalih.

Inilah garis besar dari isi buku ini, jika ada

benarnya, maka itu merupakan taufik dan hidayah dari Allah ﷻ, dan jika terdapat kekeliruan atau kesalahan, maka itu dari kami (sebagai manusia biasa) dan dari Setan (yang senantiasa menginginkan kesalahan pada diri manusia), dan kami berlindung dari godaan setan yang terkutuk, kami memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya, dan tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada guru-guru kami yang mulia yang telah menela'ah buku ini dan memberikan rekomendasi kepada kami untuk menerbitkan dan menyebarluaskannya semoga amal kebaikan mereka diterima oleh Allah ﷻ dan dibalas dengan sebaik-baiknya balasan.

Dan hanya kepada Allah kami memohon petunjuk jalan yang lurus, semoga senantiasa memelihara kami dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan amal perbuatan kami serta dari tipu daya setan yang terkutuk, dan semoga Allah memberikan manfaat kepada penulis, pembaca, penerbit, serta kepada kaum Muslimin dimanapun berada, dan menjadikan usaha ini benar-benar ikhlas karena, menjadi washilah dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya dengan sedekat-dekatnya, serta dapat menggapai keridhaan-Nya dan menjauhkan diri dari siksa dan kemurkaan-Nya.

Semoga salam dan kesejahteraan terlimpah selamanya kepada Muhammad, keluarganya, para shahabatnya serta orang-orang yang senantiasa mengikuti manhajnya yang lurus sampai hari kiamat nanti, *Wal hamdulillahi Rabbil 'Alamîn.*

BAB PERTAMA

Batasan al-Ghuluw

Apabila kita merujuk kepada sumber pengambilan asal kata (*mashdar*) atau kamus bahasa, nampak jelas bahwa *'al-ghuluw'* itu berarti melewati batas atau berbuat sewenang-wenang.

Telah berkata al-Jauhary dalam as-Shihah, "*Ghalâ fil amri - yaghluw - ghuluwwan,* yang berarti: melewati batas."

Telah berkata al-Fairuz Abadi dalam al-Qamus, "*Ghalâ - ghalân - ghâlin wa ghaliyin,* lawan kata dari '*rakhish*' yang berarti murah.. *Wa ghalâ fil amri ghuluwwan* berarti: melewati batasan."

Pendapat ini disetujui oleh az-Zubaidiy dalam Taâjul 'Arûs.

Telah berkata Ibnu Manzhur dalam al-Lisan, "Asal *al-ghalâ* adalah *al-irtifa' wa mujawazatul qadr fi kulli syai'in.* Artinya: melampaui atau melewati batas ukuran dalam segala sesuatu. Dikatakan *ghâlaitu shadâqal mar'ati ae' aghlaituhu* (Aku lebihkan mahar perempuan atau Aku melebihkannya). Mengenai asal kata ini telah berkata Umar, "*Alâ lâ tughâlû fi shadaqâtin nisâ*"' (janganlah sekali-kali kalian berlebih-lebihan

dalam shadaqah (mahar istri). Dalam riwayat lain, "*Lâ tughâllû fi shadaqin nisâ*" (Janganlah kalian melewati batas dalam shadaqah perempuan), maksudnya adalah jangan berlebihan dalam memberikan mahar.

Wa ghalâ fid dîn wal amr (ghuluw dalam agama dan perintah), *yaghlû-ghuluwwan,* artinya: *jâwazal had* (melewati batas).

Lebih lanjut Ia menuturkan, "Dikatakan: *ghalautu fil amri ghuluwwan wa ghalâniatan wa ghalâniyyan idza jâwaztu fihi al-hadd wa afrathtu fihi,* dan dikatakan, *idza irtafa'a, qad ghalâ.* (setiap sesuatu yang melampaui batas di sebut ghuluw)

Telah berkata Dzu ar-Rimah, "*Famâ zâla yaghlû hubbu mayyata 'indana, wa yazdâdu hattâ lam najid mâ nazîduha* (maka terus-menerus kecintaan mayyata di antara kami, dan ia bertambah sampai kami tak dapat menambahinya).

Telah berkata al-Fayyûmy dalam Misbâh al-Munîr, "*Ghalâ fid dîn ghuluwwan min bab qa'ada wa tashallaba wa tasyaddada (mengeras) hatta jâwazal had,* dan dalam al-Qur'an,

لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ

"*Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu*"[1] *Wa ghala fi amrihi mughalâta balighin* (benar-benar melewati batas).[2]

---

[1] Ini adalah bagian dari ayat 171 surat an-Nisâ dan al-Maidah ayat 77.
[2] Semuanya dalam mâddah '*ghalâ*'.

Dan telah berkata Ibnu Fâris dalam al-Mu'jam, "*Ghalwa: al-ghin wal lâm mu'tal* asal shahih dalam amar yang menunjukan atas ketinggian (*irtifa'*) dan melewati ukuran, dikatakan: *ghalâ si'r yaghluw ghalla wa-dzalika irtifa'uhu* (meninggi), *Wa ghala ar rajulu fil amri ghuluwwan idza jawaza haddahu* (melewati batasnya). Dan disebutkan pula dalam al-Mujmal seperti itu.[3]

Dan beberapa penjelasan terdahulu dapat disimpulkan bahwa ghuluw dalam semua penggunaannya menunjukkan atas kelebihan, tambahan, melewati batas tabi'at atau kelaziman (kebiasaan).

Sejalan dengan hal ini Rasulullah pernah bersabda dalam sebuah hadits dari Abu Dzar sebagai jawaban dari pertanyaan yang berbunyi: "Budak mana yang paling utama?" beliau menjawab, "*Dialah yang paling mahal harganya, dan paling bermanfaat buat ahlinya (majikannya).*"[4] (Muttafaq 'alaih).

Dalam hadits Nu'man bin Basyir ﷺ bahwasannya Rasulullah ﷺ telah bersabda, "*Yang paling ringan siksaan ahli neraka pada hari kiamat adalah orang yang di bawah telapak kakinya ada dua bara api yang sangat panas, sehingga bergolak otak kepalanya seperti bergolaknya periuk.*"[5] (Muttafaq 'alaih).

---

[3] Dalam al-Mujmal madah 'ghala sedangkan dalam *al-Mu'jam* madah '*ghalwa*'.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-'Itq*, bab *ayyu riqâbin afdhal*, dan diriwayatkan oleh Muslim dalam kitabul iman, bab *kaunul iman billahi afdhalul a'mal*. nomor 84.

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitabur riqâq, bab *sifatil jannah wan nâr*, dan Muslim dalam kitabul iman, bab *ahwanu ahli an-nâr*

- *Fa ghalâ at-tsaman: Idza irtafa'a wa zâda si'ruhu* (barang yang mahal: apabila telah naik dan bertambah harganya).
- *Wa ghalâtil qidr: Idza zâdat harâratuha wa irtafa'at* (dan telah mendidih isi periuk: apabila telah bertambah panasnya dan meninggi).
- *Wa ghâla fi mas yihi: Idza asra'a wa zâda fîhi* (seseorang dikatakan cepat jalannya: apabila telah mempercepat dan menambahnya).
- *Wa taghâlâ al-lahmu: Irtafa'a wa dzahaba* (telah berkurang daging: telah kurus dan hilang).

Dengan demikian maka makna *al-ghuluw* secara umum berarti menambah (*ziyadah*) dan melebihkan (*irtifa'*), hal tersebut tergantung peletakan asal daripadanya, maka untuk lebih mengetahui lebih lanjut tentang masalahnya, perlu merujuk kepada beberapa kamus (*mu'jam*) bahasa arab.

Maka dapat disimpulkan bahwa batasan makna al-ghuluw menurut bahasa berarti menambah dan melampaui batas yang ditentukan.

Hakekat al-Ghuluw

makna al-ghuluw secara isthilah ternyata terkait dengan makna secara bahasa, yang mana di dalamnya telah diberikan batasan mengenai keumumannya, dan untuk lebih jelasnya dapat kita merujuk kepada nash-

---

'adzaban, nomor 213.

nash al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dari al-Qur'an:

Firman Allah ﷻ,

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar." (an-Nisâ: 171).

Telah berkata al-Qurthuby dalam tafsirnya 6/21 sehubungan dengan makna bahasa dari al-ghuluw: "Makna al-ghuluw sebagaimana dikatakan oleh para Ahli tafsir: Orang-orang yahudi telah melakukan ghuluw terhadap Isa sampai mereka menuduh Maryam berbuat mesum, demikian pula orang-orang nashrani telah berbuat ghuluw kepadanya dengan mengatakan bahwa Isa adalah Tuhan, maka jelas yang namanya berlebih-lebihan dalam suatu perkara (*ifrâth*) dan menguranginya (*taqsir*) termasuk perbuatan tercela dan tergolong kufur. oleh karenanya telah berkata Mutharrif Ibnu Abdullah asy-Syakhir: kebaikan itu berada di antara dua kejelekan. dan telah berkata seorang penya'ir:

"Lâ taghlu fi syai'in minal amri waqtashid, kalla tharfai qashdil umûri dzamimu." (janganlah kamu berlebih-lebihan dalam suatu urusan dan berlakulah sederhana, tidaklah sekali-kali dua ujung pertengahan perkara itu kecuali kejelekan).

Demikian pula sejumlah Ahli tafsir mengatakan antara lain Ibnu Jarir; al-Jami' 4/46, al-Baghawy dalam Ma'alîmu at-Tanzîl 2/313, Ibnu Katsir dalam tafsirnya 1/589, Ibnu Hayyân dalam al-Bahr 3/400, Zamakh-syary dalam al-Kasysyâf 1/315, Ibnu Thaifûr as-Sajawandy (560 H.), dalam Ainil Ma'any 4/1348, Abdurrahman al-'Ulaimy al-Hanbaly (928), dalam Fathurrahman 2/755, Shadiq Hasan Khân dalam Fathul Bayan 2/415, asy-Syaukany dalam Fathul Qadir 1/540, Muhammad Rasyîd Ridha dalam tafsirnya 6/67, Abdul Karim al-Khatîb dalam tafsirnya h. 1107 (sekalipun menurut sebagian perkataan ini belum pasti), dan hikayat Ibnu al-Jauzy dalam Zâdul Masîr 2/260, al-Mawardy (450 H.) dalam tafsirnya h. 1106, dan beliau menyebutkan ikhtilaf para ulama dalam penafsiran ayat, ada yang menyebutkan bahwa ayat tersebut khusus untuk kaum nashrani, dan pendapat ini yang dipegang oleh sejumlah Ahli tafsir.

Dan menurut pemahaman kami bahwa ayat:

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ

(Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu) menunjukkan arti umum untuk semua Ahli kitab baik dari kalangan yahudi maupun nashrani; karena *ibrah atau pelajaran di sesuaikan dengan keumuman ayat,* dan kontek ayat di atas menunjukan kepada yang demikian juga, sesungguhnya orang-orang nashrani telah berlebihan dan melampaui batas terhadap Nabi Allah Isa, mereka angkat derajat Isa setinggi-tingginya,

namun lain halnya dengan orang-orang yahudi mereka membantahnya dan mereka selewengkan haknya, mereka ghuluw (berlebihan) dalam melakukan bantahan dan penyelewengan, mereka pun berbuat lebih dari yang demikian, sampai mereka menuduh ibunya yang suci bersih dalam pandangan Allah ﷻ dengan tuduhan telah berbuat zina.

Sementara kelompok yang berhujjah bahwa ayat tersebut di khususkan bagi kaum nashrani, dengan alasan penyebutan kata Nashrani didahulukan daripada kata yahudi, dan pada akhir dari ayat tersebut menunjukan perkataan orang-orang nashrani dan kekufuran mereka serta anggapan bohong mereka tentang trinitas (tiga adalah satu), maka pendapat ini dapat dijawab: bahwa dalam ayat terdahulu telah disebutkan mengenai lafazh Ahlul kitab secara umum dalam hal ini yahudi dan nashrani dan disana tidak ada arti (*qarinah*) yang memalingkannya dari keumumannya, kemudian kesinambungan kontek dalam ayat ini dan ayat sebelumnya yang menyebut-nyebut kaum Bani Israil, maka hal ini menunjukkan keumuman ayat tentang kaum yahudi dan nashrani; mereka semua (yahudi dan nashrani) benar-benar telah melampaui batas agama mereka, mereka mengatakan sesuatu yang tidak benar atas nama Allah, sesungguhnya bukanlah Isa itu Tuhan atau putra Allah dan tidaklah Tuhan itu tiga dengan arti satu, dan tidak benar sama sekali bahwa Isa itu anak dari ibu yang berbuat zina.

Adapun mengenai akhir dari ayat yang meng-

khususkan kaum nashrani, sebagaimana tertera dalam Firman Allah ﷻ, "*Dan janganlah kamu mengatakan, "(Ilah itu) tiga*", menunjukan tentang besarnya kesesatan mereka dari tauhid, karena sebenarnya Isa itu adalah Nabi mereka, yang menunjukkan mereka kepada jalan fithrah yang bersih serta millah (agama) yang benar. Dan sebenarnya mereka (nashrani) yang telah berbuat aniaya besar kepada Isa dan keluarganya.

Dan banyak sekali ayat-ayat yang menerangkan mengenai larangan berbuat sewenang-wenang (*Thughyan*) yaitu berbuat serakah dalam harta atau kedudukan, Allah ﷻ memberikan penegasan dalam hal ini yang ditujukan kepada Bani Israil,

وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي

"*Dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu.*" (Thaha: 81), dan firman-Nya tentang tindakan Fir'aun dan para pengikutnya,

اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

"*Pergilah kamu kepada Fir'aun, susungguhnya dia telah melampaui batas.*" (an-Nâzi'ât: 17), dan firman-Nya tentang orang yang melampaui batas dan lalim waktu hidup di dunia,

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَا

"*Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah*

tempat tinggal(nya)." (an-Nâzi'ât: 37-39), dan firman-Nya di akhir-akhir surat Hud,

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا۟ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"*Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*" (Hud: 112).

Dari as-Sunnah:

- Di riwayatkan oleh Imam yang empat dari perkataan Umar, "Ingatlah janganlah kalian berlebihan dalam memberikan mahar."[6]

- Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ali bin Abu Thalib ﷺ ia berkata, telah bersabda Rasulullah ﷺ,

لاَ تُغَالُوْا فِي الْكَفَنِ فَإِنَّهُ يَسْلُبُهُ سَلْبًا سَرِيْعًا.

"*Janganlah kalian melebihkan dalam kain kapan, karena ia akan cepat hancur.*"[7]

- Telah berkata pengarang kitab Minhalul 'Adzb al-Maurud 8/313-314 berkenaan dengan hadits Rasulullah tadi, "Maksud dari hadits di atas adalah: Janganlah berlebih-lebihan dalam harganya, tidak

6 Diriwayatkan Abu Daud dalam kitabun Nikah, bab *as-Ashaduq*, At-Tirmidzi, bab *ma jâ'a fi muhurin nisâ*, an-Nasa'i dalam bab *al-Qisth fil asdiqah*, Ibnu Majah dalam bab *shadagun nisâ* nomor 1887 dan semuanya dalam bab nikah.

7 Al-Fathur Rabbany18/28

melebihi batasan syara', karena kain kapan akan cepat hancur dari jasad mayat, ia tidak akan bermanfat sedikitpun baginya, bahkan yang ada hanya menyia-nyiakan hartanya saja .."

Beliau telah katakan dalam *bab karahiyyatul mughalâti fil kafani* artinya bab tentang larangan agama tentang melebihkan kain kafan, dan dikatakan: *ghalaitu fi asy-syai wa ghalautu fihi idza jâwazat fihi al-had.* Telah berkata al-Baihaqy, "Hadits tersebut adalah dha'if, karena di dalamnya terdapat seorang rawi namanya Amr bin Hisyam yang diperbincangkan oleh para ulama."

Dan beliau mengatakan pula dalam kitab Aunul Ma'bûd 8/429-430: bahwa sanad haditsnya dha'if dan beliau menukilnya dari orang yang didha'ifkannya.

Dan dalam hadits yang juga telah disebutkan mengenai larangan berbuat ghuluw, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanadnya dari Abdurrahman bin Syibl ia telah berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اِقْرَؤُوا الْقُرْآنَ وَلَا تَغْلُوْا فِيْهِ وَلَا تَجْفُوْا عَنْهُ وَلَا تَأْكُلُوْا بِهِ.

"*Bacalah oleh kalian al-Qur'an, janganlah kalian berlebihan padanya, janganlah kalian berpaling daripadanya dan jangan kalian makan dengannya*"[8]

---

[8] Diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam al-Musnad sebagaimana dalam al-Fathur Rabbany 12/169, kitabul haj wal umrah, bab *sababu*

- Dan hadits Ibnu Abbas ﷺ ia telah berkata, "Telah bersabda Rasulullah ﷺ kepadaku pada pagi hari saat akan melempar batu di aqabah, sedangkan beliau berada di atas untanya: "*Ambilkan untuku batu-batuan kecil,*" maka aku mangambilkan untuknya tujuh batu kecil, lalu beliau manjadikannya terurai di telapak tangannya dan beliau bersabda, "*Seperti mereka-mereka itu maka lemparilah oleh kalian,*" Kemudian beliau bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّيْنِ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوُّ فِي الدِّيْنِ.

---

masyru'iyat ramyil jamar wa hukmuha, an-Nasa'i, kitabul manasik, bab *qadra hashal khadzaf,* demikian pula Ibnu Majah dalam bab *iltiqathil hasha.*

Dan diriwayatkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak 1/466 dan ia mengatakan: hadits hasan berdasarkan syarat al-Bukhari Muslim sedangkan keduanya tidak mengeluakannya dan disepakati oleh adz-Dzhaby dalam Talkhishnya.

Telah berkata an-Nawawy dalam al-Majmu'u 8/128: shahih, diriwayatkan oleh al-Baihaqy dengan sanad hasan shahih dan ia berdasarkan syarat Muslim riwayat Abdullah bin Abbas dari saudaranya al-Faishal.

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Ibnu Majah dengan dua isnad yang shahih, isnad an-Nasa'i berdasarkan syarat Muslim..

Ibnu Hajar telah menerangkan dalam at-Talhish al-Kabir 7/387 dimana ia mentahqiq orang yang menyertai Nabi ﷺ dan mengambilkan batu-batu untuknya: Abdullah Umul Fadhl, dan dalam Fathul Bâry 13/219: ..dan disahkan oleh Ibnu Huzaimah, Ibnu Hiban, al-Hakim dari jalan Abil Aliyah dari Ibnu Abbas.

Telah berkata Syaikhul Islam dalam al-Washiyyat al-Kubra: Ini adalah hadits shahih. dan telah menukil daripadanya Syaikh Shalih al-Balihi رحمه الله (as-Salsabil Fi Ma'rifatid Dalil 1/367) bahwasannya ia mengatakan: berdasarkan syarat Muslim.

"*Wahai manusia jauhilah oleh kalian berlebih-lebihan (ghuluw) dalam agama; karena sesungguhnya telah binasa orang-orang sebelum kalian disebabkan mereka telah berbuat ghuluw dalam agama mereka.*" (Dikeluarkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, Hakim dan yang lainnya).

- Dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari secara marfu':

لَنْ يُنْجِيَ أَحَدًا عَمَلُهُ.

"*Tidak akan menyelamatkan seseorang amalannya.*" para sahabat bertanya, "Tidak juga engkau ya Rasulullah?" beliau menjawab,

وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَتِهِ. سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَاغْدُوْا وَرُوْحُوْا وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ، وَالْقَصْدُ الْقَصْدُ تَبْلُغُوْا.

"*Tidak juga aku, melainkan jika Dia (Allah) meliputiku dengan rahmat-Nya, luruskanlah (niat) kalian dan mendekatlah kepadanya, beramallah kalian di waktu pagi, petang dan di waktu malam, dan capailah maksud kalian dengan kesederhanaan.*"[9]

- Dari beberapa keterangan yang lalu, memberikan penjelasan kepada kita bahwa al-Qur'an Dan Sunnah keduanya telah mengkhususkan keumuman arti bahasa untuk kata ghuluw, jadi kesimpulannya

---

[9] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitabur riqaq dengan lafad ini, bab *al-qashd wal mudawamah 'alal 'amal*. Dan dikeluarkan juga oleh Muslim dalam shahihnya, kitab shifat al-munafiqin, bab *lan yadkhulul jannata ahadun bi'amalihi*, nomor 2816.

ghuluw itu adalah: berlebihan dalam urusan agama (Ifrath) atau melampaui batas yang telah ditentukan secara syar'i.

Adapun orang-orang nashrani mereka telah berlebih-lebihan terhadap diri Isa ﷺ, dengan mengatakan bahwa dia adalah putra Allah bahkan jelmaan dari Tuhan, Sesungguhnya al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah hamba dan utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. demikian pula halnya dengan orang-orang yahudi yang mengatakan bahwa Isa bin Maryam adalah anak zina, mereka menuduh Ibunya yang mulia dengan tuduhan yang hina. maka sungguh telah berat ghuluw mereka.

Demikian pula halnya dengan kelompok *al-Mu'athalah,* mereka telah melakukan ghuluw dalam tanzîh, kemudian kelompok lain yaitu *al-Musyabahah,* mereka juga telah melakukan ghuluw yang berat dalam itsbat. Insya Allah dalam pembicaraan berikutnya akan ada pembahasan secara spesifik berkenaan dengan kedua kelompok tersebut.

Hubungan (Korelasi) Antara Ghuluw dengan Ifrath dan Tatharruf

Pada hakekatnya ghuluw secara keseluruhan termasuk tingkatan ifrath yang paling tinggi. misalkan ghuluw dalam mengkafani mayat, berarti berlebihan

(Ghuluw) dalam harga kain dan ifrath di dalamnya.

Dan ghuluw lebih khusus dari pada Tatharruf; karena sesungguhnya tatharruf adalah melewati batas dan jauh dari sikap pertengahan (*tawassuth*) atau keseimbangan (*i'tidal*) baik dengan *ifrath* maupun tafrith, dengan ibarat lain: secara negatif maupun positif, tambahan maupun pengurangan, baik ghuluw maupun bukan ghuluw, karena yang menjadi perhatian adalah sampainya salah satu dari keduanya, telah disebutkan kata al-ghuluw dalam perkataan penyair di muka tadi yaitu:

"*Lâ taghlu fi syai'in minal amri waqtashid, kalla tharfai qashdil umûri dzamimu.*" (Janganlah kamu berlebih-lebihan dalam suatu urusan dan berlakulah sederhana, tidaklah sekali-kali dua ujung pertengahan perkara itu kecuali kejelekan).

Ghuluw (juga) lebih khusus dari makna tatharruf, dengan alasan melebihi batas yang terjadi di dalamnya secara tabi'at, baik dalam penambahan maupun dalam pengurangannya, baru disebut ghuluw dalam pengurangan bilamana telah sampai pada puncak pengurangannya (*an-naqhs*) sebagaimana tersebut dalam perkataan orang-orang yahudi tentang diri al-Masih Ibnu Maryam ﷺ, demikian pula halnya dengan ghuluw dalam penambahan, seperti yang dilakukan oleh orang-orang nashrani tentang al-Masih Ibnu Maryam.

Adapun tatharruf berarti kecendrungan kepada salah satu dari dua perkara, maka tercakup makna

ghuluw, akan tetapi ghuluw lebih khusus dibandingkan dengan *tatharruf* dalam penambahan dan kelebihannya, bukan hanya sekedar jauh dari pertengahan, dengan arti lain: setiap ghuluw itu adalah tatharruf, tapi tidak setiap tatharruf itu ghuluw.

Perbedaan Antara Komitmen Kepada Dalil (Nash) dengan Ghuluw

Pada dasarnya tidak ada pertalian antara berpegang teguh kepada dalil (nash) dengan ghuluw; para sahabat ﷺ termasuk orang-orang yang paling keras memegang prinsip atau komitmen terhadap nash-nash syara', sekalipun demikian tidak terjadi di kalangan mereka perbuatan ghuluw atau ketegangan, kecuali masalah-masalah tertentu dijaman Nabi, beliau ﷺ memberikan bimbingan kepada para sahabat tentang pemecahannya[10], mengajari mereka serta menjelaskan cara ibadah yang benar, maka mereka pun

---

[10] Seperti kisah Abdullah bin 'Amr Ibn al-'Ash tentang meneruskan (ithalah) shaum, disepakati mengenai keshahihannya. al-Bukhari telah meriwayatkan dalam kitab fadhail al-Qur'an, bab *kam yaqra' minal Qur'an,* dan Muslim dalam kitabus shaum, bab *an-nahy 'an shaumid dahri liman tazharrara bihi,* nomor 1159, seperti hadits Abdullah bin Syukhair tentang utusan Bani 'Amir di dalamnya (kami berkata, engkau adalah pemimpin kami), maka beliau menjawab, "*As-sayyid adalah Allah Tabâraka Wa Ta'ala.*" Kami berkata, "Engkau orang yang paling utama dan paling agung di antara kami," maka beliau menjawab, "*Katakanlah dengan perkataan kalian atau sebagiannya dan janganlah kalian diperdayakan oleh setan.*" Riwayat Abu Daud dan an-Nasa'i dengan sanad yang baik. tidaklah beliau ﷺ mengatakan hal itu melainkan untuk mengantisipasi terjadinya perbuatan ghuluw, lihat; Fathul Majid 518.

selesai dari permasalahannya.

Yang menjadi sebabnya adalah adanya keserasian antara sikap komitmen dengan pengetahuan (ilmu) yang benar, pemahaman yang selamat, cita-cita tinggi terhadap ilmu dan kecerdasan, maka mereka selamat dari ghuluw, apalagi sampai terus-menerus di dalamnya, akan tetapi setelah manusia jauh dari jamannya orang-orang mulia, maka jadilah agama ini sesuatu yang asing, kebodohan telah menutupi hati kaum Muslimin, maka jadilah orang yang komitmen dengan Sunnah Mushthafa ﷺ diusir dan diperolok-olokan dalam masyarakat, lalu mereka melontarkan kata-kata penghinaan kepadanya seperti si orang yang keras kepala, melewati batas, ekstrim, kaku dan lain sebagainya dari gelar-gelar yang jelek yang di propagandakan oleh sebagian media massa (terutama barat).

Dan kenyataannya orang yang komitmen dengan nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah, memahami benar terhadap keduanya, dipandang oleh mereka orang-orang yang lalai dan bermain-main dengan hukum-hukum Allah sebagai orang yang ghuluw dan berlebih-lebihan. hal tersebut terjadi karena keadaan jiwa mereka lalai, lemah dalam berkomitmen terhadap manhaj Islam yang jelas benar kekuatannya.

Kami akan memberikan sebuah contoh untuk memperjelas keterangan di atas: dakwahnya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab yang bersifat perbaikan dalam bidang aqidah, dituduh oleh kebanyakan orang-dari kalangan ulama dan yang lainnya -sebagai

kelompok takfir (mengkafirkan yang lain)- inilah sebenarnya bentuk ghuluw yang konkrit yang dilakukan oleh orang-orang terhadap Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, boleh jadi mereka yang mengatakan bahwa beliau dari kelompok takfir adalah orang-orang Khawarij.. dan gelar yang dilontarkan oleh mereka bertujuan untuk penyalahgunaan tentang kelurusan ajaran Islam dan keistimewaannya. Dan gelar yang mereka tuduhkan sebenarnya merupakan sifat yang selayaknya disandang oleh kaum-kaum ekstrimis yang tidak mempunyai pemahaman dan pandangan akal yang waras terhadap syari'at Islam[11], keadaanya persis seperti saudar-saudara Yusuf ﷺ yang ingin menghilangkan jejak dosa mereka dengan jalan melumuri bajunya dengan darah, kelihatannnya tidak ada cara lain bagi mereka kecuali melakukan hal itu.

Kelihatannya orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah komitmen dengan ajaran-ajaran Islam sepenuhnya, padahal sebenarnya mereka adalah orang-orang yang melampaui batas, tidak sesuai apa yang mereka katakan dengan timbangan Islam sedikitpun.

Dan orang-orang yang kerdil pemikirannya, mereka suka mencaci-maki bahkan menuduh kelompok

---

[11] Lihat syubhat-syubhat yang dilontarkan kepada dakwahnya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab-dan di dalamnya terdapat pembahasan Dr. Abdurrahman 'Umairah dan yang lainnya dalam: Usbu', Syaikh Muhammad. jilid kedua. demikian pula halnya dengan 'Al-Munawîn' (orang-orang yang kontra) terhadap dakwahnya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab karangan Dr. al-'Abdul Lathif.

yang benar-benar konsekuen terhadap ajaran Islam, seperti tuduhan yang ditujukan kepada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab sang reformer yang gigih dalam memperjuangkan dakwah Islam, dengan sebutan yang hina seperti ghuluw dan tatharruf, mereka menganggap bahwa apa yang mereka munculkan adalah merupakan ajaran Islam yang lurus dan benar, namun sebenarnya tidak demikian adanya, justru merekalah orang-orang yang telah menyalahgunakan ajaran Islam yang lurus, melewati batas syari'at.

Sesungguhnya tuduhan-tuduhan hina yang terlontar semacam tadi, bukan untuk menjadikan ajaran Islam menjadi tinggi dan mulia, bukan pula untuk menjelaskan makna-makna syari'at Islam dengan sebenar-benarnya melalui kemampuan diri yang serba terbatas, namun sebenarnya adalah hanya sekedar mengaplikasikan istilah-istilah syara' yang sebenarnya tidak tepat untuk diterapkan padanya, dan hanya sekedar untuk tujuan-tujuan pribadi dan politik yang sempit lagi terbatas!.

Sejarah Ghuluw dan Perkembangannya di Kalangan Kaum Muslimin

Sikap *Ghuluw* sudah terjadi sejak dahulu kala, sejak Allah ﷻ mengutus para Rasul-Nya, tepatnya setelah jaman Nabi Adam dan Nuh عليهما السلام, kaum Nuh telah melakukan ghuluw sebelum kedatangan nabi mereka, dengan jalan mengagung-agungkan orang-orang shalih yang telah mati di kalangan mereka, sebagai sesembahan selain Allah ﷻ, mereka bangun patung-patung mereka untuk dijadikan sesembahan, (ternyata) bid'ah yang mereka lakukan seperti ini, sampai kepada umat jahiliyyah sebelum kedatangan rasul yang terakhir (Muhammad ﷺ), firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا۟ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

"*Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) ilah-ilah kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwâ', yaghuts, ya'uq dan nasr.*" (Nuh: 23).

Telah dikeluarkan oleh al-Bukhari dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia telah memberikan penjelasan mengenai ayat di atas: maka sesembahan yang ditinggalkan oleh kaum Nuh menjadi sesembahan orang-orang Arab, seperti *Wadd* untuk

kabilah Kalb di Daumatul Jandal, *Suwâ'* untuk kabilah Hudzail, *Yaghuts* untuk kabilah Murâd kemudian Bani ghathafan.., *Ya'uq* untuk kabilah Hamadzan, dan *Nasr* untuk kabilah Himyar keluarga Dzil Kala', semuanya adalah nama orang-orang shalih dari kaum Nuh, setelah mereka meninggal, setan membisikan kepada para pengikutnya agar mereka membangunkan patung-patung mereka dan menamainya dengan nama orang-orang shalih tadi, (maka) tergodalah mereka sehingga melakukannya.

Saat generasi pertama sudah habis dan ilmu dilupakan, pada saat itu memang belum di sembah, namun setelah berlalu kurun demi kurun patung-patung tersebut pun disembah

Kata al-Anshâb adalah bentuk plural dari kata Nushub yang berarti patung (monumen) yang dibangun bagi orang yang telah meninggal, agar dapat selalu mengingatnya.

Perbuatan semacam ini pada hakekatnya termasuk perbuatan ghuluw, yakni ghuluw kepada manusia.

Selanjutnya ghuluw pernah terjadi di kalangan Bani Israil, yaitu kaum yahudi dan nashrani, sebagaimana telah diterangkan dalam Firman Allah ﷻ,

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ

"*Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu.*" (an-Nisâ: 171, al-Ma'idah: 77), sebagaimana

telah terjadi ghuluw dalam hal saling mengkafirkan di kalangan yahudi dan nashrani, sampai mereka menghalalkan darah masing-masing.

Orang-orang yahudi telah menetapkan bolehnya membunuh manusia selain dari kalangan mereka, dengan alasan bahwa hal yang demikain terkait dengan keberadaan dan kesinambungan kehidupan mereka, dan mereka menganggap bahwa mereka adalah putra-putra Allah dan kekasihNya, adapun selain dari mereka tidak lebih dari pembantu (*khadim*) atau orang-orang bodoh, yang bisa mereka perlakukan sesuai kehendak mereka.

Sedangkan orang-orang nashrani menganggap bahwa mereka adalah pewaris syari'at Isa ﷺ, dan mereka mencela orang-orang yahudi; karena mereka di anggap telah membunuh (menyalib) Isa! –menurut keyakinan mereka-

Firman Allah ﷻ, "*Orang-orang yahudi dan Nasrani mengatakan, "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya." Katakanlah, "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu." (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya.*" (al-Ma'idah: 18).

Timbulnya Ghuluw di Kalangan Kaum Muslimin

Telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu,

tentang keadaan pribadi (sebagian sahabat) yang menunjukan tentang adanya ghuluw, namun hal itu tidak disebutkan karena sedikitnya, karena tidak berlangsung lama dan tidak menjadikan simbol dalam aqidah dan manhaj, ia merupakan sesuatu yang biasa terjadi dalam dakwah apapun, khususnya dalam dakwah Islam dan sebab-sebabnya adalah -hanya Allah yang Maha Mengetahui- karena adanya perbedaan atau ikhtilaf dalam hal pemahaman hukum-hukum syari'at dan muatan-muatannya (*maqâshid*), demikian pula perbedaan atau ikhtilaf dalam kekuatan motivasi terhadap dakwah Islam dan hukum-hukum syara'. Akan tetapi Nabi ﷺ mampu untuk memberikan pemahaman kepada para shabatnya sekaligus mengajarkan kepada mereka tentang bagaimana menyelesaikan perkara-perkara yang terjadi di kalangan sebagian mereka, sebagaimana yang tersebut dalam contoh terdahulu, mengenai tiga orang sahabat yang menganggap sedikit ibadah Nabi ﷺ, namun setelah mereka mendapat pemahaman dan pengajaran dari Nabi, mereka kembali kepada keseimbangan.[12]

Dan tatkala terjadinya pembunuhan terhadap Utsman secara zhalim, keji dan aniaya, timbullah berbagai macam fitnah, angin-angin syubhat makin bergejolak, maka akibatnya timbullah sikap ghuluw dan

[12] Kisah ini termaktub dalam al-Bukhari dan Muslim, dari Ruba'iyyât as-Syaikhaini. telah diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitabun nikah bab *at-targhib fin nikah*, dan Muslim juga meriwayatkan dalam kitabun nikah, bab *istihbâb an-nikah liman tâqat nafsuhu ilaihi*, nomor 1401.

ekstrim dari sebagian orang, antara lain dari kelompok Khawarij mereka secara berlebihan dan ekstrim berani mengkafirkan Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib, sementara itu ada kelompok Sabaiyyah yang dalam hal ini adalah para pengikut Abdullah bin Saba, dia merupakan orang yang pertama kali menghidupkan kekufuran dalam Islam, yaitu tentang dzat Ali ﷺ, telah berkata Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahab dalam Mukhtashar Sirah Ar-Rasul ﷺ halaman 434:

Dan pada jaman Ali ﷺ telah ada sekelompok orang yang berbuat ghuluw, mereka menganggap bahwa pada diri Ali terdapat sifat ketuhanan, berkata al-Hafizh Ibnu Hajar: telah diriwayatkan dari jalan Abdullah bin Syarik al-'Amiriy dari bapaknya telah bekata: telah dikatakan kepada Ali: Sesungguhnya ada suatu kaum yang berada dekat pintu masjid ini menganggap bahwasannya engkau adalah tuhan mereka: maka dia (Ali), memanggil mereka seraya berkata,

"Kecelakaan buat kalian, sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa seperti kalian, aku makan sebagaimana kalian makan dan aku minum sebagaimana kalian minum, jika aku taat kepada Allah, (maka) Dia akan memberikan pahalanya dan jika aku berbuat maksiat kepada-Nya, (maka) Dia akan menyiksaku, maka bertakwalah kalian semua kepada Allah dan kembalilah kepada jalan-Nya!" tapi mereka menolak! maka keesokan harinya mereka berangkat kepadanya, telah menghadap kepadanya Qunbur, lalu mencerita-

kan kepadanya: "sungguh demi Allah mereka telah kembali mengatakan perkataan yang demikian", maka Ali bertanya lagi lalu memasukkan mereka. (namun) mereka mengatakan hal yang serupa, pada hari yang ketiga beliau (Ali) berkata lagi kepada mereka: "Jika kalian mengatakan yang demikian, aku akan binasakan kalian dengan kebinasaan yang seburuk-buruknya. (tetapi) mereka tidak mau mengikutinya melainkan tetap pada pendiriannya semula.

Maka Ali memerintahkan kepada Qunbur: Wahai Qunbur datangkanlah kepadaku para penggali yang siap dengan cangkul atau alat-alat galian mereka, maka dibuatkanlah bagi mereka lubang yang panjang yang membentang antara masjid dengan istana (qashr), dan dia berkata kepada para penggali: Galilah oleh kalian, perdalamlah tanahnya, selanjutnya Ali membawa kayu bakar, lalu dia lemparkan kayu itu ketengah-tengah api yang menyala dalam lubang tadi sambil berkata, Aku akan melemparkan kalian ke dalam lubang api ini, atau kalian cepat kembali kepada kebenaran. mereka menolak tawaran Ali tadi dan enggan untuk kembali kepada kebenaran. maka mereka dilemparkan ke dalam api sampai mereka terbakar. dan Ali mengatakan,

Ketika aku melihat suatu urusan telah diingkari
Aku nyalakan apiku dan aku panggilkan qunbur

Dalam sebuah hadits shahih Ibnu Abbas telah memberikan komentar tentang pembakaran yang ter-

jadi terhadap mereka:

"Seandainya aku jadi Ali, aku tidak akan membakar mereka, karena Nabi ﷺ pernah bersabda, "*Janganlah kalian memberikan siksaan dengan siksaan Allah,*" dan aku akan bunuh mereka, berdasarkan sabda Nabi, "*Barangsiapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah dia.*"[13] Apa yang dikatakan Ibnu Abbas tadi sampai kepada Ali, dan dia mengatakan, "Telah benar Ibnu Abbas."

Peristiwa ini terkenal dalam sejarah sebagaimana disebutkan dalam sejumlah karangan -seandainya tidak panjang niscaya penulis tunjukan kitabnya- sementara itu penulis perlu mengemukakan pendapat yang disampaikan oleh sebagian ulama modern[14] yang mengingkari keberadaan kisah di atas dengan alasan sebagai berikut:

"Kisah tersebut sesuatu yang dibuat-buat tidak ada dasar kuat sama sekali dalam kitab mu'tabar (shahih) dari kitab-kitab tarikh dan kami sampai pada sebuah kesimpulan bahwa sesungguhnya Sabaiyyah merupakan sekumpulan tuduhan yang dilontarkan kepada sekelompok orang, apakah itu dengan di-

---

[13] .Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitabul jihad, bab *La Yu'adzab Bi 'Adzabillah'.*

[14] .Ia: Dr. Kamil Mushthafa asy-Syaiby dalam kitabnya *ash-Shilah Baina at-Tasyayyu' Wa at-Tashawwuf* halaman 90-91; bahkan lebih jauh dari itu, maka ia menggangap bahwasannya Ibnu Saba adalah 'Ammar bin Yasir ؓ dan berusaha untuk menyesuaikan antara sifat-sifat Ibnu Saba yang terdapat dalam kitab-kitab tarikh dengan sifat-sifat 'Amar.

sengaja ataupun tidak."

Saya katakan kepada anda: "Kisah ini bukanlah kisah yang sengaja diada-adakan, tetapi ia sudah menyebar di kalangan banyak ahli sejarah dan para penulis, dan yang lebih mengagumkan adalah bahwa kisah tersebut diriwayatkan dengan sanad yang hasan sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar.

Bahkan dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari terdapat qarinah yang menjelaskan tentang tejadinya kisah tersebut. maka oleh karena itu tidak ada alasan bagi orang yang berfikir dan berakal untuk mendustakan kejadian (kisah) tersebut, dan berdasarkan keshahihan hadisnya maka hal terebut tidak diragukan lagi kebenarannya.

Selanjutnya untuk dapat kita mengetahui sejauh mana perbuatan ghuluw yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang menyimpang (fasidah), antara lain yang dilakukan oleh Sabaiyyah yang dianggap ghuluw yang sebenarnya, dan paling banyak kebohongannya dibanding ghulât Rafidhah khususnya serta sebagian firqah-firqah Islam pada umumnya, maka alangkah baiknya kalau anda menelaah salah satu kitab dari kitab-kitab mengenai sekte-sekte Islam dan beberapa makalah tentang aliran pemikiran!.

Kami tidak menganggap ghuluw yang dilakukan oleh Khawarij itu sama dengan ghuluwnya sabaiyyah, dengan alasan sebagi berikut:

❒ Karena ghuluw mereka lebih ringan dibandingkan

dengan kelompok Sabaiyyah terhadap Ali bin Abu Thalib ﷺ.

- Jatuhnya Khawarij kepada perbuatan tersebut tidak lain karena kebodohan mereka dan sempitnya akal, pemahaman serta ilmu mereka.[15]

Kelompok Khawarij tidak bermaksud untuk menghancurkan Islam dan umatnya -sama sekali- sebagaimana halnya dengan kelompok Rafidhah. maka dengan demikian, ghuluw yang sebenarnya terjadi di kalangan kaum Muslimin adalah ghuluwnya kelompok Sabaiyyah yaitu para pengikutnya Abdullah bin Saba al-Hamdzany ash-Shan'any yang diberi gelar *Ibnu as-Saudâ* yang masuk Islam pada jaman Utsman dan dialah yang mengemudikan fitnah antara para sahabat dengan Ali beserta orang-orang yang bersamanya, dialah yang menyebarkan perkataan mengenai ketuhanan Ali. Dan Ali mengasingkan dia ke tempat pengasingan dimana ia tidak mengatakan di hadapannya tentang ketuhananya.

Demikianlah tentang (awal) pertumbuhan ghuluw dalam Islam, yang ternyata disebabkan oleh

---

[15] Terbukti bahwa tatkala Ibnu Abbas membantah dalil-dalil mereka dan didatangkan kepada mereka hal serupa yang menjadi hayalan-hayalan mereka: dalam masalah Tahkimur Rijal dalam ayat an-Nisâ, dan celaan terhadap Ummul Mukminin (Aisyah) dan penghalalan darah kaum Muslimin, maka sebagian besar dari mereka kembali-mereka diperselisihkan dalam jumlahnya-dan sebagiannya menolak bantahan Ibnu Abbas dengan alasan ia dari orang Quraisy, dan sesungguhnya mereka sebagaimana firman Allah Ta'ala: "sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. (az-zukhruf: 58).

seorang yahudi yaitu Abdullah bin Saba, semoga Allah menjauhkannya dari rahmatnya.

Keterkaitan Ghuluw Yang Terjadi Di kalangan Kaum Muslimin Dengan Aqidah-Aqidah Sebelumnya

Sebagaimana diketahui bahwa ghuluw telah terjadi di kalangan kaum Muslimin generasi pertama dan umat-umat sebelumnya (seperti yahudi, nashrani, majusi, hindu dan lain sebagainya, pent) dan pengaruhnya sampai pada generas-generasi berikutnya, yang menjadi penyebar utama dari ghuluw di kalangan umat Islam adalah seorang yahudi yang bernama Abdullah bin Saba yang menyerukan untuk mentaqdiskan diri Ali bin Abu Thalib ﷺ dan ahli baitnya,[16] akidah-akidah seperti ini masih ada pada sebagian kelompok kaum muslimin atas dasar inilah ulama kontemporer membahas mengenai teori-teori (nadzariyyat) ghuluw di kalangan kaum Muslimin dari manakah asalnya?

Ada sebagian yang mengatakan, bahwa hal itu berasal dari hindu, majusi, yahudi, nashrani atau dari arab sendiri.[17]

---

[16] Sebagaimana dalam *Nas'ah al-Fikr al-Falsafy* 1/68.

[17] Kisah ini telah menjadi pembahasan sejumlah ulama kontemporer, antara lain: Dr. 'Irfan Abdul Hamid dalam *Dirâsat Fil 'Aqâid al-Islamiyyah,* 34-43, as-Saamirâj dalam 'Al ghuluw Wal Firaq al-Ghâliyah' 89, 80, 125, 180, Dr. Ali an-Nasyar dalam *Nas'ah al-Fikr al-Falsafy,* 1/68 dan jilid kedua dari *Atsarul Yahud 'Ala Madzhab ar-Rafidhah, Nadhlah al-Jabury dala 'Harakah al-Ghuluw Wa Ushuluha al-*

Dan ternyata ghuluw yang dilakukan oleh kaum ghulât adalah akibat pengaruh dari pada aqidah-aqidah di atas terutama dari yahudi yang dipandang sebagai agama atau firqah yang pertama kali berbuat ghuluw dalam Islam.[18]

Keterangan ini disampaikan oleh orang yang paling tahu tentang Rafidhah yaitu Imam Sya'by seorang tabi'in (104 H.). telah diriwayatkan oleh Abul Qasim Laa lika'i ath-Thabary dengan sanadnya yang sampai kepada Abdurrahman bin Malik bin Mighwal dari bapaknya ia berkata, telah berkata Asy-Sya'by: Wahai Malik jika engkau menginginkan mereka yakni rafidhah datang kepadaku dengan menyerahkan diri-diri mereka sebagai hamba sahaya atau mereka memenuhi rumahku dengan perhiasan agar aku berbuat dusta atas diri Ali, niscaya mereka akan melakukannya, akan tetapi demi Allah Aku tidak akan melakukan perbuatan dusta selamanya kepada dirinya. wahai Malik: sesungguhnya aku telah belajar khayalan-khayalan (*ahwa'*) semacam ini semuanya, aku tidak pernah melihat suatu kaum yang lebih bodoh (*ahmaq*) dari Khasyabiyyah -salah satu kelompok Rafidhah-seandainya mereka itu dari kelompok hewan melata

---

Fârisiyyah, Kamal asy-Syiby dalam *Ash-Shilah Baina at-Tashawwuf Wat Tasyayyu'* halaman 128, Ahmad Amin dalam *Dhaha al-Islam* 3/278 dan Muhammad Abu Zahrah dalam *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah* 1/37-38 dan yang lainnya.

[18] Pada akhirnya diterbitkan sebuah kajian sekitar materi ini dalam dua jilid yang berjudul *Badzlul Majhud Fi Itsbât Musyabihah ar-Rafidhah Lil Yahud.*

niscaya mereka itu bagaikan himar dan seandainya mereka dari kelompok burung niscaya seperti burung nasar (yang suka bangkai). lebih lanjut beliau menuturkan: "Aku peringatkan engkau terhadap khayalan-khayalan dan kejahatan Rafidhah yang menyesatkan; hal itu kerena ada sebagian orang yahudi yang menganggap rendah (mencela) ajaran Islam supaya kesesatan mereka terus hidup, seperti celaan yang dilakukan oleh Bulis bin Syâul seorang pemimpin yahudi terhadap agama nashrani, mereka tidak masuk Islam dengan dasar ketulusan niat (*ragbah*) dan tidak juga semata-mata takut kepada Allah (*rahbah*), akan tetapi karena punya rasa benci terhadap Ahlul Islam dan kedengkian mereka terhadap umat Islam, maka Ali bin Abu Thalib membakar mereka, dan mereka diasingkan dari daerah mereka: antara lain Abdullah bin Saba diasingkan ke daerah Sibath, Abdullah bin Yasâr diasingkan ke daerah Khazar dan Abu al-Karawwas dan anaknya diasingkan ke daerah al-Jabiyyah.

Karena itu cobaan berat (*mihnah*) Rafidhah adalah seperti cobaan yahudi, telah berkata orang-orang yahudi: "Tidak akan beres suatu kerajaan kecuali dalam (kekuasaan) keluarga Daud," dan Rafidhah mengatakan, "Tidak akan beres suatu kepemimpinan kecuali oleh ahli bait Ali."

Lebih lanjut orang-orang yahudi mengatakan, "Tidak ada jihad fi sabilillah sehingga keluar Dajjal atau turunnya Nabi Isa dari langit," telah berkata Rafidhah, "Tidak ada jihad sehingga datang al-Mahdi

kemudian ia akan menyeru dari langit."

Dan orang orang yahudi mereka suka mengakhir-akhirkan shalat Maghrib sampai kacau bintang-bintang. Demikian pula dengan Rafidhah.

Dalam sebuah hadits Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لاَ تَزَالُوْا أُمَّتِيْ عَلَى الْفِطْرَةِ مَا لَمْ يُؤَخِّرُوا الْمَغْرِبَ حَتَّى تَشْتَبِكَ النُّجُوْمُ.

"Umatku senantiasa terus-menerus berada dalam kefitrahan selama belum mengakhir-akhirkan shalat maghrib sampai kacau bintang-bintang."

Orang-orang yahudi berpaling sedikit dari Qiblat, demikian pula dengan Rafidhah.

Orang-orang yahudi membiarkan pakaian-pakaian mereka turun ke tanah, demikian juga dengan Rafidhah.

Dan Rasulullah telah memerintahkan kepada seseorang yang membiarkan pakaiannya turun ke tanah untuk menyederhanakan atau melipatkannya.

Orang-orang yahudi telah mengubah-ubah isi Taurat, dan orang-orang Rafidhah telah mengubah-ubah al-Qur'an.

Orang-orang yahudi telah menghalalkan darah setiap Muslim demikian pula dengan orang-orang Rafidhah.

Orang-orang yahudi sama sekali tidak mengakui

adanya thalak tiga, demikian pula dengan Rafidhah.

Orang-orang yahudi tidak mengakui adanya 'iddah untuk wanita, demikian pula dengan Rafidhah.

Orang-orang yahudi benci kepada Malaikat Jibril dan mereka mengatakan, dia adalah salah satu musuh kita dari malaikat, demikian juga dengan sebagian orang Rafidhah -yang dinamakan dengan al-Gharâbiyyah- mereka mengatakan, dia (Jibril) telah salah dalam menurunkan Wahyu bukannya pada Muhammad.[19]

Sedang orang-orang yahudi dan nashrani melebihi Rafidhah dalam dua hal:

Ketika orang-orang yahudi ditanya, "Siapakah sebaik-baiknya umat dari agama kalian?," jawabnya, "Mereka adalah sahabat-sahabat Musa."

Ketika orang-orang nashrani ditanya, "Siapakan orang-orang terbaik dalam agama kalian?," mereka menjawab, "Mereka adalah para pengikut atau sahabat Isa (*Hawariyyun*)."

Sedangkan orang-orang Rafidhah ditanya ten-

---

[19] Al-Gharâbiyyah mengatakan: sesungguhnya Ali menyerupai Muhammad seperti menyerupainya ghurâb kepada ghurâb (sejenis burung), maka hal itu menyebabkan kaburnya pandangan Jibril sehingga ia salah dalam menurunkan wahyu, yang seharusnya kepada Ali namun ia memberikannya kepada Muhammad. Alangkah jeleknya mereka dalam pandangan Allah, dan Dia berfirman, "dia dibawa turun oleh *ar-Ruh al-Amin* (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. (asy-Syu'ara: 193-195).

tang siapakan orang yang paling buruk dalam agama kalian? mereka menjawab, "Mereka itulah para sahabat Muhammad."

Mereka diperintahkan untuk beristighfar, lalu mencelanya, maka bagi mereka pedang yang terhunus sampai hari kaiamat, tidak akan tegak kaki mereka, tidak akan berkibar panji mereka dan tidak akan bersatu kalimat mereka, dakwah mereka tersandung, dan jama'ah mereka bercerai-berai, setiap mereka menyalakan api peperangan, (maka) Allah ﷻ memati-kannya.[20]

Kami paparkan untuk anda apa yang dikatakan oleh Abu Bakar al-Baaqilaani dalam kitabnya yang berjudul Fadhâihul Bathiniyyah -semoga Allah memudahkan dalam memahaminya- dengan perantaraan Syarah ath-Thahawiyyah halaman 90 beliau telah berkata dalam bukunya:

Oleh karena itu penolakan merupakan jalan kekafiran sebagaimana yang disampaikan oleh al-Qadhi Abu Bakar ath-Thayyib tentang kelompok al-Bathiniyyah dan usahanya dalam merusak agama

---

[20] Ibnu Taimiyyah menyebutkan atsar ini dalam Minhaj as-Sunnah melalui dua jalan; pertama dari Ibnu Syahin dengan sanadnya sampai kepada asy-Sya'by, dan yang lain dari jalan Abu Amr ath-Thalamanky, dan memindahkan keduanya dengan sempurna. Dan beliau mengisyaratkan kepada riwayat al-Lalakaiy dan setelah itu beliau mengatakan: "Atsar ini diriwayatkan dari banyak jalan, membenarkan sebagiannya kepada sebagian yang lain dan menambahkan sebagiannya kepada sebagian yang lain. Dan telah berkata Muhaqqiq kitab al-Lalika'iy dalam nomor 2823: "Sesung-guhnya ia (atsar) telah diriwayatkan oleh al-Khalal dengan lafadz yang sangat panjang dari al-Lalika'iy."

Islam, beliau menuturkan: mereka telah berpesan kepada seorang da'i: wajib atas diri kamu apabila mendapati orang yang kamu seru ternyata Muslim untuk menjadikan at-Tasyayyu'u di sisinya agamamu dan syi'ar kamu dan jadikanlah keterkaitannya dengan kejadian perbuatan zhalim orang-orang ter-dahulu terhadap diri Ali dan yang telah membunuh al-Husain, dan (jadikanlah) berlepas diri dari Taimy dan A'dy -Qabilah Abu Bakar dan Umar- dan Bani Umayyah serta Bani Abbas -sekalipun mereka dari Ahli bait- dan katakanlah kepada orang bahwasannya Ali mengetahui yang ghaib, diserahkan kepadanya penciptaan alam. Dan masih banyak lagi keanehan dan kebodohan orang-orang syiah, apabila anda mendengar dari sebagian orang Syi'ah tatkala berdakwah baik berupa jawaban maupun petunjuk, mereka tidak pernah melewatkan pembelaan terhadap Ali secara besar-besaran.[21]

Para pembesar Rafidhah telah mengambil ajaran mereka dari Majusi asal negri Persia, sebagaimana yang akan diterangkan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ mengenai sikap ghuluw, dimana Nabi ﷺ telah menegaskan bahwa mereka (orang-orang Rafidhah) telah mengambil ajaran mereka dari bangsa Persia dan Ramawi.

- Di antara ajaran-ajaran yang dianut oleh kelompok

---

[21] Telah mengambil faedah dari kitab al-Baqilany yaitu al-Ghazaly Abu Hamid dalam Fadhâih al-Bathiniyyah dan ia diterbitkan dalam dua jilid yang bagus.

ghulât Rafidhah sebagai pengaruh dari ajaran-ajaran pendahulunya adalah tentang washiyat yang dibawa oleh Ibnu Saba yang mengatakan, bahwa orang yang pernah diwasiatkan oleh Rasulullah ﷺ (untuk menjadi Khilafah), dan dari pengaruh ajaran yahudi antara lain mengatakan, bahwa Yusya' Ibnu Nun diwasiatkan oleh Musa ﷺ (sebagai penemunya).

- Mereka telah mengambil konsep at-*Tasybîh* dari yahudi dan para pendahulu mereka adalah kelompok Musyabbihah Mujassimah dan yang terkenal di kalangan mereka adalah Hisyam Ibnu al-Hukmi ar-Rafidhiy dan al-Juwailiqiy-yaitu mengenai adanya penyerupaan (tasybih) antara Khaliq dan makhluq-dimana orang-orang yahudi telah berkata, "*Tangan Allah terbelenggu.*" (al-Ma'idah: 64) dan mereka mengatakan, "*Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.*" (Ali Imran: 181).

- Mereka juga mengatakan diangkatnya Ali ke langit, dan Ibnu Saba menggap dusta orang yang mengatakan bahwa Ali telah mati sekalipun didatangkan kepadanya kepala dalam satu bungkusan atau tujuhpuluh bungkusan, maka dia tidak akan mempercayainya. dan menurutnya Ali akan turun ke bumi, seperti yang dikatakan oleh Ahli Kitab tentang Iliya ﷺ.

- Mereka mengatakan, bahwa Ali berada di atas awan, petir adalah suaranya, sedangkan kilat adalah cametinya yang dipukulkan kepada awan.

- Mereka mengambil pendapat yang menolak adanya Qadar, sesungguhnya hamba berbuat dengan (kehendak) dirinya, dan perkataan ini berasal dari salah satu firqah yahudi yang diberi nama al-Farusyîm.[22]
- Mereka juga mengambil dari Nashrani dan hindu mengenai konsep inkarnasi (*al-hulûl*) atau reinkarnasi (*at-tanasukh*).[23]

Dan aqidah-aqidah lainnya yang telah menghancurkan agama mereka, tidak kami khususkan dalam hal itu kepada ghulât Syi'ah, namun semua yang sejalan dengan fikrah (ajaran) ghuluw, seperti Mu'tazilah, ghulat al-Qadariyyah, al-Hulûliyyah, al-Ittihadiyyah al-Bathiniyyah dan kelompok zanadiqah pada umumnya, semoga Allah melaknati mereka!.

---

[22] Sebagaimana diterangkan dalam Tarikh al-Madzahib 1/125 –kutipan Ahmad Amin dari Fajrul Islam- dan terjemahan kalimat Mu'tazilah.

[23] Hal ini didasarkan atas kitab-kitab al-Firaq dan makalah-makalah yang telah kami periksa-dan kami tidak menyebutkan melainkan akidah-akidah yang pentingnya saja. Dan dikemukakan pembahasan tentang kelompok-kelompok ghulât ar-Rafidhah yang nampak jelas keterpengaruhannya dengan akidah-akidah kuno dan watsaniyyah seperti Sabaiyyah-Al Kisâiyyah-Al Bayaniyyah-Al Khatabiyyah dan Nushairiyyah.
Dan lihat dalam *al-Milal Wan Nihal* 2/12-13, *al-Faishal*, karangan Ibnu Hazm 5/137-144, *Dirâsatul 'Aqâid al-Islamiyyah* 35-41, *Maqâlatul Islamiyyin* 1/66-88, *az-Zinnah karangan ar-Razi* 303-397, *I'tiqadât Firaq al-Muslimin* 70-71, *al-Firaq Bainal Firaq* dan setelahnya timbullah al-Fikr al-Fasal pertama, *al-Burhan Fi Ma'rifat 'Aqâid Ahlil Adyan* 67-85, *at-Tabshir Fid Din* bab ketiga belas 123-1248, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah* 1/38, 43, 59, *al-Fawaid al-Mujtami'ah Fi Bayani al-Firaq adh-Dhâlah al-Mubtadi'ah*, *risalah Bayân al-Firaq adh-Dhâlah*, karangan al-Yajzy, *Nawaqisa lizhuru ar-Rawafidz karangan al-Barjanji* dan kedua dan salinan keduanya berada pada kami, *al-Firaq al-Mutafarriqah* karangan al-Afnadyy dan *al-Bakûrah as-Sulaimaniyyah* dan lain-lain.

Sebab-Sebab Timbulnya Ghuluw Dalam Agama

Dari pembahasan yang dikemukakan penulis khususnya mengenai aliran-aliran ghuluw, timbulnya ghuluw dan perbuatan syirik di kalangan Muwahhidin (ahli tauhid), bahwasannya Setan berhasil menguasai hati-hati serta akal manusia yang selanjutnya merusaknya seperti yang dikehendakinya, dan Ia menempuh berbagai macam cara, berikut ini keterangan dari al-Qur'an yang menggambarkan sikapnya terhadap hamba-hamba Allah,

كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّنكَ إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"*(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika mereka berkata pada manusia, "Kafirlah kamu", maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam.*" (al-Hasyr: 16). Dia (setan) telah berbuat aniaya terhadap manusia lalu berlepas diri dari mereka, dia akan berkata pada hari kiamat sebagaimana dikisahkan oleh Allah dalam surat Ibrahim, "*Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun*

telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih." (Ibrahim: 22).

Dan berikut ini penulis akan berusaha mengemukakan beberapa penyebab terjadinya penyelewengan, ghuluw dan kesesatan manusia baik secara kelompok maupun perorangan dari manhaj yang benar dan lurus. Di antara penyebabnya antara lain sebagai berikut:

1. Karena disebabkan kebodohan manusia terhadap hukum-hukum syari'at Allah, kurangnya pemahaman yang terkandung di dalamnya atau menyalahinya sekalipun pada awalnya ada maksud syara'-sebagaimana yang terjadi pada kaum Nabi Nuh ﷺ, dan hal inilah yang menyebabkan terjadinya pemahaman yang berlebihan dari yang semestinya, yang disebut dengan ghuluw dan ifrath, atau sebaliknya mengakibatkan tafrith dan ghuluw padanya (pemahaman yang kurang) terhadap yang semestinya. Dan mesti diperhatikan bahwasanya tidak cukup (hanya) membaguskan pelaksanaan tanpa memperhatikan nilai kebenaran yang

terdapat di dalamnya, atau melalaikannya sama sekali!.

2. Masuknya beberapa penganut dari agama-agama terdahulu ke dalam ajaran Islam dengan tujuan untuk berbuat tipu daya kepadanya serta menebarkan bibit-bibit fitnah (ifsad)-seperti mereka menganggap bahwasannya Islam (kaum Muslimin) telah menghancurkan agama mereka dengan jalan menaklukkan negeri-negeri mereka dan menyebarkan Islam di dalamnya mereka itu adalah orang-orang munafik dan kelompok zindik (kafir) yang merupakan kekuatan besar yang berusaha untuk merobohkan panji-panji agama dan melenyapkan dasar-dasarnya. dengan jalan menyusupkan ajaran-ajaran yang menyesatkan, untuk mendapatkan penjelasan dapat dilihat dalam Fadhâihul Bathiniyah karangan al-Bâqilaaniy.

   Dan apa yang dilakukan oleh orang-orang yahudi dan kelompok yang lainnya dari Majusi dan nashrani terhadap Nabi ﷺ dan para sahabatnya sewaktu berada dikota Madinah dan (sekitar) Jazirah Arab cukup menjadi gambaran yang jelas bagi keterangan di atas.

3. Berpegang teguh terhadap sember-sumber hukum yang bertentangan dengan syari'at Islam, seperti faham rasionalis -yang menyalahi-, logika serta filsafat- filsafat kalam tidak berguna yang tidak ada kebaikan padanya, dan dipandang setara dengan keadaan kaum Mu'athalah, ghulât dan semacamnya.

4. Akibat fanantik buta dengan menolak hal-hal yang dipandang bertentangan dengan keyakinan sekalipun yang bertentangan itu adalah kebenaran (al-Haq) bahkan membuang dalil-dalil qath'i -baik dari al-Qur'an maupun as-Sunnah-dan tidak mempertimbangkannya sama sekali, menghabiskan cita-cita dalam persoalan-persoalan yang sederhana, menumbuhkan wala dan bara' di dalamnya, serta mengisolasi diri dengan keyakinan lama, maka akibatnya timbul prilaku-prilaku yang tidak senonoh pada diri, seperti sikap keras dalam mu'amalah, mengharuskan untuk membatasi diri terhadap manusia sambil melakukan faktor-faktor meremehkan (agama) serta motif-motifnya dan melakukan sebab-sebab kemudahan atas mereka seperti keadaan orang-orang khawarij hingga saat sekarang ini. Dan gambaran-gambaran lainnya seperti yang terjadi pada para pengikut madzhab fiqh yang fanatik kepadanya dibanding kepada dalil-dalil atau perkataan yang shahih.
5. Adanya tafrith dalam mengerjakan hukum-hukum syari'at, fikrah atau akidah tertentu, yang menyebabkan terjadinya reaksi balik yang kuat atau sebaliknya, maka yang akan terjadi antara dua urusan saling bersebrangan.

   Demikian pula disebabkan adanya kemungkarankemungkaran secara jelas dan terang-terangan, bahkan kekufuran akan nampak dalam masyarakat atau pemikiran yang sempit (muhaddad) yang

melahirkan ghuluw dalam menghadapinya atau menolaknya. Seperti yang dilakukan oleh Murji'ah kebalikan dari Khawarij, Mu'tazilah dalam bab nama-nama Allah beserta hukum-hukum-Nya demikian juga dengan Mu'aththilah kebalikan dari Musyabbihah dalam hal sifat-sifat Allah.

Menggunakan kekuatan atau kekerasan sebagai ganti dari hikmah dan perkataan yang baik, lebih berpegang kepada pemikiran ghulât dan ucapan-ucapannya. timbul sikap meremehkan dalam manhaj kelompok tertentu dan berbuat semena-mena (keras) terhadap manhaj kelompok yang lain, hal semacam ini telah terjadi di kalangan kelompok-kelompok Islam dari jaman dahulu hingga sekarang!, mudah-mudahan dapat menjadi pelajaran bagi kita.

6. Mengikuti kemauan diri sendiri (istiqlaliyyah) dalam mengambil dasar hukum-hukum syari'at tanpa ada aturan yang membatasi, tanpa manhaj yang benar baik dari al-Qur'an maupun Sunnah Rasulullah ﷺ atau petunjuk Salafus Shalih serta kaedah bahasa arab, ataupun mengikuti dalil-dalil sekaligus pemahamannya berdasarkan petunjuk para ulama (Ahli Fiqh).

Sebagai contohnya adalah mengenai kisah Wâshil bin Atha al-Ghazâl yang memisahkan diri dari al-Hasan al-Bashriy (gurunya).

Kemudian kejadian yang menimpa para pembesar Tashawwuf (sufi) dan kelompok kebathinan yang

telah larut membicarakan nansh-nash al-Qur'an dengan hawa nafsu mereka tanpa tuntunan yang jelas, yang pada kenyataannya al-Qur'an berkisar pada satu masalah sedangkan mereka berada pada masalah yang lain yang berlawanan arah.

Dan yang terjadi di kalangan orang-orang modern sekarang ini -terutama di kalangan generasi muda- banyak yang membicarakan masalah-masalah hukum baik dalam al-Quran maupun as-Sunnah dengan mengikuti kemauan mereka sendiri tanpa aturan yang dibenarkan tidak menganggap keberadaan orang-orang yang berilmu dan pintar dari ulama-ulama mereka, sehingga muncul sebuah ungkapan yang masyhur '*nahnu rijâl wa hum rijâl*' (kami laki-laki mereka pun laki-laki).

7. Lemahnya pendidikan keimanan secara benar yang berdiri kuat di atas pondasi al-Qur'an, tidak memahami kemaslahatan umum (*al-mashlahatul 'amah*) dan cara menghindarkan kemafsadatan yang datang secara tiba-tiba (*al-mafsadat ath-thari'ah*), pemahaman yang minim terhadap sejarah (tarikh) atau perjalanan umat terdahulu.

   Dan sebagai bukti atas lemahnya pendidikan, ada sebagian bahkan kebanyakan ulama disepanjang perjalanan sejarah yang meninggalkan hak-hak mereka terhadap ilmu dan kewajiban-kewajiban mereka di hadapannya, memang urusannya nisbi, berbeda antara satu jaman dengan yang lainnya, namun sekalipun demikian anda dapat melihat

dengan jelas pada salah satu jaman atau tempat mengenai sedikit dan tidak adanya!.

Dari beberapa penjelasan mengenai sebab-sebab terjadinya ghuluw, ternyata sebab ghuluw yang terpandang dalam penisbatannya adalah sebab ghuluw yang pernah terjadi di kalangan kaum Nuh, pada permulaan dakwah Islam, setelah terbunuhnya Utsman .. serta (sebab) ghuluw dijaman modern.

Salah seorang ulama kontemporer[24] menisbatkan sebab-sebab ghuluw yang terkait dengan *al-Mutasyabihât,* apakah yang dimaksud dengan *al-Mutasyabihât* di sini adalah *al-Mutasyaihat* dalam ayat al-Qur'an yang menjadi lawan dari *al-Muhâkamât* ataukah ada maksud yang lain? jika maksudnya yang demikian, maka terdapat sebab yang bercampur dengan yang terdahulu, boleh jadi sebagai salah satu wasilahnya, dan ia merupakan hasil bagi sebagian sebab yang telah disebutkan terdahulu: seperti kebodohan, mengikuti keinginan nafsu sendiri (istiqlâliyyah) dalam mengambil hukum dan reaksi balik dari suatu keadaan.

Atau maksud dari *al-Mutasyabihât* adalah bagian yang nampak jelas dari masalah, maka itu benar! Karena ia menyangkut pemikiran yang berjarak jauh dari hakekat atau kebenaran, Allah ﷻ telah berfirman dalam surat Ali Imran,

---

[24] Dr. Yusuf al-Qardhawy dalam kitabnya *Qadhayâ Islamiyyah Mu'ashirah 'Ala Basathil Bahts,* halaman 115-116 dan lihat risalahnya *Al ghuluw Fi at-Takfir.*

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ

"*Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah.*" (Ali Imran: 7).

Dali-Dalil Yang Mencela Perbuatan Ghuluw (Islam mencela ghuluw)

Pada saat agama diturunkan oleh Allah ﷻ, Dia Maha mengetahui dengan segala keterbatasan manusia dan kemampuannya, maka dari itu Dia mensyari'atkan apa yang sesuai dan selaras dengan kemampuan manusia[25] dengan mendatangkan al-Islam sebagai agama yang mengandung toleransi dan kemudahan, agama yang ringan yang tidak ada keberatan di dalamnya. sebagaimana dalam Firman Allah ﷻ,

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*" (al-Baqarah: 286).

Agama Islam adalah agama yang sesuai dengan fithrah manusia, agama yang lurus, pertengahan dan seimbang dalam segala hal, jika melakukan ghuluw (berlebih-lebihan) di dalamnya, menambah-nambah atas kelurusannya (*i'tidal*), bersikap keras dalam keseimbangannya, demikian juga dengan melampaui batas (*tafrith*) dan melalaikan hukum-hukumnya, maka itu adalah kesesatan yang nyata dalam agama dan telah jauh dari tuntunannya yang lurus,

---

[25] Dari *al-Qawaid al-Khams al-Kulliyah: Qaidah 'Al Masyaqah Tajlibu at-Taisir.*

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ

"*Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.*" (al-An'am: 153), dan firman-Nya tentang orang yang telah menyalahi jalan-Nya yang lurus dengan mengharamkan apa-apa yang telah dihalalkan oleh-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*" (al-Ma'idah: 87), maka hendaklah perbuatan melewati batas ditinggalkan dengan segera dan bersegera kembali kepada syari'at, hukum dan ketentuan Allah ﷻ.

Dari ketetapan-ketetapan aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah mengenai kewajiban untuk senantiasa berpegang teguh terhadap al-Qur'an dan Sunnah dan menjauhkan diri dari penyelewengan penyelewengan langkah dalam pemahaman dan perbuatan-seperti dikatakan oleh ath-Thahawy: agama Allah di bumi dan di langit adalah satu dan ia berada di antara

ghuluw dan taqsir. Lebih lanjut dia menuturkan: Kami mencintai sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ, dan tidak berbuat tafrith dalam mencintai salah satu dari mereka dan tidak (juga) berlepas diri dari salah seorang di antara mereka.

Dan berikut ini penulis cantumkan beberapa nash (dari al-Qur'an dan al-Hadits) mengenai larangan berbuat ghuluw, atau dengan kata lain adalah sikap Islam tentang ghuluw secara keseluruhan:

1. Firman Allah ﷻ,

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَـٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ۖ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ ۖ يُضَـٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ قَـٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۚ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ

"*Orang-orang yahudi berkata, "Uzair itu putra Allah" dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih itu putra Allah." Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Dila'nati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling.*" (at-Taubah: 30).

Kalimat *yudhahiûna* berarti *yusyâbihûna* atau *yumatsilûna* yang berarti: menyerupai atau meniru-seperti keadaan ghulâtur Rafidhah yang mengatakan adanya inkarnasi *(al-hulûliyyah)* dan yang lainnya mengatakan reinkarnasi *(tanâsukh)*.

2. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ ia berkata,

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ، هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ، هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ.

"*Telah binasa orang-orang yang berlebih-lebihan, telah binasa orang yang berlebih-lebihan, telah binasa orang yang berlebih-lebihan.*" (HR. Muslim).[26]

Al-Mutanaththi'un adalah orang-orang yang melewati batas, berlebih-lebihan dalam berbicara, beramal dan berfikir. Maka Nabi ﷺ memberikan ancaman terhadap mereka dan beliau mengulang-ulang perkataan sampai tiga kali untuk menunjukan penegasan (*ta'kid*) sekaligus menunjukan beratnya kebinasaan di dalamnya, *Wallahul musta'an.*

3. Dari Abu Hurairah ﷺ secara marfu':

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَأْخُذَ أُمَّتِيْ بِأَخْذِ الْقُرُوْنِ قَبْلَهَا شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ. فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَفَارِسٍ وَالرُّوْمِ. فَقَالَ: فَمِنَ النَّاسِ إِلاَّ أُولَئِكَ.

"*Tidak akan tiba hari kiamat sehingga umatku mengikuti langkah yang diambil oleh umat sebelumnya sehasta demi sehasta, sesiku demi sesiku, maka ditanyakan kepada beliau: wahai Rasulullah apakah seperti Fersia dan Romawi?.* beliau menjawab, *siapa lagi kalau bukan mereka?!*" (HR. al-Bukhari dan Muslim).[27]

---

[26] Kitabul 'ilmi, bab *Halaka al-Mutathi'un,* Abu Dawud dalam kitabu Sunnan, Bab *Luzum as-Sunnah,* dan lihat: *Taisirul 'Aziz al-Hamid,* halaman 305-318.

[27] Al-Bukhari dalam kitabul I'tisham, bab sabda ﷺ *'Latattabi'anna*

Sabda Nabi ﷺ menunjukan peringatan dan larangan terhadap tingkah laku mereka dan larangan untuk mengikutinya. dan isyaratnya kepada Persia dan Romawi, adalah sebagai peringatan terhadap pemeluk agama yang dianut oleh dua negara tersebut, karena Persia itu beragama Majusi yang di dalamnya terdapat orang-orang yahudi di Asfahan, sedangkan Romawi beragama nashrani yang di dalamnya terdapat orang-orang yahudi.

Dalam hadits Abu Sa'id -disebutkan dengan jelas (sharih) mengenai yahudi dan nashrani. Dan tidak ada pertentangan di antara dua hadits. sabda Rasulullah ﷺ, "*Siapa lagi kalau bukan mereka*?" merupakan istifham yang memuat pengertian inkar (pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban), dan di dalamnya terdapat batasan mengenai kesesatan perbuatan yang dilakukan orang-orang Fersia yang beragama Majusi beserta para pengikutnya yang telah menyebarkan fitnah di kalangan kaum Muslimin dan membukanya secara lebar-lebar.

4. Dari Anas ﷺ telah berkata, bahwasanya ia pernah melaksanakan shalat sewaktu berada di Madinah yaitu shalat safar dengan singkat, setelah selesai melaksanakan shalat, tiba-tiba seseorang berkata kepadanya, "Mudah-mudahan Allah merahmatimu, apakah kamu tahu bahwa ini adalah shalat wajib atau kamu jadikan dia perbuatan sunnah?" Dia (Anas) menjawab, "Sesungguhnya itu adalah shalat wajib, dan shalatnya Rasulullah ﷺ, Aku tidak

melakukan kesalahan kecuali sedikit saja diwaktu aku lupa." Lebih lanjut menuturkan, "Sesungguhnya Rasulullah pernah bersabda, "*Janganlah kalian jadikan urusan kalian menjadi berat atas diri kalian, maka Allah akan menjadikannya berat atas diri kalian, adalah suatu kaum mereka menjadikan urusan mereka menjadi berat atas diri mereka sendiri, maka Allah menjadikannya berat atas urusan mereka, maka itulah sisa-sisa mereka di gereja-gereja dan biara.*" "*Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah.*" (al-Hadid: 27). diriwayatkan oleh Abu Dawud, Abu Ya'la dan yang lainnya.[28]

5. Telah diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab Sahihnya, bab ad-Dînu Yusrun, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَحَبُّ الدِّيْنِ إِلَى اللهِ الْحَنَفِيَّةُ السَّمْحَةُ.

"*Agama yang paling dicintai Allah adalah al-Hanafiyatus Samhah.*" dan dari Abu Hurairah bahwasannya Nabi ﷺ telah bersabda,

إِنَّ الدِّيْنَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّيْنَ أَحَدٌ إِلاَّ غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَأَبْشِرُوْا وَاسْتَعِيْنُوْا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ.

---

[28] Abu Daud, kitabul Adab, bab al-hasad. Dan riwayat Abu Ya'la telah disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengenai ayat tersebut.

"Sesungguhnya agama ini adalah mudah, tidaklah seseorang mempersulit agama, melainkan ia (agama) mengalahkannya, maka berlaku luruslah kalian semua, dekatkanlah selalu diri kalian (kepada Allah), berilah kabar gembira kepada manusia dan mintalah kalian pertolongan di waktu pagi dan sore dan di penghujung malam."[29]

'Al-Hanafiyyah' adalah ajaran (*millah*) Nabi Ibrahim ﷺ, sedangkan *as-samhah* artinya mudah dan ringan, Firman Allah ﷻ,

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ

"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim." (al-Haj: 78), telah berkata al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fathul Bâry 1/117-118: "*Al-Musyaaddah* (dengan tasydid), artinya pertengkaran atau pertikaian (*al-Mughâlabah*), dikatakan: *syâddahu - yusyâdduhu - musyâddatan - idza qâwâhu* (apabila melawannya) maknanya tidaklah seseorang terlalu memperdalam amalan agama dan meninggalkan kelemah-lembutan, melainkan ia menjadi lemah dan terputus kemudian akan terkalahkan. Ibnu al-Munir berkata: "Sesungguhnya hadits ini adalah salah satu bukti dari kenabian, kita telah menyaksikan bahkan orang-orang sebelum kita telah menyaksikan, bahwa setiap yang berlebih-lebihan

---

[29] Al-Bukhari dalam kitabul Iman, bab *'Ad Dinu Yusrun'*. Dan telah disyarahkan oleh al-Hafizh Ibnu Rajab dalam sebuah Risalah yang berjudul *'Bayanul Mahjah Fi Sair ad-Daljah'*.

dalam agama akan terputus atau gagal, hal ini tidak bermaksud untuk menahan kesempurnaan dalam ibadah yang merupakan urusan terpuji, akan tetapi bermaksud untuk menahan terjadinya ifrath dalam ibadah yang menyebabkan timbulnya rasa bosan, berlebih-lebihan dalam urusan yang sunnat yang akhirnya meninggalkan yang lebih utama dari itu.

Sedangakan *as-sadâd* artinya sikap pertengahan (*tawassuth*) atau mencari kebenaran dengan tidak disertai sikap berlebihan (*ghuluw*) atau pengurangan (*tahir*), untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kamus bahasa.

Telah berkata Ibnu Rajab mengenai hadits di atas: maka sesungguhnya berlaku keras dalam beramal dan terlalu bersungguh-sungguh adalah sumber dari kelemahan dan kegagalan, sedangkan komitmen dengan sikap pertengahan adalah lebih dekat pada kesinambungan, oleh karena itu hasil dari sikap pertengahan adalah tercapainya maksud, seperti dikatakan: "Siapa yang berjalan dimalam hari sampailah kerumahnya."

Dalam sebuah hadits marfu' dari Anas:

يَسِّرُوْا وَلاَ تُعَسِّرُوْا وَبَشِّرُوْا وَلاَ تُنَفِّرُوْا.

"*Mudahkanlah oleh kalian dan janganlah mempersulit, dan gembirankanlah oleh kalian dan janganlah menjadikan mereka lari* ."[30]

---

[30] Al-Bukhari dalam kitabul 'ilmi, bab *'ma kâna Rasulullah 'alaihis salam yatakhawwalahum bil mau'izhah kai' la yanfiru',* dan Muslim dalam

6. Dari Abu Hurairah ﷺ ia telah berkata, telah bersabda Rasulullah ﷺ, "*Akan datang kepada manusia tahun-tahun penipuan (khudda'at), dianggap benar orang yang dusta dan dianggap dusta orang yang benar, dianggap jujur orang yang khianat dan dianggap khianat orang yang jujur dan akan berbicara di dalamnya ar-Ruwaibidhah. ditanyakan kepadanya: apa yang dimaksud dengan ruwaibidhah? beliau menjawah: dialah orang yang bodoh namun bicara tentang urusan orang banyak.*"[31] (HR. Ibnu Majah dan al-Hakim dan disahkan oleh adz-Dzahaby dan diriwayatkan oleh Ahmad dalam al-Musnad 1 / 291).

Telah berkata as-Sindy dalam Syarah as-Sunan 2/ 494: "*Khudda'âtun* -ditasydidkan huruf *dâl*- menunjukan sifat mubalaghah, telah berkata as-Suyuthy: *Khudda'ât* artinya: curah hujan yang banyak dan sedikitnya musim semi (rabi') dan dikatakan: al-Khudda'at itu adalah sedikitnya hujan, dari menahan air liur apabila telah kering, sedangkan 'Ar Ruwaibidhah -dengan isim tashghir- artinya yang kerdil, hina dan sedikit ilmu."

Dalam riwayat adz-Dzahaby dalam at-Talkhish 'Alal Mustadrak: ia telah berkata, dia itu (Ruwaibidhah) adalah orang yang membicarakan urusan

---

kitabul jihad, bab '*al Amr bit taisir wa tarku at tanfir*' nomor 1734, dan lihat al-fath 1/196-137

[31] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitabul fitan, bab *syiddatuz zaman* nomor 4036, al-Hakim 4/512. dan baginya ada syahid menurut Ahmad dalam Musnadnya dari Anas 3/220, dan hadits ini disebutkan oleh al-Bani dalam ash-Shahihah dengan nomor 1887.

orang banyak.

Dan kenyataan ini banyak terjadi pada kelompok-kelompok ghuluw yang telah keluar dari jalur Islam atau yang hampir keluar dari keimanan baik di Zaman dahulu ataupun sekarang ini. mereka masih menjadikan orang-orang bodoh sebagai imam atau pemimpin, terkadang sebagian kaum Muslimin meniru-niru prilaku kelompok mereka, semoga Allah memberikan pertolongan kepada kaum Muslimin dengan meluruskan pemahaman-pemahaman serta pertimbangan mereka yang sudah berbalik dan menyalahi aturan.

7. Seseorang pernah menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz yang isinya menanyakan tentang al-Qadar, maka beliau menjawab,

   Amma Ba'du: Aku berwasiat kepadamu agar bertaqwa kepada Allah, berlakulah sederhana dalam urusan-Nya, ikutilah Sunnah Nabi ﷺ, tinggalkanlah apa yang dilakukan orang-orang yang berbuat perkara baru setelah datang kepada mereka Sunnah, lalu peganglah oleh kamu Sunnah, karena ia dengan idzin Allah bagimu adalah pelindung ('ishmah), selanjutnya ketahuilah oleh mu bahwasannya tidaklah manusia mengada-ada suatu bid'ah melainkan telah lewat sebelumnya apa-apa yang menjadi bukti atau pelajaran di dalamnya, maka sesungguhnya Sunnah itu hanya saja ditetapkan oleh yang telah mengetahui apa-apa yang menyalahinya dari kesalahan, penyelewengan, kebodohan

dan melampaui batas.

Maka berbuat ridhalah kamu (dalam qadar) untuk dirimu sebagaimana telah ridha dengannya kaum sebelum kamu (kaum salaf) terhadap diri mereka, sesungguhnya dengan ilmu mereka bersikap, dengan kecerdasan mereka bertahan, dan bagi mereka untuk menyingkap urusan adalah lebih kuat, dan dengan kelebihan yang ada mereka menjadi utama, maka jika petunjuk menyertai kalian, maka sungguh kalian telah mendahului mereka kepadanya, dan jika terjadi urusan yang baru setelah mereka, maka sesungguhnya itu dilakukan oleh orang yang bukan mengikuti jalan mereka dan membenci dengan dirinya terhadap mereka, maka sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang terdahulu (dalam melakukan kebaikan), mereka membicarakan qadar sesuai dengan yang telah dicukupkan, mereka mensifatinya sebagai obat yang menyembuhkan, tidak-lah mereka mengurangi sesu-atu dari padanya dan tidak melebihkannya, sedangkan kaum sepeniggalan mereka telah melakukan tahir (Pengurangan), dan celaka, berbuat serakah di dalamnya, sehingga mereka melakukan ghuluw, maka sesung-guhnya mereka berada di antara petunjuk yang lurus dan benar.

Dalil-dalil dari hadits Nabi ﷺ banyak sekali mengenai larangan tentang ghuluw, seandainya dikumpulkan niscaya menyamai bagasi yang besar, namun sekalipun demikian semuanya tersebar dalam

mengenai larangan tentang ghuluw, seandainya dikumpulkan niscaya menyamai bagasi yang besar, namun sekalipun demikian semuanya tersebar dalam kitab-kitab shahih, as-Sunan, al-Masanid dan kumpulan-kumpulan Sunnah yang masyhur tanpa diragukan lagi, *wal hamdulillah,* adapun tempat-tempatnya dalam kitab: *kitabul 'ilmi, al iman, al fitan, luzumul jama'ah, al i'tisham bil kitab wa as-sunnah, al manaqib dan al-fadhâil.*

BAB KEDUA

Firqah-Firqah Ghuluw

Setelah berlalu pembahasan pertama mengenai permulaan timbulnya ghuluw dan pertumbuhannya di kalangan kaum Muslimin, selanjutnya penulis sampaikan pembahasan mengenai firqah-firqah ghuluw yang terlibat dalam masalah-masalah tertentu dalam al-Qur'an atau agama Islam.

Dalam pembahasan kali ini penulis akan berusaha untuk mengumpulkan beberapa firqah ghuluw secara variatif, dan tidak akan menyebutkan seluruh ghulât dalam masalah tertentu misalkan dalam masalah al-qadar tidak akan disebutkan seluruhnya melainkan firqah yang dengan terang melakukan ghuluw di dalamnya, demikian juga tidak akan disebutkan teks seluruh firqah dengan aslinya, karena hal tersebut akan panjang untuk dibatasi, dan memperbincangkan setiap firqah berarti telah keluar dari maksud (penulisan buku ini).

- Oleh karena itu penulis sampaikan pembahasan ghuluw dalam bab sifat-sifat Allah baik dalam penyerupaan (tasybih) maupun pengingkaran (ta'thil).
- Ghuluw dalam bab al-qadha dan al-qadar dengan menetapkan pekerjaan secara muthlak bagi manu-

sia atau sebaliknya menetapkan adanya keterpaksa-an (majbur).

- Ghuluw terhadap kepribadian seseorang, seperti ghuluwnya orang-orang sufi terhadap Rasulullah ﷺ, kemudian ghuluw kepada Ali dan keluarganya serta orang-orang shalih (para wali).
- Ghuluw dalam bab kenabian -dan ia bagian dari ghuluw terhadap seseorang- tetapi karena penting sekali maka dijadikan pembahasan tersendiri.
- Ghuluw dalam nama-nama dan hukum yang terkait di dalamnya pendapat-pendapat ghuluw berkenaan dengan pokok permasalahan yaitu masalah iman dan batasannya menurut ghulat dan yang lainnya.
- Apa yang penulis akan sebutkan dalam pembahasan kali ini mengenai firqah-firqah ghaliyyah dalam satu bab atau satu permasalahan, tidak berarti bahwa mereka tidak mempunyai pendapat dalam permasalahan-permasalahan yang lain, boleh jadi kita dapati pengulangan penyebutan sebagian ghulat lebih dari satu permasalahan seperti Sabâiyyah yang telah berbuat ghuluw terhadap Ahli Bait dan kenabian.. demikian selanjutnya.

Perlu menjadi catatan bahwa ghuluw, fiqrahnya dan harakahnya yang terjadi sepanjang sejarah Islam, mencerminkan adanya keterkaitan antara satu episode (*halqah*) atau gerakan (*harakah*) dengan yang terjadi sebelumnya, dengan kata lain bahwa gerakan-gerakan yang terjadi sebelumnya mempunyai

pengaruh terhadap gerakan yang datang kemudian, seperti dikatakan: setiap kaum mewarisi kaum sebelumnya.

Sebagai gambaran, bahwa ghuluw yang terjadi di kalangan orang-orang khawarij, dengan mengkafirkan Ali bin Abu Thalib ﷺ, sebagai akibat dari adanya ghuluw yang berlawanan dengan ghuluw sebelumnya yaitu pengkultusan Ali sebagai Tuhan, serta meyakini bahwa dia adalah nabi atau pernah di wasiatkan oleh Nabi untuk menjadi penerusnya, padahal tidak ada tuhan melainkan Allah ﷻ, dan Muhammad Itu adalah utusan-Nya yang mulia.

Demikian halnya dengan fitnah (ghuluw) yang menimpa kelompok Qadariyyah yang telah menafikan adanya qudrah Allah dalam menciptakan perbuatan makhluk-Nya, dan sebagai lawannya adalah kelompok Jahmiyyah yaitu pengikutnya al-Jahm bin Shafwan as-Samarqandy yang mengatakan tentang adanya paksaan (pada perbuatan makhluknya), kemudian fitnah yang terjadi pada kelompok yang menafikan sifat dan nama-nama Allah ﷻ (*mu'athalah*), sebagai pengaruh dari adanya penyerupaan (*tasybih*) dan penjasadan (*pada dzat Allah*) di kalangan *ghulât ar-rafidhah*.

Dan demikian pula halnya dengan kelompok Murji'ah, timbul sebagai reaksi dari tegasnya perkataan kelompok Khawarij dan Mu'tazilah terhadap orang yang melakukan kemaksiatan ..

❁ Adapun jalan yang kami tempuh dalam pemba-

hasan ini adalah dengan terlebih dahulu menyebutkan masalah-masalah yang terjadi padanya ghuluw, kemudian setelah itu baru menyebutkan keterkaitannya dengan sebagaian firqah-firqah yang ada, berbeda halnya dengan kebanyakan (Jumhur) penulis yang mengedepankan penyebutan firqah kemudian baru menyebutkan pendapat-pendapat mereka dalam masalah-masalah agama dan dasar-dasarnya.

Al-Ghuluw Dalam Sifat-Sifat Allah Ta'ala

Perlu dikemukakan di sini, bahwa ghuluw dalam sifat-sifat mulia bagi Allah Jalla Sya'nuhu baik dalam itsbat maupun tanzîh, bukan awal masalah terjadinya ghuluw dan pertentangan, akan tetapi kami menjelaskannya karena kami melihat materi ini merupakan salah satu masalah paling penting yang mesti dibahas dalam Agama, kemudian kami melihat adanya bahaya dari pemikiran orang-orang ghulât mengenai masalah tersebut yang berlangsung hingga sekarang ini.

Dan orang yang pertama kali dikenal melakukan ghuluw dalam sifat-sifat Allah adalah al-Ja'ad bin Dirham (118 H.) -gurunya Marwan Ibnu Mahammad- yang disembelih oleh Khalid bin Abdul Aziz al-Qasry wali di Irak semasa khalifahan Bani Umayah, karena ia (al-Ja'd) mengatakan bahwa kalamullah (al-Qur'an) itu makhluk ﷺ dan ia menafikan penciptaan Allah atas perbuatan hamba-Nya.

Telah berkata Ibnul Qayyim:

Dan karenanya khalid al-Qasry membunuh Ja'ad
Dihari penyembelihan qurban
Ketika berkata: "Ibrahim bukan kekasihnya
(Dan) bukan Musa al-Kalim yang mendekat"
Telah mensyukuri pengorbanan setiap pengikut

Sunnah
Karena Allah orang yang berkorban mencapainya

Dan pendapat-pendapat Ja'ad telah diikuti oleh al-Jahm bin Shafwan at-Tirmidzi (128 H.) Abu Muhriz, dan dengan perantaraannya tersebarlah pemikiran al-Ja'ad, namun al-Jahm menisbatkan pemikiran-pemikiran tersebut kepada dirinya dan ia dibunuh oleh Salm bin Ahwaz wali Khurasan.

Mengenai sifat-sifat Allah ﷻ, orang-orang berlainan pendapat:

Ada sekelompok orang yang menafikan sifat-sifat Allah ﷻ -mereka itulah ghulat Fi Tanzih.

Ada juga yang menyerupakan (sifat-sifat) Allah dengan makhluk-Nya mereka itulah ghâliyatul Itsbat.

Namun ada yang bersikap lurus padanya, akal-akal mereka selamat dari penyimpangan, mereka tetapkan bagi Allah sifat-sifat-Nya sesuai dengan kemuliaan dan kebesaran-Nya, dan mereka mengetahui maknanya dengan menyandarkan pengetahuan serta kaifiyyah yang sebenarnya kepada Allah ﷻ, mereka menetapkan sifat-sifat Allah tanpa disertai dengan penyerupaan (Tasybih) atau persamaan (tamtsil), berpegang kepada Firman Allah ﷻ,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (as-Syura: 11), mereka itulah Ahli Sunnah Wal Jama'ah, pengikut

para Sahabat dan Tabi'in dan orang-orang yang senantiasa mengikuti jejak mereka yang lurus.

Pertama: Ghaliyyat at-Tanzîh

Mereka adalah orang-orang yang hendak mensucikan Allah ﷻ dari penyerupaan dengan makhluk-Nya, maka mereka menafikan sifat-sifat ketuhanan yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ di dalam al-Qur'an dan sifat-sifat yang telah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ dalam as-Sunnah. pada saat mereka menafikan sifat-sifat Allah, mereka memisahkan Dzat Allah dari sifat-sifatnya, maka mereka beribadah kepada-Nya tanpa sifat. Menurut mereka Allah tidak mendengar, tidak melihat, tidak turun dan tidak mempunyai tangan..

Mereka itulah orang-orang Jahmiyyah dan Mu'-tazilah dengan firqah-firqahnya yang terkenal.[32]

- Adapun Jahmiyyah, mereka menafikan sifat-sifat dan nama-nama Allah, dan menetapkan Dia itu hidup (hayyun), Dia itu bukan sesuatu, dan mereka tawaqquf (bersikap diam) dalam menetapkan apakah Allah itu ada (maujud) atau tidak ada (ghair maujud)?.
- Sementara al-Mu'tazilah, mereka menafikan sifat-sifat Allah dan menetapkan nama-nama yang

---

[32] Sumber-sumber pendapat Jahmiyyah dan Mu'tazilah adalah kitab-kitab makalah dan firqah-firqah, khususnya maqalatul Islamiyyin, sementara itu pendapat-pendapat Mu'tazilah terangkum dalam dua kitab karangan al-Qadhi Abdul Jabbar: *al-Mughny Fi Abwâbil 'Adli Wa at-Tauhid* dan *Syarah al-Ushulul Khamsah*.

kosong dari sifat makna, mereka katakan: 'Allah mengetahui tanpa ilmu, mendengar tanpa pendengaran, Mutakallimun dengan kemakhlukan kalamnya.. perkataan mereka tidak jauh beda dari perkataan Jahmiyyah, akan tetapi mereka bermaksud untuk berbuat kebohongan (*talfiq*) dan menyembunyikannya (*tadlis*); oleh karena itu nama Jahmiyyah tercatat dalam dua abad pertama dan ketiga.

Pokok Syubhat al-Mu'athilah

1. Pada saat sifat-sifat Allah Ta'ala itu termaktub dalam al-Qur,an dan Sunnah Rasulullah ﷺ, telah terjadi persamaan (tawafuq) dalam asal makna bahasa antara sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya, maka mereka menempuh jalan untuk mensucikan Allah (tanzîh untuk menghindari adanya kesamaan antara Dia dan makluk-Nya, maka mereka terdorong untuk menafikan sifat-sifat Allah atau menta'wilnya bahkan merubahnya (tahrif).

Pembicaraan (Munaqasyah) Mengenai Asal Mula Syubhat al-Mu'athalah

Ketika syubhat mereka terjadi akibat adanya keserupaan bahasa yaitu adanya keserupaan antara kata yang terdapat dalam sifat-sifat Allah dengan kata yang terdapat dalam sifat-sifat makhluk atau dalam pengertian lain adalah akibat adanya persekutuan (isytirak) dalam makna bahasa bagi satu mufradat kosa kata maka yang demikian itu mendorong kepada

kita untuk mengambil makna-makna dalam nash-nash secara keseluruhan. maka Allah ﷻ menjelaskan penolakan adanya keserupaan antara sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (as-Syûrâ: 11), firman-Nya,

هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا

"*Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah).*" (Maryam: 65) dan firman-Nya,

وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ

"*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.*" (al-Ikhlash: 4).

Telah menjadi ketetapan pasti (muthlaq), -baik secara global maupun rinci -bahwa tidak ada persamaan antara makhluk dengan Allah (khaliq) baik dalam sifat maupun perbuatan- Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia (Allah) telah dimaklumi bahwa makna yang dipahami dari sifat-sifat yang terdapat dalam beberapa nash adalah makna menurut bahasa yang diketahui oleh orang Arab serta orang yang pernah mendengarnya. adapun makna yang hakiki

atau kaifiyyat bagi sifat-sifat tersebut, maka tidak dapat diketahui dan dirasionalkan karena Allah tidak serupa dengan makhluk apapun, maka bagaimana mungkin kita menafikan sesuatu sedangkan kita sendiri belum mengerti dan belum dapat membatasinya? adapun kita dapat menetapkan sifat-sifat tersebut berdasarkan apa yang telah kita ketahui dan pahami dengan menyerahkan tata cara sepenuhnya kepada Allah ﷻ.

Sebagai perumpamaan, kalimat *istiwâ* dalam ayat,

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ

"*Yaitu Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy*" menurut tinjauan bahasa, Istiwa berarti *'uluw wal irtifa'* (di atas dan tinggi) atau *al-istiqrâr wa as-su'ud* (berdiam dan naik), makna tersebut sudah diketahui oleh orang yang mendengar ayat tersebut dari kalangan orang-orang arab, demikian pula para sahabat memahinya perkataan Allahu '*Alal 'Arasy* artinya: *'alâ wa irtafa'a 'alaih* (Allah berada tinggi di atas 'Arasy), adapun bagaimana Allah Bersemayam dan Naik diatasnya?, naik dan hakekat itu semua, maka mereka tidak dapat mengetahui dan memahaminya, karena akal tidak dapat menggambarkan tentang kebesaran Rabb ﷻ. Pada suatu kesempatan Imam Malik pernah dita-nya mengenai masalah tersebut beliau menjawab: *al-istiwâ ma'lum wal kaifu majhûl wal imânu bihi wâjibun wa suâlu anhu-'anil kaifiyyat-bid'ah* "(Istiwâ itu sudah

diketahui, begaimananya adalah majhul (tidak dapat diketahui), beriman kepadanya adalah wajib dan bertanya tentang itu -tentang kaifiyyat- hukumnya bid'ah dan tidaklah aku melihatmu (penanya, pent) kecuali sebagai pelaku bid'ah."

2. Sebagaimana tertolaknya pendapat Aliran Jahmiyah dan Mu'tazilah yang sepakat mengenai sifat Hayyun (hidup) sebab secara akal tidak mungkin menyembah tuhan yang tidak hidup –percuma bagi mereka kalau menetapkan sifat ini dengan akal saja- yang bisa dikembalikan pada mereka, yang menunjukkan pada anda dalam menetapkan hidup bagi Allah, sama dengan hidup bagi makhluk-Nya. Sebagaimana metode anda, sebab kami tidak mengetahui kehidupan kecuali kehidupan mereka. Maka metode anda menafikan sifat-sifat itu menuntut anda agar memperlakukan sama pada yang anda tetapkan. Sedangkan membicarakan sifat-sifat, sama dengan membicarakan Dzat, sebagaimana membicarakan sifat-sifat sama dengan membicarakan sebagian sifat-sifatnya.

Dalam ayat asy-Syurâ terdahulu dapat dipahami, bahwa Allah ﷻ telah menafikan penyerupaan (*musyabahat*) seseorang dengan-Nya, dengan penafian secara muthlak dan menyeluruh, dan menetapkan secara rinci bahwasannya Dia Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Ayat tersebut menunjukan bahwa Allah ﷻ Maha mendengar dan Maha mengetahui, namun pendengaran dan pengetahuan-Nya berbeda dengan

pendengaran dan pengetahuan yang ada pada makhluk-Nya, hanya Dia-lah yang memiliki sifat mendengar dan mengetahui yang sesuai (layak) dengan kebesaran, keperkasaan dan kesucian dzat-Nya, tidak ada sedikitpun keserupaan antara sifat-sifat Allah dengan makhluk-Nya, meskipun sama dalam penyebutan namun substansinya berbeda jauh,

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ

"*Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan, Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.*" (al-Ikhlas: 1-3).

Kedua: Ghaliyat al-Itsbat

Mereka adalah orang-orang yang telah melewati batas Syara' yang lurus dalam menetapkan sifat-sifat Allah ﷻ, mereka mengatakan adanya persamaan antara sifat-sifat Allah atau dzat-Nya dengan makhluk-Nya.

Mereka itulah yang kemudian dinamakan al-Musyabihah atau al-Mujassimah, di antara kelompok-kelompok yang ghuluw di kalangan mereka adalah sebagai berikut:

- Al-Bayaniyyah: para pengikut Bayan bin Sam'ân at-Tamimy seorang Rafidhah yang dibunuh oleh Khalid al-Qasry.

- Para pengikut Hisyam Ibnul Hakam ar-Rafidhy (119 H) dan para pengikut Hisyam bin Salim al-Juwailiqy ar-Rafidhy, keduanya adalah orang-orang pertama yang berbuat tasybih dalam Maqâlatul Islamiyyah.
- Al-Mughiriyyah: para pengikut al-Mughirah bin Sa'id al-'Ajaly yang telah dibakar oleh Khalid al-Qasry (119 H.) dan mereka semua berasal dari ghulât ar-Rafidhah.
- Al-Karamiyyah: para pengikut Muhammad bin Kiram as-Sajistany (255 H.).

Pokok Syubhat Ahlu Tasybih

Pangkal ajaran mereka adalah menyerupakan khaliq dengan makhluk-Nya dan mereka menisbatkan kepada Allah apa yang tidak layak terjadi pada keagungan dan kebesaran-Nya seperti kata mereka Allah mempunyai rambut, kuku dan daging, turun dan naik sebagimana makhluk, selanjutnya mereka menetapkan penyerupaan antara Allah dengan makhluk atau sesuatu yang baru yang tidak layak dengan kebesaran-Nya.[33] Maha suci dzat Allah ﷻ dengan segala ketinggian dan kebesaran-Nya.

Pembicaraan (Munaqasyah) Mengenai Syubuhat Ahlu Tasybih

Apa yang dikatakan Ahlu Tasybih mengenai

---

[33] Dikutip dari kitab *al-Firaq al-Mutafarriqah* halaman 74.

sifat-sifat Allah yang serupa dengan makhluk-Nya, jelas merupakan perkataan yang tidak ada kebenaran sedikitpun, karena Allah ﷻ telah menegaskan dalam al-Qur'an, bahwasannya tidak ada kesamaan atau keserupaan sedikitpun antara Dia dengan sesuatu apapun, Firman Allah ﷻ, "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (as-Syûrâ: 11), menurut Ahli Tafsir *al-kâf* adalah shilah, jadi arti dari ayat di atas: tidak ada sesuatu yang semisal dengan-Nya sedikitpun.. dan ayat ini sebagai hujjah (bantahan) yang menolak pendapat orang-orang Musyabbihah dan Mua'thilah. karena sesungguhnya pada permulaan ayat tersebut terdapat peniadaan terhadap penyerupaan (tasybih), dan di akhir ayat terdapat penetapan (itsbat) mengenai sifat-sifat Allah yang sekaligus sebagai hujjah terhadap kelompok Mua'thithlah yang telah menafikannya, maka pendapat kedua kelompok tersebut menjadi tertolak (batal).

Rasulullah ﷺ dan para shabatnya ﷺ, adalah orang-orang yang memiliki akal yang cemerlang, hati yang putih bersih dan memiliki keutamaan dalam ilmu, mereka tidak memiliki pemahaman yang sesat seperti ini (tasbih) mengenai sifat-sifat Allah ﷻ. seandainya mereka memiliki pemahaman seperti yang mereka (Ahlu tasybih) katakan, niscaya hal tersebut akan sampai beritanya kepada kita semua, karena hal itu bagian dari pokok-pokok agama (*ushuluddin*) atau pondasi-pondasi tauhid, mengapa tidak? toh hal-hal

yang sekecil apapun selain masalah yang tadi bisa diketahui oleh kita.. maka kami berlindung kepada Allah dari kecenderungan kepada kesalahan dan kesesatan, setelah datang kepada kita petunjuk atau bimbingan-Nya. maka ketahuilah bahwasannya keserupaan dalam bahasa antara sifat-sifat Allah dan makhluk-Nya, tidak mengharuskan adanya keserupaan secara muthlak pada yang lainnya!, Sebagai gambaran dalam masalah ini, misalkan iradah manusia berbeda dengan iradahnya benda-benda mati (*jamâd*), demikian pula berjalannya manusia tidak seperti berjalannya singa, dan lain sebagainya. Maka bagaimana akan sama antara sifat Khalik (Allah) dengan sifat-sifat makhluk-Nya? tidak ragu lagi bahwa perbedaan di antara keduanya sudah pasti ada.

Kesimpulan

Ahlu Ta'thil atau orang-orang yang menafikan sifat-sifat Allah menuding Ahlu Sunnah, bahwa mereka adalah Musyabbihah dan Mumatsilah, pandangan mereka tersebut mengandung dua kemungkinan:

1. Bahwa yang mereka maksud adalah orang yang mengatakan adanya tasybih dari sejumlah ulama Ahlu Sunnah seperti Muqatil bin Sulaiman dan Dawud al-Jawariby beserta orang yang mengikuti manhaj mereka yang menisbatkan diri kepada al-hadits dan riwayatnya.

   Barangkali kita dapat menyepakati pendapat mereka, bahwa Muqatil bin Sulaiman dan pengikutnya

adalah Musyabihah yang telah menyalahi manhaj Salaf sekalipun mereka menisbatkan diri kepada hadits nabawy. karena orang yang ma'shum di antara kita adalah orang (yang) telah Allah jaga (dari segala kesalahan), sedangkan hati berada di antara dua jari-jari ar-Rahman yang dapat dibolak-balikkan kapan saja Dia kehendaki Tidak semua yang menisbatkan diri kepada Ahlul Kitab (al-Qur'an) dan as-Sunnah mempunyai keutamaan (*fadhl*) dan kecerdasan (*bashirah*) sebagaimana yang diakuinya, karena yang menjadi tumpuan (*ibrah*) adalah sejauhmana kesesuaian manhaj mereka dengan Ahlu Sunnah dan Aqidanya, dan kesalahan itu dikembalikan kepada orang yang mengatakannya, siapapun orangnya.

2. Atau yang mereka maksudkan adalah Ahlul Kitab (al-Qur'an), as-Sunnah, jamaah dari sahabat dan orang-orang yang berjalan di atas manhajnya yang menetapkan (itsbat) sifat dan nama-nama bagi Allah dengan memahami makna mufradat arabnya sambil menyerahkan hakekat dan kaifiyyatnya kepada Allah sebagimana tergambar dalam sebuah ungkapan mereka: *al-kaifu majhul au ghair ma'qul* (tata caranya tidak bisa diketahui atau diluar kemampuan akal).

Jika yang mereka maksudkan adalah orang-orang tersebut di atas, maka sungguh merupakan kekeliruan besar, pemahaman yang kacau dan prediksi mereka yang tidak beralasan, hal ini menunjukan

bahwa mereka tidak paham terhadap perkataan Salaf bahkan tidak mengetahuinya.[34]

Apakah yang menetapkan (*itsbat*) sifat-sifat Allah dinamakan dengan musyabbih atau mumatstsil? Mereka bukan orang-orang Musyabihah, karena senantiasa menetapkan dengan perkataan dan aqidah mereka bahwa sesunguhnya Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah. karena sesungguhnya itsbat menurut pandangan para sahabat (dan yang lainnya) adalah tanpa tasybih dan *takyîf* (menanyakan) tata cara, dan *tanzîh* (mensucikan/ menjauhkan dalam pandangan mereka tidak berarti *ta'thil* (mengosongkan) dan *tahrif* (merubah).

Penghinaan keji yang dilontarkan kepada Ahli Sunnah Wal Jama'ah -para pengikut Salafus Shalih- bahwa mereka adalah *Mujassimah* (menyamakan dengan bentuk tubuh) atau *Musyabbihah,* karena diakibatkan kekeliruan dan kebodohan dalam mengenal hakikat manhaj mereka yang lurus terutama dalam manhaj aqidah.

Dan penghinaan tersebut merupakan tuduhan,

---

[34] Sebenarnya orang-orang Mutakallimin dari golongan Mu'athithlah tidak mengerti betul pendapatnya kaum Salaf, tidak paham dan tidak (juga) menghapalkannya.
Oleh karena itu, jika mereka menyebutkan sebuah pendapat dalam kitab-kitab mereka lalu mereka menisbatkannya kepada Salafus Shalih (Ahlu Sunnah Wal Jama'ah), maka hal itu sebenarnya bertentangan dengan pendapat kaum salaf kenyataan yang sebenarnya hanyalah pendapat kaum mutaka ilimin abad awal.
Hal ini dikemukakan oleh Syaikh Islam Ibnu taimiyyah.

penghinaan dan cerita yang dibuat-buat oleh mereka (yang tidak sepaham dengan manhaj Salaf) terhadap Ahlul Haq (Qur'an) dan Hadits, yang bertujuan agar manusia lari menjauh dari tuntunan kebenaran dan sebaliknya supaya manusia mengikuti madzhab dan perkataan mereka (yang sesat dan menyesatkan).

Al-Ghuluw Dalam Qadha dan Qadar

Al-Qadar adalah rahasia Allah pada ciptaan-Nya, pembahasan di dalamnya seperti pembahasan dalam lautan yang dalam dan gelap, membingungkan akal dan pemahaman kecuali bagi orang yang telah Allah selamatkan, dan perdebatan yang tidak disertai dengan petunjuk yang lurus, bahayanya besar sekali, yaitu dapat mengakibatkan kesesatan dan jauh dari fitrah yang benar (*salim*), kemudian dapat menyebabkan keraguan dan subhat dalam keimanan seseorang.

Al-Qadar itu meliputi dua tahapan:

1. Al-Kitabah, yaitu ketentuan (takdir) Allah yang tercantum pada Lauhul mahfudz, sebagaimana diterangkan dalam hadits Ubadah Bin ash-Shamit, tatkala ia berwasiat kepada anaknya:

   "Wahai anakku Sesungguhnya kamu tidak akan mendapati kelezatan iman sehingga kamu mengetahui bahwa apa yang menimpamu tidak akan menyalahimu dan apa yang menyalahimu tidak akan menimpamu. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Yang pertama diciptakan Allah ialah al-qalam. (alat untuk menulis), Allah* ﷻ *berfirman kepadanya, "Tulislah!" Qalam berkata, "Apa yang harus aku tulis?" Allah berfirman, "Tulislah segala yang ada sampai hari kiamat!" Semua yang dipastikan mengenai*

manusia, pasti tidak akan meleset. Dan apa yang tidak dikenakan, pasti tidak kena. Alat tulis telah kering dan lembaran telah dilipat." Wahai anakku, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang mati selain ini, maka tidak termasuk golonganku.*" (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dan dikatakan oleh Imam Ahmad: hadits gharib dari jalan ini).

Maka tahapan ini -yaitu catatan (al-Kitabah)- mencakup ilmu Allah ﷻ tentang apa yang tercatat -secara akal maupun syara'- Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ

"*Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasannya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauhul Mahfuzh) Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.*" (al-Hajj: 70).

2. *Al-Masyiah wal Irâdah* (kemauan atau kehendak): Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki pasti tidak terjadi, firman Allah Ta'ala,

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

"*Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" (al-Insan: 30), tidak

diragukan lagi bahwa (gerak dan diam) makhluk-Nya pasti sesuai dengan kehendak Allah ﷻ.

Dan tahapan ini mencakup perbuatan para hamba Allah. Para hamba Allah itu pada hakekatnya hanyalah melaksanakan dan Allahlah yang menciptakan perbuatan-perbuatan mereka, mereka mempunyai kemampuan untuk melaksanakan perbuatan-perbuatannya dan mereka juga mempunyai kemauan (*iradah*), tetapi Allah-lah yang menciptakan mereka semuanya, mencipta kemampuan dan kemauan mereka. hal ini telah terhimpun dalam firman-Nya sebagai berikut,

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

"*Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.*" (az-Zumar: 62),

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا

"*Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.*" (al-Furqan: 2), maka setiap yang ditetapkan ukurannya (muqaddar) adalah makhluk.

Telah berkata al-Ajury dalam asy-Syari'ah halamam 149 tatkala ditanya oleh seseorang tentang pendapat madzhabnya mengenai al-Qadar, "Sesungguhnya kami menasehati orang yang bertanya dan mengajarkan kepadanya bahwa tidak baik bagi kaum Muslimin untuk mencari-cari dan membahas

tentang al-Qadar, karena al-Qadar rahasia Allah ﷻ, dan yang wajib atas mereka adalah mengimani apa-apa yang berlangsung pada diri mereka berkenaan dengan ketentuan-ketentuan kebaikan dan kejahatan."

Dan telah berkata Shiddiq Hasan Khan dalam Quthfi Ats Tsamar halaman 91: "Maka al-Qadar itu dzahir dan bathinnya, kecintaan dan kebenciannya, kebaikan dan kejahatannya, sedikit dan banyaknya, awal dan akhirnya dari Allah ﷻ, ia adalah keputusan yang berlaku pada hambanya, ketentuannya yang terjadi atas diri mereka, tidak akan berbuat seseorang melainkan dengan kehendak-Nya dan tidak akan keluar dari batasan-Nya."

Pembahasan tersebut di atas sangat penting (urgen) untuk dikemukakan sehubungan dengan terjadinya penyelewengan atau kegoncangan dalam aqidah manusia yang disebabkan tidak adanya banyak pemahaman yang sempurna mengenai masalahnya, maka manusia dalam hal ini berada di antara dua arah atau kelompok yang bersebrangan, yaitu antara kelompok ghuluw yang mengatakan bahwa hamba itu tidak mempunyai kemauan sama sekali (jabariyyah) dan sebaliknya ghuluw dalam menetapkan(kemauan)-nya (Qadariyyah), dengan kelompok pertengahan yang dalam hal ini tiada lain adalah Ahlus Sunnah.

Pertama: Ghuluw Dalam Menafikan Perbuatan Atau Kemauan Hamba

Perkataan ini dipegang oleh al-Ja'ad bin Dirham kemudian diambil oleh muridnya Jahm bin Shafwan as-Samarqandy at-Turmudzy, kemudian pendapat ini dinamakan dengan Jahmiyyah (dinisbatkan kepada Jahm), dan terkenal dengan kelompok Jabriyyah.

Dan perkataan tersebut dipegang oleh asy-Sya'ibiyyah dari al-Ma'lumiyyah dan al-Khazimiyyah. dari al-Khawarij dari kelompok al-'Ajaridah.

Karena mereka mengatakan, bahwa tidak ada bagi manusia kebebasan (*huriyyah*), tidak pula ikhtiyar, kekuasaan (*qudrah*) dan kehendak (*iradah*) keadaannya bagaikan daun yang tertiup angin, bagaikan mayat yang berada di hadapan orang yang memandikannya, bagaikan seseorang yang diikat kedua tangan dan kakinya kemudian dilemparkan kelaut, diperintahkan kepadanya supaya berenang dan tidak boleh tenggelam.

Adapun penisbatan perbuatan-perbuatan kepada manusia seperti penisbatannya kepada benda mati: contohnya aliran air, aliran darah dalam urat-urat, putaran kincir, tinggi matahari yang merupakan nisbat majaz, karena sesungguhnya Allah-lah yang telah menciptakan di dalamnya perbuatan ini, maka manusia menurut mereka adalah terpaksa (*majbur*) dalam melakukan segala hal tidak ada bagi mereka kehendak (*iradah*) bahkan mereka dibatasi (*musayyar*) secara muthlak.

Sebagian kaum Sufi mengambil pendapat tersebut sebagaimana dihikayatkan oleh Ibnu Taimiyyah dalam al-Hasanah wa as-Sayyiah halaman 108: bahwasannya mereka -kaum sufi- menyetujui pendapat Jahm dalam masalah-masalah qadha dan qadar sekalipun mereka mengingkari (berbeda) dalam masalah-masalah sifat.

Pokok Syubhat al-Jabriyyah

Mereka berargumen dengan beberapa nash al-Qur'an yang secara zhahir menetapkan bahwa Allah ﷻ sang pencipta segala sesuatu, dan perbuatan manusia adalah bagian dari makhluk-Nya. firman Allah ﷻ,

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

"*Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.*" (az-Zumar: 62), dan firman-Nya,

قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّٰرُ

"*Katakanlah, "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Rabb Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.*" (ar-Ra'd: 16), dan masih ada beberapa ayat yang mengandung pengertian yang sama maka perbuatan-perbuatan makhluk dan ikhtiyar mereka adalah makhluk Allah ﷻ, sedangkan Dia adalah penciptanya (khaliq), maka tidak ada kekuasaan (*qudrat*) dan kehendak (*iradah*) bagi hamba, yang ada adalah paksaan (*majbur*).

Pembicaraan sekitar syubhat al-Jabriyyah,
meliputi point-point berikut ini:

1. Memang benar semua yang berwujud (ada) adalah makhluk Allah ﷻ, yang menciptakan, yang membuat dan yang mengadakannya adalah Allah ﷻ.
2. Kehendak manusia dan keinginan mereka adalah makhluk kepunyaan Allah ﷻ, karena ia bersumber dari ciptaan-ciptaan Allah, dan berada dalam ruang lingkup kekuasaan (qudrah) maupun kemauan-Nya, maka tidaklah seorang hamba melakukan suatu perbuatan diluar kehendak Allah -hal itu dikarenakan qudrat Allah yang maha meliputi dan kehendak-Nya yang maha sempurna.
3. Ayat yang tersebut di atas tidak menafikan hakekat perbuatan, tingkah laku serta ikhtiar hamba, sesungguhnya perbuatan hamba tidak terpisahkan dari kekuasaan Allah dan qadar-Nya, bahkan berkaitan dengannya. Akan tetapi ayat di atas menunjukan bahwa segala sesuatu itu adalah makhluk Allah ﷻ, termasuk di dalamnya perbuatan-perbuatan hamba. manusia itu sebenarnya telah diberikan kebebasan atau pilihan dengan kehendaknya sendiri, namun walaupun demikian dia tidak akan keluar dari iradat Allah dan masyiah-Nya.
4. Secara naluri jelas bahwa hamba itu tidak dipaksa dalam perbuatannya.

   Bayangkan apabila dikatakan kepada seseorang masuklah kamu ke dalam api, atau jika rumahnya

terjadi kebakaran, maka anda tidak akan mendapatinya pasrah tidak berdaya sambil mengatakan, kalau Allah menghendaki kepada diriku terbakar, maka aku akan terbakar, perkataan semacam ini tidak mungkin terucap kecuali dari mulut orang yang tidak waras akalnya, namun kita akan mendapati ia berusaha dengan sekuat tenaga untuk menyelamatkan diri dan orang yang berada bersamanya.

5. Seandainya pendapat yang tidak benar tersebut di atas -perkataan Jabriyyah- diakui kebenarannya, maka hal tersebut berarti telah mensifati Allah dengan kedzaliman dan aniaya. Maha suci Allah dari sifat yang demikian.

   Menurut pendapat mereka -pada saat seorang hamba dalam melakukan salah satu perbuatan misalkan meminum khamer atau berbuat kufur-berari Allah telah memaksanya untuk melakukan hal yang demikian dan menurut pendapat mereka seorang hamba tidak memiliki kekuasaan atau ikhtiar sama sekali, ketika hamba tersebut mendapat siksa dari Allah karena kekufurannya, maka sungguh Allah telah berbuat zhalim kepadanya, karena Dia (Allah)lah yang telah menakdirkan kehendak kepadanya untuk berbuat syirik atau kekufuran, bagaimana Dia menentukan sesuatu kepada hamba, memaksanya untuk melakukan suatu perbuatan kemudian Dia memberikan siksaan kepadanya?!, padahal sebenarnya Allah ﷻ tidak

pernah melakukan pemaksaan kepada hamba-Nya, justru Dia telah memberikan semacam pilihan (ikhtiar) kepada hamba-Nya perihal dua buah jalan yang bertolak belakang, yaitu antara kekufuran dan keimanan,, apabila seorang hamba memilih salah satunya misalkan kekufuran, maka ia akan menanggung akibat (siksa) yang diakibatkan oleh perbuatannya sendiri, atau sebaliknya apabila ia melakukan kebaikan, maka (ia) akan mendapatkan kebaikan dari perbuatannya, jadi tidak benar orang yang mengatakan bahwa Allah telah melakukan kezhaliman kepada hamba-Nya,

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ

"*Dan sekali-sekali tidaklah Rabbmu menganiaya hamba-hamba(-Nya).*" (Fushshilat: 46) dalam ayat yang lain Dia telah berfirman,

وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

"*Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri sendiri.*" (Ali Imran: 117), kezhaliman merupakan sifat kekurangan pada manusia, maka Allah jauh dari sifat tersebut. Masuk akalkah jika di katakan bahwa perbuatan maksiat dan ketaatan itu berasal dari hamba sebagaimana gerakan hati atau detak urat nadinya?!

6. Jika pendapat mereka benar berarti mereka menyatakan tidak ada hikmah dan aturan Allah dalam menciptakan hamba-Nya, karena semua perbuatan

mereka hanyalah keterpaksaan saja kalau begitu untuk apa Allah menciptakan makhluk makhluk dalam keadaan yang demikian?, hal itu hanya merupakan sesuatu yang sia-sia dan pengaturan yang buruk perbuatan demikian tidak pantas bagi Dzat yang Maha Tinggi (Allah ﷻ Yang Maha Agung).

Firman Allah ﷻ, "*Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami.*" (al-Mukminun: 23), dan firman-Nya, "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku, Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya memberi Aku makan, Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.*" (Adz-Dzariyat: 56,57,58).

Dan inti dari madzhab al-Jabriyyah al-Jahmiyyah adalah meniadakan hikmah terhadap tujuan atau kehendak Allah.

Berikutnya akan kami kemukakan pandangan al-Qadariyyah berkenaan dengan perbuatan hamba yang dilanjutkan dengan beberapa pendapat (munadharat) yang memberikan petunjuk tentang batalnya pendapat mereka.

Kedua: Ghuluw Dalam Menetapkan (Itsbat) Perbuatan Hamba Dan Kemauannya (Iradah)

Yakni perbuatan dan kehendak hamba adalah bebas dari iradah dan kehendak Allah ﷻ. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka sekutukan.

Mereka adalah kelompok Qadariyyah, karena mereka menyatakan bahwa kemampuan hamba (qudrah) berbeda dengan qudrah Allah karena itu mereka di namakan Al-Qodariyyah dan ada juga yang mengatakan sebutan Al-Qodariyyah karena mereka mengatakan bahwa tidak ada keikut-sertaan qudrah dan iradah Allah ﷻ dalam perbuatan hamba-Nya. Pendapat pertama nampaknya lebih jelas.

Dan hal tersebut dikatakan oleh Ma'ad bin Khalid al-Juhany (80 H), ia mengambil perkataan tersebut dari seorang nashrani yang bernama Susan -seperti yang dikutip oleh al-Auza'iy- dan ia (juga) mengambil perkataannya dari Ma'bad ghailan bin Muslim ad-Dimasyqy (105 H) kemudian perkataan tersebut diambil oleh Mu'tazilah.

Selanjutnya pendapat di atas dipegang oleh kelompok-kelompok yang lain, seperti al-Hamziyyah- pengikut Hamzah bin Akrak dan -Al Maimuniyyah dari kelompok Khawarij dan al-Karamiyyah para pengikut Muhammad bin Kurram az-Zâhid- dari kelompok Murji'ah.

Menurut mereka bahwa hamba itu menciptakan

semua perbuatan dan memilih untuk melaksanakannya dengan kemauan dan kehendaknya sendiri diluar kehendak Allah ﷻ, dan kekuasaan-Nya Dia hanya mengetahui. Tida mencampuri maupun merubah kemauan hamba Nya.

Ma'bad al-Juhany dan orang-orang Qadariyyah ekstrim berkata "Taqdir itu tidak ada, segala sesuatu berjalan dengan tiba-tiba, tidak didahului oleh iradah, taqdir maupun ilmu Allah bahkan mengetahui segala sesuatu telah terjadinya.

Adapun perbedaan antara perkataan kebanyakan Qadariyyah dengan kaum ghulât (ekstrimis Qadariyyah) terletak dalam peniadaan ilmu Allah terhadap perbuatan hamba sebelum terjadi, sesudahnya atau yang mendekatinya, kaum ekstrimis dari Qadariyyah meniadakan tahapan-tahapan al-Qadar yang empat secara keseluruhan:

1. Ilmu Allah yang qadim tentang segala sesuatu sebelum terjadinya.
2. Catatan ketentuan (takdir) Allah yang tercantum pada Lauhul Mahfudz.
3. Kehendak Allah yang umum dan mau-Nya yang menyeluruh.
4. Allah ﷻ menciptakan setiap makhluk.

Kebanyakan Qadariyyah menafikan dua tahapan yang terakhir yaitu yang ketiga dan yang keempat saja.

Pokok Syubhat Ahlul Itsbat

Mereka mengatakan kalau kita mensifati Allah dengan perbuatan (*al-fi'l*) kekuasaan, (*al-qudrah*) dan kehendak (*iradah*) dan kita katakan: Dia menghendaki kekufuran, syirik dan kefasikan dari hamba-Nya -sekalipun sebenarnya hamba yang melakukannya- namun Allah yang menghendaki yang demikian dan sesungguhnya Allah telah berbuat zhalim terhadap hamba-Nya, saat berfirman:

وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ

"*Dan tempat mereka Jahannam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.*" (at-Taubah: 95) jika Allah memberikan siksaan kepada mereka dengan apa yang telah ditetapkan terhadap-Nya, maka Dia telah melakukan kezhaliman kepada mereka (Maha tinggi Allah dari perkataan dan pemahaman mereka setinggi-tingginya) maka kita harus meyakini bahwa hambalah yang menciptakan perbuatannya sendiri, dan berkehendaknya sesuai dengan keinginannya tanpa ada keterkaitan dengan iradah Allah dan perbuatan-Nya.

Pembicaraan (Munaqasyah) Mengenai Syubhat Ahlul Itsbat melalui beberapa tahapan berikut ini

1. Apabila manusia bagian dari makhluk-makhluk Allah-secara pasti -begitu pula perbuatan dan kehendaknya bagian dari ciptaan Allah ﷻ, mengapa harus keluar dari (ruang lingkup) makhluk-makhluk Allah yang telah Allah adakan. Dia-lah

yang telah menciptakannya dan menciptakan perbuatan hamba tersebut.

2. Manusia telah tersesat-yaitu orang-orang yang membicarkan al-Qadar-dalam membedakan antara iradat Allah untuk menghasilkan sesuatu, dengan kecintaan dan keridhaan-Nya tidak semua yang Allah inginkan itu di cintai dan ridhai; misalkan kekufuran adalah sesuatu yang Allah inginkan secara bentuk atau ukuran, akan tetapi Dia tidak menyukainya secara syar'i atau Agama.dan inilah perbedaan antara kedua iradat, kauniyyah dan diniyyah.

Perbedaan yang lain di antara keduannya adalah bahwa Allah ﷻ dengan kesempurnaan ilmu-Nya apapun yang Dia inginkan pasti terjadi, Dia mengetahui semua urusan yang akan terjadi dan berkelangsungan sampai hari kiamat sebelum penciptan alam, langit dan bumi-iradat semacam ini disebut dengan *Iradah al-Kauniyyah al-Qadariyyah.*

Adapun Iradat asy-Syar'iyyah ad-Diniyyah adalah semua yang Allah ridhai bagi hamba-hamba-Nya dalam perbuatan yang dicintai dan diridhai-Nya, ketaatan terhadap perintah-Nya, mengikuti tuntunan hidayah dan Rasul-Nya yang mulia.. Allah tidak membutuhkan sama sekali terhadap hal itu apalagi membahayakan atau berlaku curang (*ghashab*) terhadap hamba-hamba-Nya, namun Allah membiarkan hamba-Nya untuk memilih antara yang baik dan yang jelek. dan telah ditetapkan dalam

ilmu dan kekuasaan-Nya bahwa seorang hamba akan memilih sesuatu sesuai dengan yang di inginkannya, "*Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam.*" (at-Takwir: 29). dan ini sebagai bukti tentang kesempurnaan ilmu, iradah serta kemaha tahuan Allah ﷻ terhadap segala sesuatu yang lembut maupun yang kasar.

3. Telah diciptakan buat manusia kehendak dan kemampuan yang bebas (mustaqil), yang menciptakan perbuatan hamba di luar kehendak dan penciptaan Allah. Di dalamnya ada penyerupaan dengan orang-orang Majusi yang menjadikan api sebagai Tuhan kebaikan bagi mereka, sedangkan kegelapan adalah Tuhan kejahatan bagi mereka, maka setiap hamba menurut mereka sebagai pencipta apa-apa yang tidak dikehendaki Allah dan ciptaan-Nya, dan inilah makna sabda Rasulullah ﷺ yang berbunyi, "*Al-Qadariyyah adalah Majusinya umat ini.*" (H.R Abu Daud, Hakim dan yang lainnya).[35] karena mereka menyatakan bahwa manusia dapat menciptakan perbuatannya sendiri selain sang pencipta yang Maha Tunggal lagi Maha Keras. Bahkan dalam hal ini mereka lebih buruk dari orang majusi.

4. Kezhaliman Allah terhadap hamba-Nya tidak

---

[35] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, kitabus Sunnah, bab *luzumus Sunnah* nomor 4691- al-Hakim dalam Mustadraknya 85, al-Lalikai nomor 1150-1155, al-Ajury dalam asy-Syari'ah halaman 190 dan Ibnu Abu 'Ashim dalam as-Sunnah.

mungkin terjadi, karena Allah ﷻ telah menjadikan untuk hamba-Nya kehendak (iradat) dan pilihan (ikhtiar), dan Dia tidak mempengaruhi di dalamnya-sebagaimana akan dijelaskan dalam bantahan Majusi terhadap Qadariyyah. Hal ini menunjukan bahwa seorang hamba tidak mengetahui apa yang telah Allah tentukan (takdir) baginya. maka oleh karena itu ia melakukan setiap pekerjaan semata-mata karena pilihannya sendiri, misalkan jika ia ingin menikah, tidak mungkin hanya duduk di dalam rumahnya, berpangku tangan kepada Allah sambil mengatakan, jika Allah takdirkan aku untuk nikah pasti aku akan menikah, namun (sebaliknya) kita akan dapati hamba tersebut akan melakukan usaha dengan jalan mencari dan melakukan lamaran (khitbah).. dan perbuatannya semacam ini berdasarkan semata-mata ikhtiarnya, akan tetapi dari sisi yang lain perbuatannya telah di tetapkan dalam ilmu Allah sebelum penciptaan langit dan bumi dan padanya terdapat iradat yang berhubungan dengan duniawi yang tidak terlepas dari ketentuan atau takdir (*iradat al-kauniyyah al-qadariyyah al-'âmah*), dan tidak ada pertentangan antara kedua iradat, bahkan keduanya terpisah -, dan hal itu sebagai bukti atas kesempurnaan ilmu dan kekuasaan-Nya yang meliputi segala sesuatu, dan tidak ada pengaruh apa yang terdahulu dalam ilmu, catatan dan takdir-Nya terhadap ikhtiar hamba dan iradatnya.

5. Firman Allah ﷻ,

جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ

"*Sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.*" (at-Taubah: 95). Tidak ada pertentangan di dalamnya, Allah ﷻ akan memberi balasan setiap perbuatan yang dikerjakan manusia dan tidak ada pertentangan dengan qudrat dan iradat-Nya, sebagaimana kita telah tetapkan bahwa seorang hamba mempunyai iradat dan ikhtiar yang dengan keduanya ia mengetahui yang hak dan memilihnya, dan hal tersebut telah ditetapkan dalam ilmu dan kehendak Allah ﷻ. tidak ada alasan (*hujjah*) atau dalil yang mengatakan bahwa Allah akan membalas kepada hamba-Nya dengan apa yang telah Dia tentukan dan paksakan terhadap mereka. karena sesungguhnya seorang hamba jika melakukan sesuatu baik kebaikan maupun kejahatan, ia melakukannya berdasarkan pilihan (ikhtiar) dan keinginannya sendiri.

6. Berpegang kepada perkataan Qadariyyah yang menetapkan kehendak hamba mampu menunjukan perbuatan, tanpa berhenti mengikuti kehendak Allah ﷻ, dan menurut kelompok ekstrim dari mereka bahwa Dia (Allah) tidak mengetahui perbuatan hamba tersebut. Dengan penetapan mereka terhadap Allah dengan sifat semacam tadi, menjadikan madzhab mereka tertolak.

Dengan demikian, sebab kesesatan Qadariyyah dan

Jabriyyah adalah i'tiqad keserupaan (*tarâduf*) antara kehendak (*iradat*), keridhaan dan kecintaan Allah ﷻ (dengan hamba-Nya), berangkat dari sinilah lalu mereka melakukan tanzîh terhadap Allah dari iradat kejahatan dan kezhaliman hamba. kelompok Jabriyyah mengatakan adanya paksaan (*al-jabr*) sementara Qadariyyah meniadakan kekuasaan Allah atas hamba-Nya.

Dalil-dalil yang dibawakan oleh keduanya-Jabriyyah dan Qadariyyah-sama-sama tidak mengandung alasan yang tepat. maka tinggallah sekarang pendapat yang menengahi keduanya, yaitu pendapat Ahli Sunnah Wal Jama'ah yang terkumpul padanya dalil-dalil yang sejalan dengan kebenaran dan tidak ada pertentangan di dalamnya.

Beberapa Contoh Diskusi Sekitar Pendapat Qadariyyah

Telah dihikayatkan oleh al-Qadhi Ali bin Abu al-'Iz dalam Syarah ath-Thahawiyyah halaman 250: telah datang seorang Arab badui ke sebuah perkumpulan yang di dalamnya terdapat Amr bin Ubaid -Mu'tazilah- lalu orang Arab tadi menyeru: "Wahai saudara-saudaraku! Sesungguhnya untaku telah dicuri, maka berdo'alah kalian kepada Allah untuk mengembalikannya kepadaku." Maka Amr bin Ubaid berdo'a, "Ya Allah sesungguhnya engkau tidak berkehendak ontanya dicuri, lalu ternyata ada yang mencuri, maka kembalikanlah unta itu kepadanya." Selanjutnya si

Arab tadi berkata, "Aku tidak butuh kepada do'a mu." Amr menjawab, "Kenapa demikian?" ia menjawab, "Aku takut sebagaimana Ia berkehendak untuk tidak dicuri (unta itu) maka ternyata dicuri, Dia berkehendak untuk mengembalikannya maka tidak mengembalikannya."

Maksudnya terkadang manusia mengerjakan apa yang tidak dikehendaki Allah, mereka itu para pencuri, artinya bertentangan antara kehendak (iradah) Khaliq dengan hamba-Nya

Beliau berkata lagi pada halaman 250: Telah meriwayatkan Amr bin al-Haitsam, ia telah berkata, ketika kami berada dalam perjalanan, kami mendapati dua orang yang satu Qadariyyah dan yang satunya lagi orang Majusi, lalu berkata orang Qadariyyah kepada Majusi: masuk islamlah anda! menjawab orang Majusi: sampai Allah menghendakinya, maka ia (Qadarîyah) berkata, "Sesungguhnya Allah menghendaki akan tetapi Setan tidak menghendakinya!" Berkata Majusi: Allah telah menghendaki bersama Setan, maka apa yang Setan kehendaki itu adalah yang kuat. Dalam riwayat lain: maka aku bersama yang paling kuat dari keduanya.

Dalam catatan pinggir (Hasyiyyah) Syarah ath-Thahawiyyah nomor 246 tertulis: Telah datang Abdul Jabbar al-Hamdzaniy kepada ash-Shahib bin 'Ibad dan telah hadir di sisinya Abu Ishaq al-Isfirayainiy asy-Syafi'i, pada saat Abdul Jabbar melihatnya ia berkata kepadanya: Maha suci yang bersih dari perbuatan keji!.

Abu Ishaq menjawab: Maha suci yang tidak terjatuh dalam kekuasaannya melainkan apa yang dikehendakinya." maka berkata Abdul Jabbar: "apakah Rabb kita berkehendak untuk menjadikan maksiat?", balik bertanya al-Isfarayainiy: apakah Rabb kita menjadikan maksiat secara paksa? Bahkan bertanya Abdul Jabbar: "Bagaimana menurut anda jika Dia menahan kepadaku petunjuk (hidayah) dan menetapkan kepadaku kejelekan, apakah Dia telah baik kepadaku atau telah berbuat salah? al-Isfarayainiy menjawab: "Jika Dia menahan apa yang ada di sisinya untuk kamu, maka Dia telah bersalah kepadamu, dan jika Dia menahan apa yang ada di sisinya untuk Dia, maka Dia akan menentukan dengan rahmat-Nya siapa saja yang Dia kehendaki." maka tercenganglah al-Qadhi Abdul Jabbar.

Telah menceritakan Abu Bakar Ibnul Qayyim dalam Sifaul 'Alil dua perdebatan (diskusi):

Pertama: antara seorang dari Qadariyyah dengan Ahli Sunnah (sunny)-seolah-olah ia bercerita dengan dirinya dalam bab kedua pulu yang merupakan bab yang panjang.

Kedua: diskusi antara seorang dari Jabriyyah dengan Sunny dalam Majlis Mudzakarah bab sembilan belas.

Catatan

Pendapat Qadariyyah ekstrim (Ma'bad al-Jahniy dan para pengikutnya) mencakup pengingkaran

terhadap pengetahuan (ilmu) Allah yang Maha qadim terhadap perbuatan manusia, melainkan setelah terjadi dan hal ini mencakup pengingkaran tahapan-tahapan al-Qadar yang empat.

Barangsiapa yang mengingkari ilmu Allah berarti mengingkari terhadap catatan ketentuan (taqdir) Allah yang tercantum pada Lauh Mahfuzh, juga iradat serta penciptaan perbuatan makhluk-Nya, maka berdasarkan ijma mereka telah kafir.

Sedangkan pendapat kebanyakan Qadariyyah menafikan iradat dan ciptaan-Nya, tentang pengkafiran mereka di kalangan para Ulama terjadi perbedaan pendapat!.

Ghuluw Dalam Dzat Kepribadian

Al-Ghuluw dalam bab ini paling banyak terjadi di kalangan firqah-firqah ghuluw, antara lain meliputi:

- ❑ Ghuluw terhadap diri Rasulullah ﷺ
- ❑ Ghuluw terhadap Ahlul Bait
- ❑ Ghuluw terhadap orang-orang Shalih
- ❑ Ghuluw di kalangan orang-orang Sufi

- Di antara orang-orang yang berbuat ghuluw terhadap diri Rasulullah ﷺ adalah sebagian kaum Sufi yang bodoh, dan mereka dari golongan (tabaqah) ash-Shufiyyah ad-Dunya yang belum sampai pada tingkat al-Mukasyafah atau Wihdatul Wujud, dan sebagai ciri mereka yang menonjol -biasanya- adalah adanya perayaan-perayaan kelahiran, pesta-pesta, musik serta sanjungan atau pujian-pujian, dan jumlah mereka pada jaman sekarang banyak sekali.

  Mereka mengangkat peribadi Ralulullah ﷺ melebihi dari apa yang beliau miliki. dan hal itu tergambar dalam perkataan seseorang dari mereka yaitu al-Bushairy dalam al-Qashidah al-Mimiyyah yang berisikan pujian terhadap Rasulullah ﷺ,

  "Wahai makhluk termulia kepada siapa kami memohon selainmu saat kejadian dan musibah menimpa kami"

- Ghuluw yang terjadi terhadap diri Ali dan Ahli

Baitnya, seperti ghuluwnya kelompok Sabaiyyah, Kisaniyyah -pengikut Kisan hamba sahaya Ali-Al Mukhtar bin Abu 'Ubaid Ats tsaqafy (67 H.), al-Khitabiyyah -pengikut Abul Khithab al-Amhidy, al-Janahiyyah- para sahabat Dzul Janahain (129 H.), mereka semua dari kelompok Rawafidh, kemudian an-Nushairiyyah -dinisbatkan kepada Muhammad bin Nushai an-Numairy- ghuluw terhadap Ali dan Salman al-Farisy.

Dan menurut kelompok ekstrim (ghulât): bahwa pada diri Ali bin Abu Thalib terdapat sifat ketuhanan demikian pula pada anak-anaknya, dan menurut sebagian mereka: sesungguhnya Allah telah berinkarnasi dengan mereka, dan mereka mengatakan, bahwa Ali berada dilangit, suaranya adalah petir dan cametinya adalah kilat yang bersinar.

Kelompok Rafidhah Imamiyyah ekstrim menganggap ma'shum (terpelihara dari dosa) secara muthlak para imam yang dua belas yaitu Ali dan dan anak-anaknya: al-Hasan dan al-Husain, Zainal Abidin anaknya, dan anaknya Muhammad al-Baqir, dan anaknya Ja'far ash-Shadiq, dan anaknya Musa al-Kazhim, dan anaknya Ali ar-Ridha, dan anaknya Muhammad al-Jawad, dan anaknya Ali al-Hady, dan anaknya al-Hasan al-'Askary, dan anaknya Muhammad bin al-Hasan yang diberi gelar dengan al-Mahdy, dialah yang memasuki as-Sardâb di wilayah Samra saat masih kecil!.

- Adapun ghuluw terhadap orang-orang shalih, yaitu

ghuluwnya para pengikut ulama muta`akhkhirîn (kontemporer) terhadap orang-orang shalih yang taat beribadah, yang terkenal di kalangan mereka antara lain:

- Para pengikut Abdul Qadir Jaelany (561 H.). dan nisbat yang sebenarnya adalah al-Jaely.
- Para pengikut 'Ady bin Musafir al-Umawy (555 H.)
- Para pengikut al-Junaedi dan lainnya.

Mereka adalah orang-orang shalih yang zuhud, berpegang teguh kepada syari'at Allah, tidak terperdaya dengan dunia dan perhiasannya. Mereka berada di atas jalan yang lurus dan sesuai dengan tuntunan syari'at, namun para pengikut mereka setelah masa berlalu dan mereka sudah tiada, terjadilah ghuluw di kalangan manusia (para pengikut mereka), mereka melebih-lebihkan kedudukan mereka, mereka menganggap pada diri ulama mereka terdapat karamah bahkan nubuwwah, kemudian mereka melakukan pemujaan terhadap ulama mereka yang telah mati selain Allah ﷻ, mereka menghiasi kuburan orang-orang shalih tersebut, mereka buatkan bangunan untuknya (ditembok), dibuatkan kubbah di atasnya, dilebihkan kuburannya dari atas bumi, selanjutnya mereka melakukan istighatsah (meminta-minta) kepadanya, sehingga terulang kembali perbuatan yang pernah dilakukan oleh kaum Nuh terhadap orang-orang shalih di antara mereka yang telah mati.

Dan mereka dinamai al-Quburiyyah, dinisbatkan kepada tempat atau kuburan dimana mereka biasa

melakukan pemujaan, beribadah, mendekatkan diri kepada penghuninya (mayat), meminta syafa'at, bernadzar, melakukan penyembelihan untuk mayat dan lain sebagainya ..

Adapun ghuluw yang dilakukan oleh kelompok sufi terhadap orang-orang shalih sebagai berikut:

- Ghuluw terhadap al-Hasan bin Manshur al-Hallaj (309 H.)
- Ghuluw terhadap Muhyiddin bin 'Araby ath-Thâi al-Makky (638 H.).
- Ghuluw terhadap Abdul Haq bin Sab'în (669 H.).

Dan selain mereka ada juga yang dinamakan dengan kelompok Zindik yang mengklaim adanya Wilayat-kemudian khatamul Wilayat -bahkan mereka mengaku akan adanya sifat ketuhanan (uluhiyyah) dan kesatuan dzat Allah (hululullah) dengan diri mereka dan sesungguhnya wujud itu satu, pada khaliq dan makhluq, tidak ada perbedaan di antara keduanya, mereka menetapkan adanya kesatuan khaliq dengan makhlukNya atau salah satu dari mereka .. dan ini adalah kekufuran yang nyata.

Itulah contoh-contoh ghuluw terhadap diri seseorang, baik yang di kalangan orang-orang shalih maupun orang-orang Zindiq kafir. Dan pembicaraan berikutnya mengenai ghuluw terhadap diri Nabi ﷺ dikarenakan dua perkara;

1. Karena banyaknya jumlah mereka pada zaman sekarang ini, dan mereka berusaha mengutip dalil-

dalil yang meragukan demi tercapainya maksud mereka.

2. Karena penipuan mereka atas manusia dengan menggunakan wasilah simpati kaum Muslimin terhadap diri Nabi ﷺ dan Ahli Baitnya, dan kerusakan mereka banyak terjadi dibandingkan dengan lainnya bersamaan dengan berlangsungnya Zaman.

Adapun ghuluw terhadap Ahli bait -seperti keadaan Rafidhah ekstrim-, ghuluw terhadap orang-orang shalih dan kaum sufi Zindiq, maka merenungkan keadaan mereka lebih utama dari menjawabnya karena akal-akal mereka telah rusak, begitu juga dengan hati dan pemikiran mereka telah jatuh dalam kegelapan, maka dari itu kekufuran mereka telah jelas dengan keterangan dari al-Qur'an.

Pokok Syubhat al-Ghulat Terhadap Dzat Nabi ﷺ

Tatkala mereka melihat bahwasannya Nabi ﷺ adalah kekasih Allah, pemilik syafa'at 'uzhma pada hari kiamat, dan keberkahan hidupnya yang tersebar di kalangan para sahabatnya pada saat mereka bertawasul kepadanya supaya dido'akan untuk mereka, maka Allah mengabulkan do'a mereka.

Sebagaimana mereka telah melihat orang-orang nashrani mengagung-agungkan Isa bin Maryam dan mereka ghuluw kepadanya, dengan dasar ini orang-orang ghulât (ekstrim) mengatakan: Kami lebih berhak

untuk mengagungkan orang yang lebih utama daripada mereka, dialah Rasulullah ﷺ, maka mereka manempuh jalan seperti orang-orang nashrani sewaktu mengagung-agungkan Isa, mereka rayakan hari kelahirannya, selanjutnya mereka menjadikannya tempat meminta selain Allah, dengan bertawasul, berdo'a, meminta syafa'at, pertolongan dan meminta diluaskan rizki ..

Jawaban Atas Syubhat Terhadap Nabi ﷺ, Dapat Ditinjau dari Beberapa Aspek

1. Dijadikannya Rasulullah sebagai kekasih Allah ﷻ, ketetapan syafaat 'uzhma dan yang lainnya bagi Rasulullah pada hari kiamat, itu semua adalah kebenaran yang tidak diragukan lagi.

   Akan tetapi hal tersebut tidak lantas kita mengangkat (mengagung-agungkan) beliau di atas kedudukan yang sebenarnya, meminta syafa'at darinya setelah hari wafatnya secara langsung; karena sesungguhnya tidak ada syafa'at melainkan dengan idzin Allah ﷻ dan keridhaan-Nya kepada orang yang memberikan syafa'at dan orang yang diberikan syafa'at, firman Allah ﷻ,

   يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ الشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَرَضِىَ لَهُ قَوْلًا

   "Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya."

(Thaha: 109).

2. Meminta-minta hajat dan beristighatsah kepada Rasulullah ﷺ setelah beliau wafat adalah tergolong perbuatan syirik kepada Allah ﷻ.

   Apabila anda memperhatikan ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh al-Bushairy dalam Burdah dan selainnya, (maka) anda akan mendapati syirik yang paling besar, apakah pantas menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai sesembahan, menetapkan sifat-sifat ketuhanan baginya -dengan jalan mencintai dan mengagung-agungkannya secara berlebihan- selain dari Allah ﷻ?

3. Para sahabat ؓ adalah orang-orang yang paling sempurna kecintaannya kepada Rasulullah ﷺ, karena mereka menyaksikan serta menjalani kehidupan bersamanya, dan Allah telah menjadikan orang-orang pilihan dari kalangan mereka untuk menyertai Nabi-Nya yang mulia. sekalipun kecintaan mereka kepada Rasulullah telah mencapai kesempurnaan, namun tidak lantas mereka melebih-lebihkan sanjungan dan pujian kepada Nabi ﷺ di atas kedudukan yang telah dimuliakan oleh Allah ﷻ yaitu al-'Ubudiyyah dan ar-Risalah. Dan sesungguhnya Allah telah melarang perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang bodoh dari kalangan sufi; Firman Allah ﷻ,

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ

أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ

"Katakanlah, "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku ini malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang telah diwahyukan kepadaku." (al-An'am: 50), dan masih ada ayat lain yang semakna dengan ayat tersebut.

4. Tatkala sebagian orang yang baru masuk Islam berupaya untuk memuji Rasulullah, maka dengan spontan beliau melarangnya, sebagimana tercantum, dalam Sahih al-Bukhari dari Ibnu Abbas ia berkata, telah bersabda Rasulullah ﷺ di atas mimbar:

لاَ تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُوْلُوْا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ.

"Janganlah kalian semua memuji kepadaku (al-ithrâ') sebagaimana pujian orang-orang nashrani kepada Ibnu Maryam, karena sesungguhnya Aku ini adalah hamba, maka katakanlah oleh kalian Muhammad adalah hamba Allah ('Abdullah) dan utusan-Nya (Rasulullah)."

Al-Ithrâ' adalah: berlebih-lebihan dalam pujian, dan ia merupakan salah satu bentuk ghuluw.

Dan diriwayatkan dalam hadits Abdullah bin as-Syukhair, manakala Rasulullah menerima utusan dari Bani Amir, mereka mengatakan kepada

Rasulullah ﷺ, Wahai Rasulullah engkau adalah pemimpin kami (sayyid), maka beliau menjawab, as-Sayyid itu adalah Allah *Tabâraka Wa Ta'ala*, kami berkata, engkau orang yang lebih utama dan paling agung di antara kami. beliau menjawab,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قُوْلُوْا بِقَوْلِكُمْ أَوْ بَعْضِ قَوْلِكُمْ وَلاَ يَسْتَجْرِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ، أَنَا مُحَمَّدٌ عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، مَا أُحِبُّ أَنْ تَرْفَعُوْنِي فَوْقَ مَنْزِلَتِي الَّتِي أَنْزَلَنِيَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

"*Wahai manusia katakanlah dengan perkataan kalian atau sebagiannya, dan janganlah kalian diperdayakan oleh Setan, Aku ini adalah Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya, Aku tidak suka kalian mengangkatku (memuji-muji) di atas kedudukanku yang telah Allah* ﷻ *anugerahkan kepadaku.*" (HR. Abu Dawud dengan sanad yang baik)

Tidaklah Rasulullah melarang hal yang demikian, melainkan agar kesucian tauhid dapat terjaga, dan beliau merasa khawatir akan terjadinya syirik sebagaimana yang terjadai pada orang-orang nashrani dan yahudi.

Dalam Shahihain (al-Bukhari dan Muslim) dari Aisyah رضي الله عنها telah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda disaat sakitnya yang beliau tidak pernah bangun lagi dari padanya,

لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"*Allah melaknat kaum yahudi dan nashrani disebabkan*

mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid."

Rasulullah ﷺ hendak memberikan peringatan (ancaman) kepada umatnya terhadap perbuatan semacam itu, kalau bukan karena hal demikian tentulah Rasulullah ﷺ menonjolkan kuburannya, tapi beliau takut akan hal itu atau takut dijadikan sebagai mesjid.

Al-Ghuluw Dalam Masalah Kenabian (*Nubuwwat*)

Para Nabi dan Rasul adalah kaum yang telah dipilih oleh Allah ﷻ, untuk menyampaikan syari'at, perintah dan larangan-Nya kepada manusia seluruhnya, Firman Allah ﷻ,

ٱللَّهُ يَصْطَفِى مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ

"*Allah memilih utusan-utusan-(-Nya) dari malaikat dan dari manusia.*" (al-Hajj: 59).

Kenabian adalah martabat yang tinggi dan kedudukan yang agung yang diperoleh Nabi ﷺ melalui wahyu yang Allah turunkan kepadanya.

Menurut ahli filsafat kenabian itu mungkin dapat diperoleh siapa saja, tidak terkait dengan pilihan dari Allah ﷻ, seorang hamba dengan melaksanakan ibadah dan dzikir secara kontinyu dapat mencapai atau meraih kenabian tersebut seperti halnya dalam berdagang.

Sementara menurut kaum Sufi, bukan kenabian yang mempunyai kedudukan (keutamaan) yang agung, akan tetapi menurut mereka adalah *al-wilayat* (wali) sebagaimana dikatakan oleh Muhyiddin bin 'Arabi dalam al-*Fushush* melalui syarah at-Thahawiyyah halaman 493:

Maqamnya Nubuwwah di alam barzakh
Di atas Rasul dan di bawah wali

Wali menurut mereka dapat dicapai dengan jalan ibadah yang terus-menerus atau berdzikir dan bisa juga diraih dengan filsafat yang sampai pada tahapan hakikat atau ma'rifat kebenaran suatu perkara.

Kembali kepada perkataan Ahli filsafat, dimana mereka telah merendahkan nubuwwah para Rasul dan para Nabi yang diutus oleh Allah ﷻ, dan mereka berlebihan dalam hal itu, mereka mengatakan, falsafah adalah nubuwwah khasshah sedangkan Risalah nubuwwah'âmah. hal. 81

Dan banyak orang yang berbuat ghuluw dalam kenabian, semenjak kehidupan Nabi ﷺ, sampai ada di antara mereka yang mengaku sebagai nabi. mereka yang menganggap sebagai nabi antara lain: Musailamah al-Hanafy al-Kadzab, al-Aswad al-'Anasy, Sujjah at-Tamimiyyah, Thulaihah al-Asady, akan tetapi keduanya kembali (bertaubat) masuk islam dan membaguskan keislamannya.

Nabi ﷺ telah memberikan ramalan akan adanya orang-orang yang mengaku sebagai nabi sepeninggalnya, jumlah mereka sampai tiga puluh, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah ia berkata, telah bersabda Rasulullah ﷺ,

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يُبْعَثَ دَجَّالُوْنَ كَذَّابُوْنَ قَرِيْبًا مِنْ ثَلاَثِيْــــنَ، كُلُّهُمْ يَزْعَمُ أَنَّهُ رَسُوْلُ اللهِ.

"Tidak tiba hari kiamat sehingga muncul para Dajjal yang berbuat dusta, jumlah mereka mencapai tiga puluh, semuanya mengaku sebagai utusan Allah."(Mutafaq 'alaih).

Selanjutnya ada beberapa kelompok yang menetapkan nubuwwah kepada seseorang dari mereka atau yang lainnya:

- Sabaiyyah: pada salah satu pase perkembangannya mereka menyatakan bahwa kenabian itu untuk Ali bin Abu Thalib, kemudian (setelah ghuluw mereka memuncak) terjadilah pengkultusan kepadanya, dengan mengatakan bahwa pada diri Ali terdapat sifat ketuhanan.
- Al-Gharabiyyah: mereka mengatakan bahwa sesungguhnya Jibril telah salah dalam melaksanakan amanat, yang semestinya disampaikan kepada Ali, malahan disampaikan kepada Muhammad ﷺ, karena Muhammad itu wajahnya mirip dengan Ali.
- An-Nushairiyyah: mereka menetapkan bahwa nubuwwat itu bagi Muhammad bin Nushair an-Numairy sebelum mereka mengkultuskannya sebagai tuhan.
- Al-Bayaniyyah: mereka menetapkan bahwa kenabian (nubuwwat) bagi Bayan bin Sam'ân, dan ia berdalih dengan firman Allah ﷻ,

هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

"(Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang

yang bertaqwa." (Ali Imran: 138).

- Al-Mughiriyyah: Para pengikut Mughirah bin Sa'id al-'Ajaly (119 H.), dia menganggap bahwa Ja'far as-Shadiq -yang mereka anggap mempunyai sifat ketuhanan- telah diutus sebagai rasul.
- As-Syarikiyyah mengatakan, sesungguhnya Ali berserikat dengan Muhammad dalam nubuwwah, sebagaimana dalam hadits dikatakan, "kamu berada pada kekududukanku sebagimana Harun kepada Musa." Mereka semuanya adalah Rafidhah ekstrim.
- At-Tharifiyyah: para pengikut Shalih bin Tharif dari golongan Khawarij Maghrib, dimana ia mengaku telah mencapai nubuwwah, begitu pula pada anak-anaknya. Telah berkata as-Saksaky dalam al-Burhan: "Sesungguhnya Shalih sebelumnya adalah seorang Rafidhah."
- Telah berkata Qaramithah al-Bahrain -para pengikut Abu Sa'id al-Janaby- tentang kenabian Abdullah bin al-Haris al-Kindy.
- Pada jaman sekarang ini telah muncul firqah al-Qadyaniyyah yang menetapkan kenabian atas Muhammad ghulam al-Qadiyany (1327 H.)
- Al-Babiyyah: yang menganggap adanya nubuwwah di kalangan mereka antara lain Ali Muhammad asy-Syairazy 1265 H.).
- Al-Bahaiyyah: yang menyatakan kenabian pada Husain bin Ali al-Mazindary (1309 H.).

- Selanjutnya ada sebagian orang yang menganggap bahwa Ali adalah Tuhan yang dibangkitkan sebagai rasul seperti yang disampaikan oleh al-Mughirah bin Sa'id al-'Ajaly.
- Dan juga sebagian orang yang menetapkan kenabian dengan dalil al-Qur'an yang telah dirubah atau dipalingkan ma'nanya: seperti Bayan bin Sam'an.

Dari semua uraian di atas nampak kesesatan aqidah yang terjadi di kalangan mereka, yang dalam hal ini dapat diketahui oleh segenap kaum Muslimin dengan jelas.

Kepastian Khatam Nubuwwah Sampai Pada Muhammad ﷺ

1. Adanya dalil-dalil qath'i yang menunjukkan bahwa Muhamad ﷺ adalah penutup para nabi (khatamin nabiyyin), firman Allah Ta'ala,

   مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ

   "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." (al-Ahzab: 40).

   Telah disebutkan dalam beberapa hadits secara mutawattir maknawi mengenai khatam nubuwwah ﷺ, seperti dalam hadits ad-Dajjalin al-Kadzabin. Telah diriwayatka oleh Sa'ad bin Abu Waqqas,

bahwa Rasulullah ﷺ berangkat ke Tabuk lalu beliau jadikan Ali sebagai pengganti (pemimpin) atas kota Madinah, maka Ia (Ali) berkata, "Apakah engkau akan menjadikan aku pemimpin bagi anak-anak dan perempuan?" Beliau bersabda, "*Apakah kamu tidak ridha untuk mendapat posisi di sisiku sebagimana Harun dari Musa? kecuali bahwasannya tidak akan ada nabi setelahku.*" (Mutafaq 'Alaih).

Ini adalah kinayah tentang kedekatan Ali ؓ dengan Nabi ﷺ, namun sekalipun demikian Ali bukanlah seorang nabi, sebagimana ditunjukan oleh sabda Nabi ﷺ, "*Hanya saja sesungguhnya tidak ada nabi setelahku.*" Hadits ini tidak dijadikan pegangan oleh kelompok Syarikiyyah, karena jelas bertentangan dengan keyakinan atau pendapat mereka, sekalipun pada awalnya mereka bersikeras terhadap keberadaannya.

Masalah khatam nubuwwah adalah masalah sensitive sekali (mahsus) yang menyangkut urusan syahadat (aqidah), sebab kerasulan atau kenabian Muhammad sudah tidak diperdebatkan atau tidak diragukan lagi kebenarannya. Dan barangsiapa yang beritiqad (meyakini) ada rasul atau nabi atau washiat setelahnya, maka sungguh telah keluar dari syari'at atau agamanya (Islam).

Dan perbuatannya tergolong kufur sharih (jelas) yang membatalkan keislaman!.

2. Penyelewelangan (*tahrif*) makna sebagian nash al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh kelompok

Rafidhah, mereka menetapkan kenabian Bayan bin Sam'an dengan alasan Firman Allah ﷻ,

هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

"*(Al-Qur'an) ini adalah penerangan (bayan) bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa.*" (Ali Imran: 138).

Sungguh merupakan sebuah pendapat yang tidak berdasarkan ilmu, namun hanya mengikuti hawa nafsu dan kedustaan belaka, padahal yang jelas tidak ada korelasi (*talazum*) antara isytirak nama-nama dengan dilalah setiap isim atas yang lainnya. sesungguhnya Allah mensifati al-Qur`an bahwasannya ia adalah sebagai penerang dan petunjuk bagi seluruh umat manusia, baik orang-orang yang kafir maupun yang Mukmin, di dalamnya terdapat hidayah, penawar, pelajaran dan nasehat yang bermanfaat bagi seluruh kaum Mukminin.

Ayat tersebut sama sekali tidak ada indikasi (isyarat) kepada makna yang dikatakan oleh orang-orang bodoh tadi, dan jika dipaksakan harus ada, maka hal itu merupakan tuduhan dusta yang dilontarkan kepada Rasulullah ﷺ yang tidak pernah memberitahukan para sahabatnya bahwa ada di antara mereka yang menjadi nabi yang ditetapkan oleh al-Qur`an, dan ketahuilah bahwasannya beliau tidak pernah menyembunyikan sedikitpun dari ilmu yang Allah turunkan kepadanya manakala beliau mempunyai hajat dalam urusan sepen-

ting apapun.

Dan sesungguhnya Bayan bin Sam'an adalah orang yang menyesatkan manusia tidak menjadi pembimbing sebagaimana namanya, dan bahkan tidak ada sedikitpun bagian yang sesuai dengan namanya. Lihatlah pada hal-hal yang berparadok.

Bagi yang berpegang pada keyakinan pendapatnya (tentang nubuwwah Bayan bin Sam'an), kita tanyakan kepada mereka: Manakah dalil jelas dan tegas yang menunjukan tentang kenabiannya?! Sebenarnya itu hanya Tafsir kebatinan praduga, angan-angan, pendapat yang ngawur atau hanya syariat dusta yang bertentangan dengan syari'at Allah dan Rasul-Nya, juga bertentangan dengan akal pikiran dan bahasa yang benar dan yang waras.

Dan pendapat tersebut tidak mungkin keluar dari ucapan orang yang berakal, apalagi orang yang berilmu, namun hanya keluar dari pikiran yang dikendalikan Setan yang terkutuk yang telah merampok kebaikan manusia dan menggantikannya dengan kejahatan, hendaklah kita dapat menahan diri dari pemikiran yang bersumber atau condong padanya, Marilah kita berlindung kepada Allah dari kejahatan manusia, sesungguhnya tidak ada daya dan upaya melainkan dengan idzin Allah ﷻ.

Al-Ghuluw Dalam Sebutan (*Asma'*) dan Penetapan Hukuman (*Ahkam*)

Apakah yang Dimasud Dengan Asma' dan Ahkam?

Istilah semacam ini tergolong baru, belum dikenal sejak generasi pertama Salafus Shalih, sekalipun sudah ada namun hanya dalam makna atau hukum-hukumnya saja.

- Yang dimaksud dengan *asmâ'* di sini adalah: beberapa sebutan yang berkenaan dengan kepribadian seorang hamba di dunia dari nama-nama (istilah) agama seperti: Mukmin, kafir, fasik, 'Ashi, munafik dan lain sebagainya.
- Sedangkan yang dimaksud dengan *Ahkâm* adalah: apa-apa yang berkenaan dengan keputusan hukuman yang diberikan di akhirat: apakah seseorang akan masuk surga, kekal dalam api neraka atau hanya sementara.

Dan pembahasan ini berawal dari adanya khilaf dalam masalah keimanan dan hakikatnya. Setiap orang yang berbicara tentang al-Iman, anda akan mendapatkan di akhir pembicaraannya mengenai keputusan (taqrir) tentang hukuman seorang hamba di akhirat dan mengenai sebutannya (isim) di dunia.

Oleh karena itu pembicaraan kita kali ini dimulai dari masalah ghuluw dalam bab iman di kalangan

kelompok manusia, dan termasuk di dalamnya pembahasan tentang Asma' dan Ahkam sebagai kesimpulan akhir(natijah)nya.

Menurut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah iman itu dapat dikatakan sempurna apabila terkumpul tiga perkara:

1. Diucapkan dengan lisan.
2. Diyakini sepenuhnya dengan hati.
3. Serta dimanifestasikan dengan amal perbuatan.

Selanjutnya iman itu dapat bertambah dan berkurang, bertambahnya iman seseorang ditentukan dengan ketaatannya kepada Allah ﷻ, dan berkurangnya iman disebabkan oleh perbuatan maksiat kepada-Nya. Perkataan ini didasarkan atas penyelidikan (istiqra) dalil al-Qur'an dan Sunnah, pemahaman para sahabat terhadap keduanya serta dilalah bahasa Arab bagi lafazh-lafazh yang tercantum dalam keduanya.

Maka dengan demikian, Ahlus Sunnah berpendapat bahwa menurut nash (dalil) seorang hamba di dunia dapat dikatakan Mukmin sejati selama belum melakukan perbuatan dosa besar seperti syirik, fasik dan kufur.

Jika seorang hamba melakukan perbuatan fasik, maka menurut Ahlus Sunnah dia itu adalah Mukmin yang berkurang kadar keimanannya atau dinamakan dengan Mukmin fasik. Imannya itu berkurang sesuai dengan kadar maksiat yang dilakukan. Dia diper-

lakukan sebagaimana halnya kaum Muslimin yang lainnya, kecuali dalam masalah persaksian (syahadah) dan semacamnya, dan di akhirat kelak dia termasuk golongan Ahli surga (Ahlul Jannah) berdasarkan kehendak (masyiah) Allah, apabila Allah menghendaki untuk memberikan siksaan kepadanya disiksalah dia karena dosanya yang besar, atau ia diampuni dosanya dengan rahmat dari Allah ﷻ, dan jika hamba tersebut mendapatkan siksaan terlebih dahulu, maka siksaan yang dia alami dalam api neraka tidak akan kekal; dikarenakan dia seorang Muslim yang masih tersisa pangkal keimanan dalam dirinya.

Dan jika seorang hamba (Muslim) melakukan perbuatan bid'ah yang menyebabkan kekafiran, maka diberlakukan padanya had riddah, dan menurut Ahli Sunnah dia itu dinamakan kafir, dan ia pada hari kiamat-orang kafir-kekal dalam neraka akan tetapi mereka tidak menyatakan untuk perorangan meskipun telah dilaksanakan had (hukuman) ke murtadan, - bahwa dia kekal di neraka, karena mereka tidak mengetahui nagaimana Allah mengakhiri umurnya, dengan taubat nasuhah atau tidak. Begitu juga mereka tidak bisa menyatakan untuk perseorangan persaksian dengan iman bahwa ia ahli surga, kecuali bila ada dalilnya, seperti 10 orang yang dijanjikan surga, Ukasyah bin mihshon dan lain-lainnya.

Firqah-Firqah Ghuluw Dalam Bab Iman

Orang-orang Khawarij dan Mu'tazilah telah sepakat dengan Ahlus Sunnah mengenai definisi (ta'rif) iman, perbedaannya terletak dalam pelaksanaannya sehingga mereka berbuat ghuluw dalam Asmâ' dan Ahkâm.

- Menurut Khâwarij: pelaku dosa besar di dunia adalah kafir, halal darah dan hartanya, hukumannya pada hari kiamat adalah kekal dalam neraka Jahannam.
- Sedangkan menurut Mu'tazilah: dia-pelaku dosa besar-berada dalam manzilah bainal manzilatain (berada diantara dua tempat), bukan Mukmin dan bukan pula kafir, ini adalah hukum di dunia dan barangkali mereka namakan dengan fasik, namun bukan fasik sebagimana yang dimaksudkan oleh Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, tapi kefasikan yang memindahkan dia dari martabat iman dan tidak memasukkannya ke dalam tingkat kekufuran, dan hukumannya pada hari kiamat adalah kekal abadi dalam api neraka.

  Perbedaan mereka dengan Khawarij dalam penyebutan (isim) di dunia, tidak menyebutkannya dengan terus terang seperti Khawarij, padahal mereka sama-sama sepakat dalam hukuman di akhirat yang merupakan hasil dari amalan sebelumnya, oleh karena itu mereka dinamai dengan 'Makhanits al-Khawarij' atau khawarij banci.

- Menurut al-Jahmiyyah, ash-Shalihiyyah (para pengikut al-Hasan ash-Shalihy al-Mu'tazily), Ats-Tsaubaniyyah, al-Ghasaniyyah (para pengikut Yunus bin 'Aun an-Numairy), asy-Syabibiyyah (para pengikut Muhammad bin Syabib) dan Ghailan bin Muslim ad-Dimasyqy:

  Al-Iman adalah ma'rifat dan pengakuan (iqrar) dengan hati kepada Allah sebagai Tuhan dan Muhammad ﷺ sebagai Rasul-Nya, meskipun tidak disertai dengan ucapan lisan serta amal perbuatan, maka setiap orang yang mengakui dengan hatinya bahwasanya Allah ﷻ sebagai Tuhannya di dunia, maka mereka termasuk Ahli surga begitu pula sebaliknya.

  Telah berkata Ibnul Qayyim dalam an-Nuniyyah perihal hikayat madzhab Jahmiyyah dan kelompok-kelompok yang sejalan dengan pendapatnya:

  Mereka berkata, dan iqrar hamba sesungguhnya
  Dia adalah makhluk pencipta mereka, itulah puncak keimanan
  Dan manusia dalam keimanan adalah Satu
  Laksana sisir yang menyerupai gerigi

- Menurut pendapat al-Karamiyyah (para pengikut Muhammad bin Kiram as-Sajastany az-Zahid), an-Najjariyyah (para pengikut al-Husain bin Muhammad an-Najjar dari golongan Mu'tazilah), dan Al-Muqâtiliyyah Muqatil bin Sulaiman dan para pengikutnya, "Bahwa Iman itu adalah semata-mata mengucapkan kalimat tauhid (syhahadat) dengan

lisannya."

Maka berdasarkan pendapat di atas, barangsiapa yang mengucapkan kalimat tauhid, maka dia disebut Mukmin sempurna dan di akhiran nanti ia akan menempati surga Na'im.

- Telah berkata para pengikut madzhab al-Asy'ary yang merupakan dhahir pendapat al-Maturidiyyah: bahwa sesungguhnya iman adalah pembenaran (tashdiq) dengan hati saja.

Perbedaan pendapat mereka dengan kelompok Murji'ah adalah dengan tambahan membenarkan (tashdiq) atas pengakuan hati!.

Berdasarkan pendapat al-'Asyâ'irah dan al-Maturidiyyah yang dikutip dalam Syarah ath-Thahawiyyah halaman 332:

Sebagian dari mereka mengatakan: Bahwasannya mengikrarkan dengan lisan rukun tambahan dari iman, dan bukan merupakan pokok. Pendapat ini dipegang oleh Abu Manshur al-Mathuridy رحمه الله, dan diriwayatkan dari Abu Hanifah رحمه الله.

Menurut saya perkataan Abu Hanifah adalah tidak mungkin demikian (gharib), karena yang terkenal dari perkataan beliau mengenai masalah iman adalah sebagaimana tercantum dalam Syarah al-Fiqhu al-Akbar, halaman 124-129:

Al-Iman itu adalah mengikrarkan dengan lisan dan membenarkan dengan hati, dan imannya penduduk langit (para malaikat) tidak bertambah dan tidak

berkurang dari segi keimanan dengannya, namun bertambah dan berkurang dari segi yakin dan tashdiq. Adapun orang-orang Mukmin mereka sama dalam iman dan tauhid, (namun) mereka berbeda dalam amal.

Demikianlah yang terkenal dari perkataan Abu Hanifah dan telah tecantum dalam Syarah ath-Thahawiyyah, sebagimana yang ditetapkan oleh Abu Ja'far At-Thohawy AL-Hanafy dalam Aqidahnya, oleh karena itu menurut para ulama mereka dinamakan dengan 'Murjiatul Fuqaha'.

Adapun perkataan Abu Manshur al-Mathuridy saya belum meneliti lebih jauh, andaikan itu benar tentu berbeda dengan Jahmiyyah-yang berpendapat bahwa iman adalah ma'rifat dengan hati kepada Allah dan Rasul-Nya-dalam berbeda dari segi lafazh, karena lisan adalah rukun tambahan dan bukan pokok.

Berdasarkan hal ini, maka Murji'ah terdiri dari beberapa tingkatan:

1. Murji'ah Mahdhah, yang mengatakan bahwasannya iman adalah ma'rifat dengan hati saja, dan kufur itu adalah kebodohan (*al-jahl*).
2. 'Awâmul Murji'ah (*al-Karamiyyah*) yang mengatakan bahwa iman adalah menetapkan (*iqrâr*) dengan lisan saja.
3. Al-Asyâ'irah dan al-Mathuridiyyah yang mengatakan bahwa iman adalah membenarkan dengan

hati (*at-tashdiq bil janân*).

4. Murjiatul Fuqahâ yang mengatakan bahwa iman adalah membenarkan (*tashdiq*) dengan hati dan mengikrarkan dengan lisan.

Diskusi (Munaqasyah) Tentang Pendapat-Pendapat Kaum Ghulât

- Pendapat Jahmiyyah lebih jelas untuk di diskusikan, pendapatnya paling rusak, karena dari pernyataannya, mereka menyatakan keimanan makhluk-makhluk yang telah dinyatakan kafir oleh Allah dalam al-Qur'an. menurut pendapat mereka: Iblis, Fir'aun beserta kaumnya dan Umayah bin Khalaf.., mereka semua termasuk makhluk-makhluk yang Mukmin, karena mereka semua telah menyatakan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam hati-hati mereka, sebagimana Allah telah menceritakan kisah mereka dalam banyak ayat al-Qur'an.
- Adapun kelompok Khawarij dan Mu'tazilah, syubhat mereka adalah firman Allah Ta'ala,

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا

"*Dan barangsiapa yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah jahannam, Kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan me-*

ngutuki-nya serta menyediakan azab yang besar baginya." (an-Nisâ: 93).

Mereka mengatakan, seorang Mukmin yang telah melakukan maksiat dan dosa besar dengan membunuh saudaranya yang Mukmin dengan melampaui batas dan disengaja. maka Allah menjadikannya kekal dalam api neraka, dan tidak akan mungkin dikekalkan dalam neraka melainkan orang yang kafir, berdasarkan hal tersebut, maka Mukmin yang melakukan perbuatan dosa besar (membunuh) akan kekal dalam api neraka. Demikian pula jika melakukan perbuatan dosa besar lainnya.

Bantahan terhadap pendapat Mu'tazilah, melalui beberapa point berikut ini:

1. Allah ﷻ hanya menyebutkan kalimat '*alkhulud*' saja dalam potongan ayat di atas, dan tidak mengiringinya dengan kalimat '*at ta'bid*', tidak seperti firman-Nya mengenai penduduk surga,

   خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ

   "*Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya.*" (al-Bayyinah: 8).

   Dan tidak juga seperti beberapa firman-Nya yang lain tentang penghuni neraka yang tercantum dalam tiga tempat (ayat) dalam al-Qur'an, antara lain dalam akhir surat an-Nisâ, al-Ahzâb dan surat al-Jin, "*Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.*" Da-

lam ayat tersebut Allah ﷻ menyertakan kalimat al-*khulud* dengan *at ta'bid*.

Yang dimaksud dengan kaliamat *al-khulud* dalam surat an-Nisâ tersebut di atas adalah berdiam lama (*al-muktsu ath-thawil*) di dalam neraka. hal ini menerangkan lamanya siksaan yang disebabkan perbuatan dosa membunuh terhadap sesama manusia, yang merupakan bagian dari dosa-dosa paling besar setelah syirik, sebagaimana tercantum dalam hadits *as-sab'ul mubiqât'* (tujuh dosa besar yang menyebabkan pelakunya masuk neraka). sekalipun membunuh itu menunjukan perbuatan kejahatan dan dosa yang besar, tetapi tidak menyebabkan pelakunya kafir.

2. Sesungguhnya dalam hukum-hukum qishash Allah telah menetapkan bahwa *al-qathil akhan lil maqthul* (pembunuh itu saudaranya yang dibunuh), Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ

"*Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik.*" (al-Baqarah: 178).

Kalau seandainya pembunuh itu digolongkan kafir, tentu Allah tidak menyebutnya sebagai saudaranya Mukmin, karena ukhuwah dan kasih sayang tidak akan tejadi melainkan bagi orang Mukmin, firman Allah ﷻ,

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ ..

"*Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak mereka atau anak-anak mereka.*" (al-Mujadillah: 22).

3. Bolehnya memaafkan (tidak diberlakukan) hukum qishash terhadap pelaku pembunuhan, dan menggantinya dengan membayar diyyat (pengganti) dari pihak pembunuh bahkan boleh tanpa harus membayar apapun sebagai penghormatan kepada pihak yang membunuh. Kalau dikatakan bahwa sipembunuh itu adalah kafir dan murtad, sudah barang tentu ketentuan hukum qishash tidak akan gugur dengan memaafkan atau dengan membayar diyyat, berdasarkan hadits,

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ.

"*Barangsiapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah ia*", dan hadits yang lain menyebutkan,

لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إلاَّ بإحْدَى ثَلاَث: اَلثَّيِّبُ الزَّانِي وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ.

"*Tidak dihalalkan darah seseorang melainkan dengan salah satu dari tiga perkara: orang yang telah menikah (tsayyib) melakukan zina, orang yang membunuh dan*

orang yang meninggalkan agamanya lalu keluar dari jama'ahnya."

4. Bilamana dilakukan hukuman qishash terhadap pelaku pembunuhan, maka ia harus dimandikan, dishalatkan lalu dikuburkan di tempat kaum Muslimin dan boleh untuk bersedekah kepadanya.. hal tersebut berdasarkan ijma ulama Salaf.

   Kalau yang menjadi pembunuhnya dianggap orang kafir yang tetap padanya hukum murtad, maka tidak boleh (berlaku) padanya hukum-hukum yang dikhususkan kepada kaum Muslimin di atas.

5. Menurut sebagian ulama: sesungguhnya ayat di atas khusus berkenaan dengan orang-orang yang menghalalkan pembunuhan, jika keadannya demikian, maka mereka tidak diragukan lagi untuk dihukumi dengan kafir, namun zhahir ayat tersebut jauh dari penta'wilan atau penafsiran semacam ini!.

6. Seandainya pendapat mereka benar maka ayat tersebut di atas khusus berkenaan dengan orang yang membunuh seorang Mukmin secara sengaja, maka dari itu tidak termasuk di dalamnya maksiat-maksiat yang lain seperti (hukum) pencurian, rajam dan qadzaf..

7. Berdasarkan keumuman firman Allah ﷻ dalam dua ayat dari surat an-Nisâ, "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*" (an-Nisâ: 48).

Tidak diragukan lagi, menurut mafhum ayat tersebut bahwa dosa pembunuhan itu berbeda dengan dosa syirik kepada Allah, demikian menurut ijma. Adapun nasib pelakunya di akhirat tergantung kehendak Allah sesuai dalam ayat ini.

Berkenaan dengan syubhat kelompok al-Karamiyyah, mereka berpendapat bahwa iman itu hanya diucapkan dengan lisan, karena Allah ﷻ menyerukan kepada manusia untuk berikrar kepadanya dan kepada kitab-kitab yang telah diturunkan, sebagimana dalam firman-Nya,

قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِۦمَ وَإِسْمَٰعِيلَ ...

"*Katakanlah (hai orang-orang Mukmin), "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il ..*" (al-Baqarah: 136).

Allah ﷻ tidak memerintahkan kepada kami di sini melainkan dengan ucapan, maka hal itu menunjukkan bahwa iman bergantung kepadanya.

Jawaban atas pendapat mereka (al-Karamiyyah): melalui beberapa argumen berikut ini:

1. Maksud (ghayah) yang ditunjukan oleh ayat di atas adalah perintah Allah untuk beriman kepada-Nya, kitab-kitab samawi dan para nabi utusan-Nya dan Allah tidak memerintahkan untuk membeda-bedakan di antara mereka dengan mengimani sebagian dan kafir terhadap sebagian yang lain, jadi tidak

ada dalam ayat tersebut hal yang menunjukkan batasan iman hanya dengan ucapan saja.

2. Pada ayat berikutnya ada penjelasan secara langsung,

فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟

"*Jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk.*" (al-Baqarah: 137).

Maksudnya telah beriman ahli kitab dan yang lainnya seperti apa yang kamu telah beriman kepadanya yaitu kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan para rasul-Nya.

Dan sebagiannya tidak beriman melainkan dengan hati, maka hal tersebut menunjukkan tidak adanya batasan iman atas ucapan saja.

3. Dalam ayat tersebut terdapat isyarat mengenai cabang-cabang iman yang paling penting dan belum mencakup seluruhnya, dikarenakan cabang-cabangnya banyak sekali. dalam beberapa nash yang lain telah disebutkan mengenai cabang-cabang iman yang penting,

وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ ..

"*Akan tetapi sesungguhnya kebaikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-*

kitab, nabi-nabi.." (al-Baqarah: 177).

Al-Qur'an itu mesti diambil (dibaca dan dipahami) seluruhnya, tidak sebagian-sebagian, demikian pula dengan Sunnah, telah terbukti ada beberapa nash yang menegaskan bahwa barangsiapa yang beritikad atau meyakini rukun iman yang enam namun ia tidak mengerjakan shalat, atau ia menghalalkan sesuatu yang jelas telah diharamkan oleh Allah, maka ia telah kafir.

4. Pendapat mereka bertentangan dengan firman Allah,

﴿ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا

"*Orang-orang Arab Badwi itu berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'kami telah tunduk.*" (al-Hujurat: 14).

Allah menolak kalau orang badwi tersebut dikatakan telah beriman sekalipun mereka telah menyatakan dengan lisan-lisan mereka kelimat tauhid, akan tetapi keimanan mereka belum masuk ke dalam hati, kecuali jika yang mereka maksudkan dengan kalimat iman dalam ayat adalah Islam, maka tidak ada pertentangan (ta'arudl) antara dua ayat.

5. Apabila pendapat ini dijadikan pegangan yang dianggap benar, berarti orang-orang Munafik yang telah menyatakan (keimanan) dengan mulut-mulut

mereka, dipandang sebagai orang-orang Mukmin yang sempurna, dan ini bertentangan dengan ayat al-Qur'an,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

"*Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.*" (an-Nisâ: 145),

Dan masih ada beberapa ayat lain yang menerangkan tentang kekufuran atau kebohongan mereka, dan tempat kembali mereka adalah neraka.

6. Apabila pendapat mereka mau dipegang berarti orang yang mempunyai penyakit bisu (akhras), tidak mampu mengucapkan iman dengan mulutnya -padahal mereka telah membenarkan dengan hati dan meyakinkan keimanannya- menurut mereka ia termasuk orang kafir, dan ini bertentangan dengan ijma' kaum Muslimin.

Kesimpulannya, bahwa sesungguhnya pendapat yang menyatakan bahwa iman itu hanya semata-mata ucapan lisan, adalah pendapat yang bertentangan dengan zhahir beberapa nash al-Qur'an dan as-Sunnah, ijma kaum Muslimin dan perbuatan Nabi ﷺ terhadap orang yang baru masuk Islam.

- Di pihak lain yaitu kelompok asy-Sya'irah dan al-

Maturidiyyah berpendapat bahwa iman itu cukup membenarkan dengan hati (tashdiq), adalah pendapat yang keliru.

- Karena kalau yang demikian benar, tentu tidak sah wajibnya *talafuzh* (*iqrar*) orang kafir terhadap kalimat tauhid -dua kalimat syahadat- sewaktu ia masuk Islam, padahal ini adalah contoh perbuatan yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya serta kaum Muslimin setelah mereka.
- Menurut mereka seseorang tidak dapat dinyatakan kafir sekalipun orang tersebut telah melakukan perbuatan yang membatalkan keislamannya (contohnya mengingkari al-Qur'an) atau meninggalkan shalat dengan sengaja.. selama hatinya masih membenarkan.

Kedua hal tersebut di atas menurut pendapat kami menunjukan kekeliruan atau jauhnya mereka dari kebenaran.

- Sementara menurut Murjiatul Fuqaha: bahwa iman itu adalah mengikrarkan dengan lisan dan membenarkan dengan hati, hal ini bertentangan dengan sunnah (perbuatan) Rasulullah ﷺ dan sahabatnya, karena beliau telah menetapkan kewajiban malakukan shalat, haji, shaum, jihad dan amal-amal lain yang berhubungan dengan keimanan atau keislaman.

Mereka telah bertentangan dengan pendapat

yang telah mereka tetapkan sendiri dalam fiqih mereka, yaitu mengenai kewajiban beramal mulai dari kitab at-Thaharah sampai akhir bab-bab fiqih, kalau seandainya hal ini bukan bagian dari iman, jadi apa untungnya membahas, mengkaji serta mengamalkannya?

Al-Ghuluw Terhadap Para Sahabat

Pembahasan ini mungkin dapat diletakkan dalam pembahasan ghuluw terhadap kepribadian seseorang (Asykhâs), akan tetapi kami menjadikannya sebuah pembahasan khusus, mengingat hal tersebut sangat penting, karena ia merupakan awal terjadinya fitnah di kalangan para sahabat setelah terbunuhnya Utsman bin 'Affan رضي الله عنه, dan dari permasalahan ini muncul kelompok Rafidhah dengan dalih mencintai Ahli Bait, dan sebagai akibatnya timbullah kebencian terhadap para sahabat yang lain, bahkan mengkafirkan dan mencela mereka.

Di antara kelompok-kelompok yang telah ghuluw dalam kecintaan mereka terhadap sebagian sahabat atau melewati batas syar'i yang lurus mengenai kehidupan sahabat, mereka adalah kelompok Rafidhah, Isma'iliyyah, Bathiniyyah dan firqah-firqahnya, dimana mereka mencintai Ali dan keluarganya dan sebagian kecil sahabat Nabi ﷺ.

Dan ada pula kelompok yang telah berbuat tafrith terhadap diri Ali bin Abu Thalib, mereka adalah Khawarij, yaitu orang-orang yang mengkafirkan para sahabat setelah peristiwa perang jamal, mereka yang dikafirkan adalah Ali dan para pembesar sahabat nabi ﷺ beserta istri-istri mereka.

Pertama: Al-Ghulat Dalam Mencintai Ali Bin Abu Thalib dan Ahli Baitnya

Yang kami maksud adalah mereka yang mengatakan kelebihan-kelebihan pada diri mereka yang sebenarnya tidak ada sama sekali, antara lain kema'suman, wasiat (perwalian), nubuwwah, bahkan anggapan ketuhanan.

Dan mereka itu adalah: as-Sabaiyyah, al-Mughiriyyah, al-khithabiyyah, asy-Syari'iyyah, al-Ba-yaniyyah dan al-Kisaniyyah. Sementara al-Imamiyyah al-Itsna 'Asyriyyah mereka mengatakan tentang kema'suman para imam yang dua belas:

1. Ali bin Abu Thalib
2. Al-Hasan
3. Al-Husain
4. Zainal Abidin
5. Muhammad al-Baqir
6. Ja'far ash-Shadiq
7. Musa al-Kazhim
8. Ali ar-Ridha
9. Muhammad al-Jawâd
10. Ali al-Hâdy
11. Al-Hasan al-'Askary
12. Muhammad bin Hasan al-'Askary Shahibul as-Sardab yang wafat pada tahun 260 H.

Al-Imamiyyah itu merupakan firqah-firqah yang banyak yang terhimpun dalam satu pendapat yang mengatakan tentang kema'suman para imam-dari keluarga Ali- akan tetapi mereka berselisih setelah

Muhammad al-Baqir berada di tengah-tengah mereka, dan keberadaannya menjadi bahan diskusi atau pembahasan mengingat kemunculannya masih baru dan jumlah mereka banyak pada zaman sekarang ini, dan mereka berusaha mendatangkan dalil-dalil (istidlal) dari al-Qur'an untuk (mempertahankan) argumen-argumen mereka.

Mereka telah sepakat bahwa Nabi ﷺ telah menentukan kekhalifahan Ali bin Abu Thalib atas nama beliau dan mengumumkan hal itu.

Dan tidaklah kepemimpinan (*al-imâmah*) terjadi melainkan pada orang yang lebih mulia dari kalangan manusia -menurut mereka dialah Ali- dan tidaklah itu terjadi kecuali dengan dalil, kepemimpinan berdasarkan pendapat mereka kepemimpinan itu bersifat ishmah, karena memastikan padanya penyerahan hukum-hukum terhadap al-Imam sekalipun menyalahi nash-nash at-Tanzil (al-Qur'an), selanjutnya kepemimpinan terjadi dengan dalil, Rasulullah ﷺ telah menetapkan Ali sebagai pemimpin, kemudian Ali menetapkan kepemimpinan bagi al-Hasan, demikian pula yang terjadi pada para imam yang dua belas.

Bantahan Atas Pendapat Kaum Ghulat

Pendapat mereka yang menyatakan bahwa Nabi ﷺ telah menentukan kekhalifahan Ali bin Abu Thalib atas nama beliau dan mengumumkannya, dapat dibantah melalui beberapa jalan:

1. Mana nash Nabi ﷺ yang terang-terangan menya-

takan tentang hal itu?, siapakah yang meriwayatkannya?, dari mana sumber pengambilannya? apakah melalui sanad-sanad yang dapat diterima lagi bersambung, mengandung kekuatan hujjah yang terang dan bukan sekedar pendapat, mimpi (praduga), khayalan atau angan-angan.. dan sesuatu yang dipaksakan?!.

2. Seandainya pendapat tersebut benar, tentu tidak akan terjadi perselisihan (ikhtilaf) di kalangan Jumhur Sahabat ﷺ pada hari Tsaqifah.., dan tentu masalahnya tidak akan tersembunyi di kalangan mereka atau sebagiannya, apalagi oleh Ali ﷺ sendiri.

3. Ali bin Abu Thalib telah berbai'at kepada Abu Bakar ash-Shiddiq, kepada al-Faruq (Umar bin Khattab) kemudian kepada Dzu Nûrain (Utsman bin Affan). Dan kalau Ali mengetahui bahwa ia ditetapkan keimamahannya secara terang (alaniyyah), maka tidak akan kosong sikapnya dari dua keadaan:

   Pertama: bahwasannya ia (Ali) mengetahuinya, namun tidak beramal dengan ketetapan tersebut, bahkan ia menolaknya-dan ini mustahil untuk dilakukan oleh Ali, khususnya dalam urusan yang penting semacam ini yaitu kepemimpinan (*al-imamah*), bahkan ini tidak boleh (terjadi) padanya, dan kalau ini terjadi tentu merupakan dosa besar bagi diri Ali ﷺ!.

   Kedua: atau ia tidak mengatahui tentang hal itu, maka dari manakah munculnya pernyataan sema-

cam itu? padahal urusan imamah itu besar, bagaimana bisa dinyatakan keimamahannya, kemudian ia tidak mengetahui hal tersebut? dan mengapa kalau ia mengetahui hal tesebut tapi tidak mengamalkannya, atau mengajak para shabat untuk berbaiat kepadanya serta menampakan kepada mereka tentang ketetapan Nabi ﷺ kepadanya? Tapi malahan ia berbai'at kepada tiga orang sebelumnya, maka hal ini menjadi bukti kelemahan dan kebohongan pendapat mereka dan kelompok Rafidhah.

4. Kalau bai'at yang Ali lakukan karena ketakutannya terhadap orang yang mendahuluinya -dan ini tidak mungkin- mengapa sewaktu telah tiba masa kekhilafannya dan kaum Muslimin berbai'at kepadanya, ketetapan tersebut tidak muncul kepermukaan?, dan Ali tidak menuntut balas atau menghukum (ta'zir) orang-orang menolaknya untuk dibaiat dan mereka keluar dari perintahnya supaya membaiat Abu Bakar, Umar dan Utsman?!.

   Berdasarkan kenyataanya yang sebenarnya, maka Ali ؓ bukanlah seorang yang ma'shum dan manshush 'alaih (ditetapkan sebagai imamah), jadi (yang benar) bukanlah ia seorang imam yang telah ditentukan, apalagi seorang yang ma'shum.

5. Berdasarkan pendapat anda tentang ketetapan imamah Ali, kema'shumannya serta wasiatnya terhadap orang yang datang sesudahnya dari anak-anaknya, mengapa anda khususkan hal tersebut bagi sebagian anak-anaknya dan tidak buat yang

lainnya, anda tidak memasukan Muhammmad bin al-Hanafiyyah sebagi Imam Ma'shum padahal ia termasuk anak Ali dan termasuk Ahli Baitnya asli?, demikian pula halnya dengan Ja'far bin Abu Thalib, padahal ia adalah saudaranya serta Ahli baitnya, demikian juga yang lainnya.

Semua ini menjelaskan ketertolakan, kelemahan dan kekerdilan pendapat anda.

Ringkasan

Orang-orang yang ghuluw (al-Ghulât) terhadap sahabat sahabat, adalah mereka yang ghuluw terhadap Ali dan keluarganya dan Salman al-Farisy, sebagimana dilakukan oleh kelompok Nushairiyyah dan seluruh Rafidhah baik kaum ghulât maupun yang lainnya.

Kedua: Al-Ghulat Terhadap Sebagian Sahabat dan Pengkafiran Mereka

Setiap orang yang ghuluw terhadap Ahli bait, mereka berturut-turut ghuluw terhadap sebagian shahabat yang lainnya, mereka menuduh para sahabat telah berkhianat dan telah sesat, telah kufur dan musyrik setelah Rasulullah ﷺ, kecuali sebagian kecil saja, tidak lebih dari sepuluh orang, antara lain: al-Miqdâd bin 'Amru, Abu Dzâr al-Ghiffary, 'Ammar binYasir, dan Salman al-Farisy.

- Di antara orang atau kelompok yang secara terang-terangan mengkafirkan para sahabat semuanya

termasuk Ali adalah kelompok al-*Kamiliyyah* yaitu para pengikut Abu Kamil dari ghulât ar-Rafidhah, mereka mengkafirkan para sahabat, karena mereka tidak membai'at Ali setelah wafatnya Nabi ﷺ, dan mereka juga mengkafirkan Ali karena ia tidak menuntut haknya sebagi khalifah, tidak memerangi orang yang telah menyalahinya sebagaimana ia membunuh Ashabul jamal dan Shiffin.

- *An-Nushairiyyah,* mereka adalah kelompok yang telah berbuat ghuluw dalam bab ini, mereka mencaci maki Fathimah, Hasan dan Husain, dan mereka menyukai Abdurrahman bin Muljam pembunuh Ali, karena ia (Abdurrahman) telah menghabisi ruh Tuhan dari bumi.

- Dari *ghulât al-Khawarij: al-Haruriyyah*: mereka adalah orang-orang yang keluar dari Khawarij dan pergi ke daerah *'Harurâ'*, kemudian al-Azâriqah -dinisbatkan kepada Nafi' al-Azraq-, dan yang lainnya. sebagimana dihikayatkan oleh para Ahli bahwasannya mereka bersepakat untuk mengkafirkan Utsman, Ali, Thalhah bin Ubaidillah, az-Zubair Ibnul Awwam, Aisyah Ummul Mukminin, kemudian al-Hakamain yaitu Abu Musa al-'Asy'ary dan 'Amr Ibnul 'Ash semoga Allah meridhai mereka, dan semua orang yang ridha (setuju) dengan perdamaian (tahkim) dari kalangan shahabat dan yang lainnya atau orang yang membenarkan salah satu dari pihak yang bertikai dalam perang Jamal.

  Sedangkan mereka ridha terhadap Abu Bakar as-

Shiddiq dan Umar bin Khattab ﷺ.

Dan yang mengherankan adalah pendapatnya al-Bakariyyah -para pengikut Bakar bin Ziyâd al-Bahly-dari kelompok Khawarij, yang mengatakan bahwa Thalhah dan Zubair kafir, akan tetapi keduanya termasuk Ahli surga, karena keduanya orang-orang yang mengikuti perang Badar, dan menurut mereka barangsiapa yang mengikuti perang Badar bersama Nabi ﷺ maka ia termasuk Ahli surga sekalipun ia orang kafir!!, bagaimana orang kafir yang kekal dalam neraka bisa berada dalam surga an-Na'im? Subhanallah sungguh merupakan kebohongan yang teramat besar.

Pokok Syubhat Khawarij

Kami telah sebutkan bahwa kelompok Khawarij adalah kelompok yang paling banyak melakukan takfir terhadap para sahabat, di ikuti oleh Rafidhah meskipun tidak jauh berbeda kecuali dalam persoalan berikut:

- *Khawarij* meridhai dua orang sahabat (yaitu Abu Bakar dan Umar), dan orang yang mati sebelum terjadinya fitnah, sedangkan mereka mencaci maki Ali dan Ammar bin Yasir dan semua sahabat setelahnya (fitnah).
- Adapun *Rafidhah* mereka mencela semua sahabat kecuali Ali dan sebagian kecil dari sahabat sebagaimana telah disebutkan nama-nama mereka sebelumnya.

Adapun syubhat mereka berawal dari keputusan Ali terhadap *al-hakamain* (Abu Musa al-'Asy 'Ary dan 'Amr bin 'Ash) pada urusan khilafah dan ia telah membereskan persengketaan antara orang-orang Syam. dan sungguh mereka telah menghukumi para sahabat dengan (hukum) selain Allah, padahal Allah telah berfirman, "*Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah.*" (Yusuf: 40). lalu mereka mengkafirkan setiap orang yang ridha dengan keputusan al-Hakamain atau orang yang membenarkan salah satunya.

Bantahan terhadap syubhat mereka, melalui beberapa argumen berikut ini:

1. Ali bin Abu Thalib tidak memerintahkan para sahabat supaya bertahkim selain apa yang Allah telah turunkan, akan tetapi ia menganjurkan kepada pihak-pihak yang bersengketa (*al-mutakhashimin*) supaya kembali kepada hukum Allah dengan jalan berdamai (ishlah).
2. Perintah untuk bertahkim -khususnya dalam perdamaian (ishlah)- telah tercatat dalam al-Qur'an mengenai kewajibannya, sebagimana Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَٱبْعَثُوا۟ حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ
وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَآ إِن يُرِيدَآ إِصْلَٰحًا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيْنَهُمَآ

"*Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan.*

Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu." (an-Nisâ: 35).

Allah ﷻ telah menganjurkan untuk mendatangkan dua orang hakim yang mendamaikan suami istri, pada saat terjadi sengketa di antara mereka, apalagi sengketa yang terjadi di kalangan kaum Muslimin!, tidak diragukan lagi bahwa menjalankan ishlah adalah suatu kemestian (kewajiban), mengingat bahaya yang akan terjadi lebih besar terhadap Islam dan kaum Muslimin. Allah ﷻ telah berfirman,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

"*Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu.*" (al-Hujurât: 10).

3. Kalian membolehkan mengadakan perdamaian dengan orang-orang kafir dari yahudi dan nashrani, maka kebolehannya terhadap orang-orang Mukmin tentu lebih utama!, ia lebih berhak untuk dilakukan ketimbang sama yang lain, dan jika tidak, maka kekufuran itu adalah milah yang satu (millatun wahidah), tidaklah pantas kalian memebeda-bedakan antara satu millah dengan yang lainnya dengan dalih kejujuran (*al-inshâf*) dan keadilan (*al-'adl*), dengan alasan apakah kalian membolehkan untuk berdamai dengan orang-orang kafir dan kalian mengharamkannya buat orang-orang yang beriman.

Sebagai contoh konkrit tentang (ghuluw) Khawarij adalah membolehkan perang terhadap kaum Muslimin atau mengangkat senjata untuk menghadapi mereka, sebagaimana dalam riwayat-riwayat hadits Dzil Khawaisharah at-Tamimy yang sangat panjang yang terdapat dalam Shahihain dan lainnya.

4. Tahkim yang terjadi pada saat itu, telah di ridhai (setujui) oleh para senior dari kalangan sahabat - antara lain oleh al-Hakamain (Abu Musa dan 'Amr bin 'Ash), dan disaksikan oleh Jumhur sahabat yang lain, mereka adalah orang-orang yang lebih tahu dibandingkan dengan kalian, lebih paham, lebih berhati-hati (wara') dan orang-orang yang paling taat menjalankan perintah Allah tanpa beban, tidak pernah mengada-ada, bukan orang-orang yang suka berlebih-lebihan dalam agama dan tidak pernah melaksanakan sebagian ajaran agama dan meninggalkan sebagian yang lain.

BAB KETIGA

Sikap washathiyyah (Pertengahan) Ahlus Sunnah dan Pengaruhnya

Dari penjelasan terdahulu nampak jelas bahwa manhaj Ahli Sunnah Wal Jama'ah merupakan penengah di antara umat-umat, penengah di antara firqah-firqah yang berbuat ghuluw (*al-firaq al-ghaliyyah*) dan penengah di antara kelompok *mufrithin mutasâhilin* (berlebihan-lebihan yang suka menggampang-gampangkan urusan) dengan kelompok *mutasyaddidun* (ekstrim), firman Allah Ta'ala,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ

"*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (ummat Islam), ummat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia.*" (al-Baqarah: 143)

Dan firman-Nya,

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ

"*Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu meng-*

ikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya." (al-An'am: 153).

Telah berkata Ibnu Taimiyyah ﷺ dalam *al-Wasithiyyah* sambil menegaskan tentang keberadaan Ahli Sunnah: mereka adalah penengah dalam (urusan) firqah-firqah umat ini, sebagaimana umat ini menjadi penengah bagi umat-umat yang lain, mereka berada di tengah-tengah antara golongan yang meniadakan sifat-sifat Allah Ta'ala yakni golongan Jahmiyyah dan golongan yang menyerupakan dan menyamakan sifat-sifat Allah Ta'ala dengan makhluk-Nya. Mereka berada di tengah-tengah antara golongan Jabariyyah dan golongan Qadariyyah dan lain-lain tentang perbuatan hamba. Mereka berada di tengah-tengah antara golongan Murji'ah, Wa'idiyyah (cabang golongan Qadariyyah) dan lain-lain tentang ancaman Allah, dan mereka berada di tengah-tengah antara Haruriyyah dan Mu'tazilah, dan antara Murji'ah dan Jahmiyyah tentang nama-nama iman dan agama dan mereka (juga) berada di antara golongan Rafidhah dan Khawarij tentang para sahabat Rasulullah ﷺ.

Sebab-Sebab (Keistimewaan) Wasathiyyah Ahlus Sunnah

Mereka adalah orang-orang yang senantiasa komitmen atau selalu berpegang teguh kepada Kitabullah (al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah ﷺ, serta memahami keduanya berdasarkan pemahaman para sahabat, berdasarkan ilmu, pemikiran (akal) yang

tajam dan hikmah yang agung, dan bertolak dari pemahaman-pemahaman bahasa Arab yang benar (fashih), pemahaman orang-orang yang selalu komitmen mengikuti Jama'ah yaitu mereka yang berada di atas manhaj Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya.

Mereka (Ahlus Sunnah) tidak pernah menyalahi apa-apa yang temaktub dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, sekalipun hal itu sampai terjadi namun sedikit, bagi mereka hal itu dimaafkan (*al-'udzr*), seperti terjadi perbedaan tentang masalah apakah Rasulullah ﷺ melihat Rabbnya (Allah ﷻ) pada malam *al-Mi'raj* atau tidak.

Dan mereka adalah orang-orang yang membela Kitabullah (al-Qur'an) dari perbuatan ghuluwnya kaum ghulât dan penyelewengan para pelanggar hukum (*al-munharifin*).

Mereka orang-orang yang menyampaikan Sunnah Rasulullah ﷺ dengan penuh amanah baik dari segi riwayat maupun dirayatnya, sehingga dapat diketahui mana yang maqbul (diterima) dan mana yang mardud (ditolak). hal ini tidak dilakukan oleh selain mereka.

Mereka berada di atas manhaj yang satu yang belum dan tidak pernah berubah semenjak kehidupan Nabi ﷺ, sampai saat tidak tersisa di atas permukaan bumi seorang Muslim yang mengatakan, "Allah, Allah."

Orang-orang setelah mereka masih berpegang kepada pendapat ulama-ulama sebelumnya, dalam

menjelaskan lafazh-lafazh dan penafsiran nash atau dalil-dalil, selama dalilnya sesuai dengan (pendapat) mereka, dan mereka tidak menjawab orang yang tidak setuju terhadap pendapat mereka dengan dalil.

Adapun firqah-firqah atau madzhab-madzhab selain Ahli Sunnah, mereka masih berbeda dan berselisih dalam masalah manhaj, pemikiran dan keyakinan. Hal itu disebabkan terputusnya hubungan antara generasi baru (muta'akhkhirîn) dengan generasi sebelumnya (mutaqaddimîn), sebagimana halnya dengan sebagian firqah yang telah lenyap seperti Qadariyyah, dimana tidak mampu berlanjut di hadapan penolakan akal yang sehat atau pendapat yang benar terhadap pondasi-pondasi mereka, maka hilangnya kelompok tersebut terkait dengan menghilangnya para pengikutnya.

Demikian pula mereka (Ahlus Sunnah) memandang bahwa Ijma adalah salah satu sumber hukum Syara', karena ia bersandar kepada al-Qur'an dan Sunnah, dan tidak pernah diketahui bahwa ijma mereka menyalahi nash.

Mereka adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah ﷻ untuk menjadikan ajaran Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia, dan ajaran atau agama yang mereka sampaikan berlaku bagi seluruh umat manusia, ajaran yang meliputi segenap wilayah dan zaman,

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ

لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

"*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamamu.*" Firman-Nya, "*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.*" Dan firman-Nya, "*Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*"

Mereka bukan orang-orang yang dimurkai seperti kaum yahudi dan bukan (pula) orang-orang yang sesat seperti kaum nashrani, agama mereka adalah agama yang penuh dengan kemuliaan (samhah), penuh dengan kemudahan, tidak memberatkan dan jauh dari beban yang berat.

Mereka berada di tengah-tengah antara golongan yang meniadakan sifat-sifat Allah ﷻ yakni golongan Jahmiyyah dan golongan yang menyerupakan dan menyamakan sifat-sifat Allah ﷻ dengan makhluk-Nya.

Mereka menetapkan bagi Allah sifat-sifat-Nya yang layak dengan kebesaran dan keagungan-Nya tanpa merubah-ubah (tahrief) dari tempatnya dan tidak menyamakan sifat-sifat Allah dengan makhluk-Nya, firman Allah Ta'ala,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (asy-Syura: 11).

Mereka ber'itikad (berkeyakinan) bahwa Allah ﷻ tidak ada yang melebihi, tidak dapat disaingi, tidak ada tandingan dan tidak bisa dibandingkan dengan makhluk-Nya.

Dan mereka dalam hal itu berada di tengah-tengah kaum yahudi yang menyamakan sifat-sifat Allah dengan makhluk-Nya, seperti sifat membutuhkan (*al-faqir*), lelah (*at-ta'b*) atau berpenyakit (*an-nashb*).., dan kaum nashrani yang mensifati makhluk dengan sifat-sifat khaliq (Allah), sebagimana terjadi pada diri Isa dan ibunya Maryam 'alaihimas salam.

Mereka (Ahlus Sunnah) beribadah kepada Rabb yang satu yang telah mereka yakini kekuasaan (qudrah) dan keagungan-Nya ('azhamah), sebagimana mereka telah yakini sifat-sifat dan nama-nama-Nya yang telah mereka ketahui melalui kitab-Nya (al-Qur'an) dan melalui Rasul-Nya ﷺ yang mulia, dan mereka tidak membicarakannya kecuali dengan apa yang diridhai dan disukai Allah ﷻ; karena Dia Maha mendengar atas pembicaraan mereka. Mereka tidak berbuat melainkan dengan sesuatu yang diridhai dan dicintai Allah ﷻ, dan mereka selalu menjauhi segala apa yang dibenci Allah ﷻ karena sesungguhnya Dia menyaksikan mereka. dan sesungguhnya hati-hati manusia berada di antara dua jari dari jari-jari Allah ﷻ, Dia membolak-balikannya menurut yang Dia kehen-

daki.

Mereka selalu meminta, berdo'a dan memohon ampunan kepada Allah khususnya pada akhir malam hari, karena sesungguhnya Dia turun ke bumi untuk mengabulkan permohonan hamba-Nya, Dia memberi orang yang meminta dan memberikan ampunan kepada orang yang meminta ampunan kepada-Nya.

Maka mereka dengan keadaan semacam ini, menjadi hamba-hamba yang paling baik dan paling taat terhadap Rabbnya, cukuplah para sahabat sebagai teladan bagi anda, mereka adalah wali-wali Allah, yang berjalan di atas permukaan bumi, manakala mereka telah menerapkan akidah mereka dalam perbuatan sehari-hari, mereka kuasai dunia dengan hati-hati mereka dan perbuatan-perbuatan mereka sebelum pedang-pedang dan kekuatan mereka.

Mereka berada di antara kelompok ghulât: Rawafidh, Bathiniyyah... dan nashrani berkenaan dengan masalah kenabian (nubuwwah); mereka tidak mengatakan nubuwwah, melainkan kepada orang yang telah ditentukan dan diberi wahyu oleh Allah ﷻ, mereka beriman kepada apa yang dibawa oleh Nabi dari Allah ﷻ yang dikuatkan dengan dalil-dalil semuanya; tidak hanya mu'jizat semata-mata, dan tidak setiap orang yang mengakuinya adalah memilikinya, dan -bagimanapun keadaan mereka- mereka tidak mengangkat para nabi di atas kedudukan mereka yang dimuliakan Allah, yaitu al-'Ubudiyyah dan ar-Risalah.

Dan antara kaum yahudi dan para philosof yang

berpaling dari kebenaran para nabi, bahkan berbuat zhalim terhadap para nabi membunuh dan menyakiti mereka.

Karena mereka Ahlus Sunnah mengimani seluruh para nabi Allah sebelum Muhammad ﷺ, dan mereka tidak membeda-bedakan di antara mereka; karena mereka (para nabi) semuanya telah datang dengan membawa dakwah yang bersumber dari cahaya yang satu, mereka semuanya adalah ikhwah (saudara) dari bapak yang satu, yang mereka ketahui nama-nama mereka ataupun tidak, sebagaimana Allah telah menyebutkan mereka dalam kitab-Nya (al-Qur'an), atau telah diisyaratkan oleh Rasulullah ﷺ.

Mereka (ahlis sunnah) mengingkari dan menolak setiap orang yang mengaku menjadi nabi setelah Muhammad ﷺ, dan mereka beri'tikad (meyakini) bahwasanya ia adalah pendusta, dajjal dan orang yang mengada-ada atas nama Allah dan dirinya, dan ia telah berbuat kezhaliman besar terhadap kenabian dengan pengakuannya seperti ini, baik secara main-main maupun sungguh-sungguh.

Pengaruh Al-Ghuluw Terhadap Aqidah

Di awal pembahasan kali ini perlu kami tegaskan: bahwa dalam pembahasan ghulûw dan ghulât, sebab-sebab ghuluw dan pertumbuhannya, (diharapkan) dapat mengantisipasi pengaruh-pengaruh atau akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan ghuluw, dan sekaligus menjadi bahan renungan dan pelajaran tentang bagaimana kesesatan manusia dari jalan Allah itu bisa terjadi.

Ghuluw dalam masalah-masalah agama, ghuluw dalam peribadahan, pemikiran, kepercayaan (keyakinan), amal perbuatan serta hukum-hukum syara' akan berdampak negatif terhadap akidah Islam dan kebaikan-kebaikannya serta masyarakat Muslim yang baik dan lurus.

Sebagai contoh, seseorang yang hidup membujang (tabattul) atau tidak menikah, memisahkan diri dari orang lain (I'tizal) dan terus menerus dalam beribadah, shaum sepanjang masa, semuanya adalah termasuk ke dalam perbuatan ghuluw, menambah-nambah dan ifrath dalam ibadah tanpa ada idzin dari Allah ﷻ, bahkan ia telah melakukan penghinaan terhadap syari'at dan yang meletakkannya (Allah dan Rasul-Nya) yang telah mensyari'atkan ibadah bagi manusia, ia menuduh bahwa syari'at ini masih

kurang, oleh Karenanya ia menuntut tambahan dengan jalan ghuluw.

Perlu kita pahami dengan benar bahwa sesungguhnya ibadah itu tidak hanya terbatas kepada amalan shaum, lamanya berdzikir dan shalat.... akan tetapi semua amal yang dikerjakan oleh manusia dari apa-apa yang dibolehkan (perintahkan) oleh Allah, maka semuanya akan bernilai ibadah; nikah itu ibadah, berjalan menuju tempat kebaikan itu ibadah, demikian pula dengan berdagang itu adalah ibadah.. maka oleh karena itu mengapa manusia harus berbuat ghuluw, bukankah kita mempunyai contoh ikutan yang baik (uswatun hasanah) yaitu Rasulullah ﷺ, sesungguhnya beliau adalah hamba Allah yang paling sempurna ibadahnya dan hal ini merupakan pernyataan setiap orang yang menyaksikan 'ubudiyyah Rasul terhadap Rabbnya dan risalahnya.

Dan agar pembicaraan kali ini tidak berupa karangan (insya) semata-mata, maka kami akan berusaha menyebutkan yang mudah dari beberapa pengaruh daripada ghuluw yang kami perkirakan bakal terjadi, telah terjadi atau yang memungkinkan untuk terjadi, berdasarkan pada susunan masalah-masalah ghuluw yang telah diterangkan dalam fasal yang kedua.

1. Pengaruh Ghuluw Dalam Sifat-Sifat Allah ﷻ

- Golongan *Mu'athilah* (yang meniadakan sifats-sifat Allah) mereka tidak menetapkan sifat-sifat Allah ﷻ, bahkan meniadakannya sama sekali, sebab khawatir menyerupakan Allah ﷻ dengan makhluk-Nya. mereka beribadah kepada Tuhan yang tidak mempunyai sifat melainkan Dia itu hidup (hayyun) dan ada (maujud), keyakinan semacam ini didasarkan atas akal dan pikiran mereka semata-mata, padahal hal semacam ini tidak mungkin untuk dilakukan, karena masalah-masalah ghaib tidak bisa dicapai melainkan harus kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.

  Dan mereka mengemukakan manhaj akal atas hukum-hukum syara', lalu mengamalkan apa yang mereka anggap baik dan meninggalkan apa yang mereka yakini jelek -sekalipun hal tersebut telah diamalkan dengan tetap oleh kaum Muslimin dari pokok syari'at- maka mereka telah melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan dan mereka memberikan alasan dengan ta'wil dan majaz.

- Kemudian al-*Musyabbihah* adalah golongan yang menentang al-Mu'athilah (golongan yang meniadakan sifat-sifat Allah), mereka bergerak menentangnya dengan menetapkan sifat-sifat. hanya saja mereka menjadikan sifat-sifat itu seperti sifat-sifat makhluk. Mereka berkata, Allah itu duduk di atas 'Arasy seperti duduknya manusia, dan Dia me-

nunggangi unta pada hari 'Arafah (seperti manusia)- Maha tinggi Allah dari apa-apa yang mereka utarakan, Maha suci lagi Maha agung.

Dari penjelasan sebelumnya yaitu mengenai pembahasan sikap pertengahan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan pengaruhnya, telah diketahui bahwa manhaj Ahlus Sunnah itu berada di tengah-tengah antara golongan yang meniadakan sifat-sifat Allah Ta'ala yakni golongan Jahmiyyah dan golongan yang menyerupakan dan menyamakan sifat-sifat Allah ﷻ dengan makhluk-Nya.

2. Pengaruh Ghuluw dalam Qadha dan Qadar

- Menurut pendapat *Jabariyyah* tidak ada dosa atas hamba dalam melakukan apa yang ia kehendaki baik halal ataupun haram; karena ia dipaksa (majbur) untuk melakukannya, tidak ada ikhtiar maupun iradah baginya.

  Maka dari itu mereka meniadakan pokok-pokok syari'at agama, yaitu amar ma'ruf dan nahi munkar, meniadakan dakwah bahkan meniadakan syari'at-syari'at agama semuanya, mulai dari amar ma'ruf dan nahi munkar, hisab dan pembalasan; karena menurutnya hamba itu dipaksa dan tidak dikasih kebebasan dalam melakukan perbuatannya, dan perbuatannya itu adalah hakikat dari perbuatan Allah. Apablia anda melihat seseorang pelaku

maksiat melakukan kemaksiatannya dan seorang kafir melakukan kekafirannya, maka hati anda jangan sampai mengingkari hal tersebut, demikian juga dengan wajah anda jangan sampai berubah menjadi merah (karena marah), karena pelaku maksiat dan kekufuran tadi tidak mempunyai kehendak (iradah) dalam melakukan perbuatannya, jika anda mengingkarinya, (pasti) ia mengatakan, ini adalah paksaan (jabrun) aku dipaksa untuk melakukan hal itu.

- Adapun golongan *Qadariyyah* mereka menyifati (menganggap) Allah ﷻ tidak mampu untuk menciptakan perbuatan hamba-Nya, dan sebaliknya mereka mengatakan bahwa kehendak hamba itu sendiri mampu menunjukan perbuatan, tanpa berhenti mengikuti kehendak Allah ﷻ.

Bahkan al-Ghaliyyah (Qadariyyah ekstrim) mereka inkar terhadap ilmu Allah yang Maha Qadim (mereka menganggap bahwa Allah itu bodoh), sebagaimana mereka inkar (tidak percaya) bahwa Allah itu mengetahui segala sesuatu sebelum terjadinya, dan manusia menurut mereka mempunyai kekuasaan mutlak atas dirinya sendiri dan segala amal perbuatannya. dengan kemauan dan kekuasaan sendiri, manusia dapat berbuat baik atau buruk dengan tidak ada kekuasaan lain yang memaksanya. dasar pikiran ini ialah adanya ketentuan pahala dan siksa, bagi mereka yang berbuat baik akan mendapat pahala dan mereka yang berbuat

dosa akan mendapat siksa.

- *Ahli Sunnah* adalah penengah di antara dua golongan (Jabriyyah dan Qadariyyah)

  Mereka menyatakan bahwa hamba itu mempunyai kekuasaan, kehendak dan perbuatan yang dianugerahkan oleh Allah ﷻ kepadanya, tidak ada seorang pun yang memaksa atas perbuatannya demikian pula khaliq (Allah ﷻ), ia melakukan perbuatan-Nya semata-mata dengan kehendak (iradah) dan kemauan-Nya sendiri (masyiah), tetapi Allah ﷻ yang menciptakan mereka semuanya, menciptakan kemampuan dan kemauan mereka, sebagaimana hal tesebut telah termaktub dalam ilmu Allah yang Maha Qadim, maka tidak ada suatu amalan yang dikerjakan melainkan telah ada ketentuan (taqdir) dan kehendak-Nya (iradah) dalam ilmu Allah yang azali dan telah tertulis dalam catatan-Nya semua yang telah dan akan terjadi sampai datangnya hari kiamat.

  Mereka membedakan antara dua iradah, yang pertama iradah (kehendak) yang berhubungan dengan duniawi (alam) yang tidak terlepas dari ketentuan (takdir). Ini sinonim dengan kemauan (masyiah). Dan ini tergantung dengan kemauan Allah dalam pelaksanaan dan perwujudannya. yang kedua adalah iradah (kehendak) yang berhubungan dengan peraturan keagamaan yang karenanya Allah telah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab kepada mereka, supaya memberikan

petunjuk kepada orang yang berada di atas kebenaran dan menyesatkan orang yang telah tersesat dari padanya.

Mereka selalu beramal dengan bersemangat dan selalu menginginkan kebaikan dan ketaatan, kecintaan dan keridhaan dari Allah ﷻ, dan mereka selalu menjauhi apa-apa yang menyebabkan Allah ﷻ murka dan marah, keyakinan mereka terhadap qadha dan qadar membawa pengaruh yang luar biasa dalam tingkah laku mereka, amal-amal mereka, akhlak serta peribadahan mereka sehari-hari.

3. Pengaruh Ghuluw Dalam Kepribadian Orang

- Pengagungan yang berlebih-lebihan yang diberikan kepada orang-orang shalih dengan melebihi kedudukan yang telah diberikan Allah kepada mereka, menyebabkan timbulnya pengkultusan terhadap pribadi mereka, pada akhirnya di antara mereka ada yang dijadikan sesembahan selain Allah, dimintai pertolongan dan bantuan, padahal jelas itu merupakan syirik besar. dan Rasulullah datang dengan membawa seruan untuk menghapuskan semua itu, serta memberikan peringatan yang keras kepada umatnya, Firman Allah ﷻ,

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (az-Zumar: 3).

- Pemalsuan atas manusia terutama orang-orang yang bodoh terhadap agama Allah, mengada-ada terhadap mereka di dalamnya, dengan tujuan untuk mengambil keuntungan atau memeras harta mereka, (dengan dalih untuk mendekatkan diri kepada wali-wali Allah dan orang-orang shalih serta menjalin hubungan bathin dengan mereka) adalah sebuah keserakahan, eksploitasi dan kesewenangan-wenangan.
- Pengaruh yang paling besar adalah menafikan ketuhanan Allah atas makhluk-Nya, dan menafikan kemaha tunggalan-Nya. Hal inilah yang pernah terjadi di kalangan kaum ghulât, mereka jadikan kuburan atau makam orang-orang shalih wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Anda dapat menyaksikan masyarakat yang terjadi di dalamnya kekacauan akidah secara merajalela, jumlah mereka banyak sekali, memang sungguh mengkhawatirkan.

Dan bila anda melihat, ternyata hal semacam tadi (juga) terjadi dibelahan negara-negara yang berpenduduk mayoritas Muslim-jumlahnya banyak sekali, *La Haula Wala Quwwata Illa Billahi.*

4. Pengaruh Ghuluw Dalam Meyakini Kenabian

- Akan datang setiap orang yang mengaku-ngaku menjadi nabi dan rasul, bahkan di atas kedudukan tersebut, dengan membawa ajaran (syari'at) yang berbeda dengan sebelumnya, hal ini bukan sesuatu yang mustahil, karena pada masa sekarang ini banyak ajaran yang telah dianut oleh manusia, dan salah satu daripadanya akan di ikuti dan diamalkan.

- Dari perlombaan orang-orang yang mengaku menjadi nabi, akan timbul berbagai macam peristiwa antara lain peperangan (saling menghalalkan darah), mengambil dan merampas harta milik orang lain dengan jalan yang tidak dibenarkan, keadaannya seperti hutan yang tidak ada undang-undang dan tidak ada hukum dan keadilan, sebagimana yang terjadi di kalangan pengikut al-Babiyyah dan pendiri al-Bahaiyyâh yaitu Muhammad Husain al-Maznadary.

  Sedangkan sikap Ahli Sunnah mengenai nubuwwah, telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu.

5. Pengaruh Ghulu Terhadap Sebagian Sahabat Dan Pengkafiran Mereka

- Mencela periwayat syari'at dari al-Qur'an dan as-Sunnah, maka apabila hal itu sudah terjadi, bagaimana akan timbul sikap percaya pada keduanya?

bahkan yang akan terjadi adalah menafikan keduanya!.

- Timbulnya keyakinan bahwa apa yang dinukil dari sebagian sahabat seperti Ali, Salman, 'Ammar, al-Miqdad dan Abu Dzar itu adalah kebenaran muthlak.
- Padamnya cahaya syari'at dan munculnya jahiliyyah baru, maka tidak ada lagi ketauhidan yang murni, ibadah yang bersih dan peraturan yang sempurna, yang sesuai dengan kehidupan.

Mengenai (sikap) Ahlus Sunnah terhadap para sahabat Nabi ﷺ berada di antara golongan Rafidhah dan khawarij, yaitu mereka mengakui atas keadilan ('adalat) para sahabat Nabi ﷺ, serta memperkuat mereka dalam keutamaan itu, mereka adalah generasi terbaik yang mewarisi al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan kelompok Rafidhah mereka mencaci maki dan melaknat para sahabat dan mengkafirkan sebagian mereka. kebanyakan mereka mengangkat tinggi-tinggi Ali bin Abu Thalib dan putra-putranya setingkat ketuhanan. begitu pula halnya dengan Khawarij mereka mengkafirkan Utsman dan kebanyakan para sahabat. bahkan mereka menghalalkan darah dan harta mereka.

Padahal para sahabat sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas'ud yang dinukil oleh Ibnu Abil 'Izz dalam Syarah ath-Thahawiyyah halaman 383 dan Ibnu Abil Bar dalam Jami' Bayanil 'Ilmi dan dan lain-lain:

"Barangsiapa di antara kalian yang menginginkan contoh yang baik, maka contohlah orang-orang yang telah mati, karena sesungguhnya yang hidup tidak akan aman padanya fitnah, mereka itulah para sahabat Muhammad ﷺ, sebaik-baiknya umat, hati-hati mereka penuh dengan kebaikan, ilmu mereka sangatlah dalam dan beban mereka sangat sedikit. mereka adalah kaum yang dipilih Allah untuk menyertai Nabi-Nya yang mulia dan menegakan agama-Nya yang lurus, maka kenalilah oleh kalian keutamaan-keutamaan mereka, dan ikutilah oleh kalian jejak langkah mereka, dan teguhkanlah niat kalian untuk mengikuti akhlak dan agama mereka, karena sesungguhnya mereka berada di atas petunjuk yang lurus."

Dan kita melihat apa yang terjadi di antara mereka berupa fitnah yang dinyalakan oleh musuh-musuh Allah, maka semua sahabat dari kedua belah pihak yang berselisih, berijtihad yang berpahala dan tidak berdosa, sedangkan mereka berbeda dalam ukuran pahala.

Dan fitnah yang telah Allah selamatkan pedang-pedang kita daripadanya, (maka) lisan-lisan kitapun menjadi selamat darinya, sebagimana yang dinazhamkan oleh al-Qahthany dalam Nuniyyah:

Tinggalkan apa yang terjadi di antara mereka dalam peperangan
Dengan pedang-pedang mereka pada hari bertemu dua pasukan

Maka yang terbunuh dan pembunuh adalah bagi mereka
Dan keduanya pada hari kebangkitan akan berkumpul
Dan Allah akan mencabut pada hari kebangkitan
Setiap apa yang ada dalam dada mereka dari kedengkian

Dan sesungguhnya Ali ﷺ adalah orang yang lebih utama dalam khilafah daripada Mua'wiyyah, ia lebih berhak dengan kedudukan tersebut, dan kebenaran berpihak pada dirinya.

Sedangkan Mu'awiyyah beserta orang-orang yang bersamanya, bukanlah orang-orang yang berdosa menurut ijtihad mereka, maka Insya Allah tidak akan hilang pahala ijtihad mereka, meskipun telah luput dari mereka pahala kebenaran (*al-ishabah*).

Dan Ahlus Sunnah memandang sah atas khulafaur rasyidin -khilafah nubuwwah- baik khilafah Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar al-Faruq, Utsman bin 'Affan Dzu an-Nurain dan Ali anak paman Rasulullah dan suami putrinya.

Selanjutnya mereka mengurutkan keutamaan para sahabat sebagaimana urutan dalam khilafah-berdasarkan ketetapan pendapat Ahul Ilmi dan Sunnah serta berdasarkan Ijma mereka.

Mereka meridhai para sahabat semuanya, dan sesungguhnya apabila seseorang berinfak dengan emas sebesar bukit uhud niscaya tidak akan

sanggup menyamai segenggam kebaikan mereka, dan tidak juga setengahnya.

6. Pengaruh Ghuluw dalam Sebutan (Asma') dan Ketentuan Hukuman (Ahkam)

- Golongan *Khawarij* beri'tikad (meyakini) bahwa orang fasik adalah kafir di dunia, akan kekal dalam api neraka pada hari kiamat, oleh karena itu dibolehkan untuk merampas hartanya, dihalalkan darahnya, dan dibolehkan menjadikannya hamba, menthalak (memisahkan) istri darinya.. dan ia pada hari kiamat terputus dari rahmat Allah ﷻ, karena ia sesungguhnya termasuk kafir yang akan kekal dalam neraka Jahannam.

  Adapun golongan Mu'tazilah, mereka bersepakat dengan mereka mengenai hukuman pada hari kiamat.

  Selanjutnya mereka mempersempit atas manusia mengenai hisab yang disebabkan oleh perbuatan dosa besar dan kemaksiatan mereka, maka berapa yang masih tersisa bagi seseorang dalam agama ini setelah timbulnya perbuatan ekstrim dan penyulitan semacam ini.

  Dan bahaya dari pemikiran golongan Khawarij terus-menerus menghantui hingga sekarang ini, sehingga muncul sekelompok orang yang menyerukan kepada pemikiran-pemikiran Khawarij dan

mereka menguatkan dasar-dasarnya (ushul), mereka itu adalah kelompok (jama'ah) Mushthafa Ahmad Syukry (1398 H.) di negara Mesir, di antara pendapat-pendapat mereka mengenai pelaku maksiat adalah:

"Belum pernah terjadi bahwa syari'at memisah-misahkan antara kufur 'amali dan kufur qalbi, dan tidak ada satupun nash yang menunjukan atau minimal mengisyaratkan kepada hal tersebut, yaitu orang-orang yang kafir dalam perbuatan mereka bukan orang-orang yang kafir dalam hati dan qalbu mereka, akan tetapi semua nash (dalil) menunjukan bahwa perbuatan maksiat (kufur) kepada Allah dalam perbuatan dan kufur kepada-Nya dalam hati, adalah satu, yaitu perbuatan yang menyebabkan pelakunya terkena adzab yang pedih, ia akan kekal dalam neraka dan diharamkan baginya surga."

Dan kami hendak mengisyaratkan beberapa pengaruh dari pemikiran kelompok tersebut:

1. Sikap menjauhkan diri (I'tizal) yang dilakukan oleh para pengikutnya dari masyarakat Mesir, yang dianggapnya telah kafir, karena ridha dengan kekufuran.
2. Pemusnahan dan pembunuhan terhadap setiap orang yang menyalahi mereka atau membantah mereka -di antara mereka Dzahabi Mesir- karena orang yang menyalahi mereka adalah kafir, setelah ada di depannya hujjah namun ia tidak

mau menerima, dan berlaku padanya hukum-hukum orang murtad.

3. Menurut mereka setiap orang yang tidak berhukum kepada selain apa yang Allah ﷻ turunkan, maka ia telah kafir dengan kekafiran yang mengeluarkannya dari millah (agama) secara spontan, tanpa merinci terlebih dahulu padahal para peneliti (Ulama) dari kalangan Ahlus Sunnah selalu mewajibkan untuk merinci permsalahan sebelum menghukumi.
4. Menganggap kafir (takfir) dan menganggap kekal dalam neraka Jahannam, karena dosa-dosa maksiat.
5. Terjadinya pencemaran (tasywih) gambaran baik ajaran Islam di kalangan manusia. Bersamaan dengan hal itu muncul sikap radikal (tatharruf), munculnya kelompok takfir dan Hijrah-pecahnya kaum Muslimin, tersebarnya kekacauan, rasa takut (teror) dan tidak ada rasa aman di tengah-tengah mereka, dan pemandangan semacam ini terjadi di tengah-tengah mereka, namun disayangkan sekali, bahwasannya mereka meyakini bahwa prilaku mereka semacam ini adalah sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah dan jihad, hal itu dikarenakan kebodohan mereka terhadap ilmu, agama dan maksud-maksudnya!.
6. Timbulnya anggapan bahwa sesungguhnya mereka adalah Jama'ah Imam Mahdi yang dinanti

kedatangannya, karena adanya kesatuan jaman yang telah dikabarkan Nabi ﷺ dengan keberadaan al-Mahdi di dalamnya.

Demikianlah semua pendapat atau kelompok yang dianut seperti pemikiran-pemikiran Khawarij dan itikad-itikad mereka, yang telah membawa pengaruh buruk baik pada kepribadian, pemikiran dan terlebih lagi pengaruh pada agama yang hanif.

- Pendapat kelompok *Murji'ah* mengenai iman, terbagi menjadi dua:

1. Ada yang berpendapat bahwa iman itu semata-mata ma'rifat dan ikrar hati kepada Allah dan Rasul-Nya, maka mereka mendustakan al-Qur'-an dan menyaksikan keimanan Iblis dan Fir'aun (adalah benar).

   Berdasarkan pendapat mereka, tidak perlu berdakwah kepada orang kafir keculi terhadap orang-orang Atheis (mulhidin); karena umumnya orang-orang kafir menetapkan ketuhanan kepada Allah dan mereka beriman kepadanya dengan hati-hati mereka, tidak ada perbedaan antara seorang Mukmin dan kafir, kecuali dengan kebodohan terhadap Rabb (pencipta) atau mereka mengingkarinya. dan ini menurut pendapat Murji'ah Mahdhah dari golongan Jahmiyyah dan orang yang sejalan dengan pemikirannya.

2. Ada yang membatasi iman dengan semata-mata

diucapkan (an-nuthqu) dengan lisan -mereka adalah kelompok Karamiyyah-, sekalipun hatinya menolak, maka berdasarkan pendapat ini penamaan Mukmin di dunia mencakup orang munafik, orang durhaka (mu'ânid) dan zindik; karena sesungguhnya mereka telah menyatakan keimanan mereka dengan lisan, sekalipun mereka tidak meyakininya dengan hati atau mengaplikasikannya dalam amal perbuatan.

Adapun di akhirat nanti menurut Ma'rifiyyah dari Murji'ah -seperti Jahmiyyah Mahdhah dan yang lainnya- tidak akan dimasukan ke dalam neraka melainkan orang-orang Mulhid yang mengingkari wujud Allah dengan hati dan lisan mereka dan mereka mendustakan kerasulan Muhammad ﷺ dengan hati-hati mereka.

Sedangkan menurut pendapat *Karamiyyah*: setiap orang yang mengucapkan (iman) dengan lisannya, maka ia masuk surga sekalipun apa yang ada dalam hatinya berbeda. Dan barangsiapa yang tidak mengucapkan (iman) dengan lisannya, namun hanya membenarkan dalam hati, mengimani dan meyakininya, maka ia termasuk ke dalam golongan Ahli neraka. Sedangkan sebagian Murji'ah ragu-ragu tentang masalah ini, dengan sedikit menambah dan mengurangi, sebagaimana pembahasannya telah dijelaskan terdahulu secara rinci.

Berdasarkan pendapat Karamiyyah, maka tidak

akan membahayakan manusia perbuatan maksiat, fasik, munkar bahkan kekufuran sepanjang mereka mengakui Tuhan dan Rasul-Nya, mereka menetapkan dengan hati-hati mereka atau mengucapkan dua kalimat syahadat dengan lisan-lisan mereka; maka sekalipun mereka melakukan dosa-dosa besar baik kekufuran ataupun syirik kepada Allah namun mereka tetap termasuk golongan Ahli surga.

Maka kalau begitu, apa gunanya diutus para rasul kepada penduduk Mekkah dan lainnya, sedangkan mereka tidak menyembah patung-patung atau berhala melainkan untuk mendekatkan mereka kepada Allah? maka mereka menetapkan ketuhanan kepada Allah dan beriman kepada-Nya dan kepada nabi-nabi-Nya, seperti Muhammad, Ibrahim, Ismail Shallallahu alaihim Wa Alihim Wa Sallam.

Mereka yang berbuat maksiat (*'ushat*) meskipun telah melakukan maksiat dan kekafiran, namun mereka tetap orang-orang yang sempurna keimanannya, maka tidak perlu kepada jihad Musyrikin.

Mereka membiarkan orang-orang mulhid dan mufsid menebarkan kerusakan di muka bumi, karena mereka orang-orang Mukmin.

Mereka tidak mau melakukan dakwah-dakwah perbaikan seperti dakwahnya Syaikh Muhammad at-Tamimy, karena hawa nafsu mereka,

sampai tidak diterima timbangan di antara dua kelompok.

Mereka memperluas cakupan iman dan memasukan di dalamnya orang-orang zindik dan orang-orang yang paling kafir (akfarul kafarah).

- Sedangkan *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* berpendapat bahwa iman itu diucapkan dengan lisan, diamalkan dengan anggota badan dan dii'tikadkan dengan hati, bisa bertambah dengan ketaatan kepada Allah dan bisa juga berkurang dengan ketaatan kepada setan, pendapat mereka (Ahlus Sunnah) adalah pertengahan, oleh karenanya hidup ini bergantung, dan melalui dasar ini pengaturannya, itulah manhaj yang seimbang (mu'tadil) yang telah Allah jadikan bagi manusia sebagai petunjuk, rahmat dan jalan yang lurus yang tiada liku-liku maupun sengketa di dalamnya. Sebagai sarana mencapai dua kebahagiaan di dunia dan akhirat. mereka menahan diri dari segala bentuk kemungkaran dan senantiasa menganjurkan kepada yang ma'ruf.

Mereka menyeru manusia kepada al-Islam dan mereka bersungguh-sungguh padanya karena sesungguhnya ia adalah agama Allah yang hak lagi benar, yang diperintahkan untuk diikuti oleh segenap manusia dari seluruh alam semesta,

لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ

"*Supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Qur'an*

(kepadanya)." (al-An'am: 19),

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ

"*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*" (al-Anbiya': 107),

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

"*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan.*" (Sabâ': 28).

mereka (Ahlus Sunnah) juga tidak menjadikan Ahli maksiat berputus asa dari rahmat Allah atau memutuskan harapan mereka, akan tetapi mereka manyerukan kepada kecintaan Allah, pengharapan kepada Allah dan memperingatkan mereka akan adzab Allah yang pedih, dan segala sesuatu tergantung apa yang sesuai dengannya.

Pencegahan Ghuluw

Untuk melengkapi pembahasan ghuluw, setelah menerangkan sebab-sebab, permasalahan dan pengaruh negatif yang ditimbulkan, kami akhiri pembahasan ini dengan menyebutkan cara-cara (uslub) yang bermanfaat untuk mencegah ghuluw dengan segala aspeknya dan di setiap zaman.

Tidak ada pengobatan yang bersifat komprehensif (jâmi'), mencegah, sempurna dan menyembuhkan melainkan:

1. Berpegang teguh dengan al-Qur'an dan as-Sunnah as-Shahihah baik berupa perbuatan, ucapan dan i'tiqad dalam berbagi lapangan kehidupan dan berbagai macam situasi, disertai dengan ilmu, petunjuk dan dan kecerdasan (bashirah), tidak dengan hawa nafsu dan kebodohan, atau tidak mempertimbangkan kaidah-kaidah syara'.
2. Mengikuti manhaj orang-orang pilihan yang mempunyai keutamaan, sebagimana ketetapan Rasulullah ﷺ bagi mereka. Dan tidak meninggalkan Jama'ah dan tidak mengada-ada perkara baru dalam Agama yang tidak diizinkan oleh Allah, seperti bid'ah, madzhab-madzhab dan jama'ah-jama'ah.

Maka hendaklah menetapkan kedua urusan yang agung ini, dan hendaklah mendengungkan keduanya dalam setiap situasi dan kondisi, serta berusaha untuk mewujudkannya dalam lapangan amal dan praktek; agar manusia dapat memetik buahnya yang baik.

- Dan di antara uslub-uslub yang mungkin bisa dikemukakan dalam masalah ini, adalah sebagai berikut:

1. Memberantas kebodohan, tentang hukum-hukum Syari'at Islam dan Sunnah Nabawiyyah, dengan mencari kebenaran dan memahami betul hukum-hukum tersebut, disertai dengan mencari ilmu, tekun dalam belajar, menghapal, memahami, mendakwahkan dan mengamalkannya.

2. Bersemangat untuk memelihara keselamatan manhaj para ulama terdahulu yang sesuai dengan kaidah-kaidah syari'at, yang telah merealisasikan maksud syariat dan tujuan (ghayah) hukum-hukumnya serta syari'at-syari'atnya yang umum (kulliyyah) maupun yang terperinci (tafshiliyyah), jauh dari pandangan (pendapat) individu atau pendapat kelompok yang sempit.

3. Mendakwahi orang-orang yang (baru) masuk Islam dengan hikmah dan pelajaran yang baik (mau'izhah hasanah) serta bersikap tawadhu' kepada mereka, sehingga apabila terjadi dalam jiwa mereka maksud-maksud yang tidak baik, maka hal itu akan segera menghilang dengan

idzin Allah, selanjutnya juga harus menggunakan cara-cara yang halus dan benar yang memungkinkan untuk dilakukan, sehingga bilamana terjadi ghuluw, mudah-mudahan mereka segera meninggalkannya, cepat kembali kepada keadaan semula, akan tetapi jika tidak ada cara ('ilaj) yang halus dan tepat, maka akhir pengobatannya dengan besi panas; agar jangan sampai penyakit dalam umat ini menjadi berbahaya dan menular.

Alangkah bagusnya kalau manhaj ini diterapkan terhadap generasi muda yang mempunyai kecendrungan-kecendrungan ghuluw atau mereka berkelompok.. yang belum kita rasakan adanya kelebihan dalam ghuluw, sehingga tidak akan lahir kekerasan dan sikap berlebihan, ekstrim, dan egois (sebagaimana pencegahan terhadap ghuluw dan tatharruf yang dilakukan oleh sebagian sistem)!.

4. Melakukan pendidikan (tarbiyyah) iman yang benar berdasarkan manhaj al-Qur'an, dan tuntunan tarbiyyah yang telah Nabi ﷺ ajarkan khususnya kepada umat dan para sahabatnya, dimana beliau dengan uslub tarbawi yang layak untuk dijadikan contoh dan dipraktekkan, telah berhasil mencegah akan timbulnya bibit-bibit ghuluw di kalangan para sahabat, sehingga para sahabat yang tadinya hampir melakukan ghuluw menjadi orang-orang yang pantas untuk dijadi-

kan teladan baik sikap keadilannya, kebaikannya, kesederhanaannya, dan sikap pertengahan (*al-wasthiyyah*) yang diperintahkan oleh Syara'.

Melakukan tarbiyyah berdasarkan manhaj samahah (metode toleransi) dan mawaddah (kasih dan sayang) serta kerendahan hati terhadap orang-orang yang menyalahi sampai batas tertentu, berbaik sangka kepada mereka selama urusan itu belum sampai kepada sesuatu yang tidak dapat ditolelir lagi.

Kemudian tarbiyyah yang berdasarkan kesopanan (taaddub) terhadap Allah dan Rasul-Nya ﷺ, kepada para sahabat dan Ahlul Ilmi, kesopanan murid kepada gurunya dan kesopanan anak kepada bapaknya. berbuat sopan kepada Ahlul Ilmi dengan tidak menantang kepada mereka, tidak membantah (berdebat), tidak sombong, dan berdiskusi dengan mereka dengan cara yang baik dan halus.

5. Menghukumi pemikiran, manhaj dan amal dengan peraturan al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang shahih dengan pemahaman dari bahasa Arab dan pemahaman para sahabat (tentang Al-Qur'an dan Sunnah).

   Dan hendaklah diselenggarakan diskusi yang jujur, sejuk dan (semata-mata) mencari kebenaran, di bawah naungan sumber-sumber syari'at yang otentik dan telah disepakati di kalangan kaum Muslimin (al-Qur'an, as-Sunnah, Ijma dan

Qiyas), maka akan tercabut apa-apa yang berbau hawa nafsu (sentimen), pemikiran yang kotor dan pendapat-pendapat yang tidak sesuai darinya.

6. Menghindari sikap fanatik yang tercela terhadap pendapat-pendapat para Imam, sekalipun tinggi derajat dan kedudukan mereka, selama tidak ada ketetapan dari Rasulullah ﷺ. akan tetapi hendaklah yang harus dijadikan tujuan adalah mencari ilmu dan dalil sam'i yang (pasti) sesuai dengan akal yang sehat dan fithrah yang lurus, karena kedua dalil tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya

7. Tidak meremehkan ilmu dan keutamaannya, tidak meninggalkan pemahaman para sahabat dan ulama yang diakui kredibilitas keilmuannya karena memiliki pemahaman dan pendapat yang sesuai dengan kitab dan sunnah dalam menafsirkan.

Tidak membebaskan diri tanpa ilmu dan pengetahuan bahasa Arab yang benar untuk mendapatkan maksud dan maknanya. Dan tidak mencakup keumuman dasar-dasar syariat sebelum masalah-masalah khususnya.

8. Peran aktif para Alim ulama dalam mengentaskan kebodohan pada manusia, mereka menjadi lampu penerang bagi mereka dalam kegelapan, menunjuki manusia kepada jalan yang lurus, mereka adalah teladan yang baik (qudwah)

bagi manusia terutama dalam keikhlasan mereka, meninggalkan perselisihan antara pribadi (khilafat syakhsiyyah) atau antara kelompok (thaifiyyah) yang terjadi di kalangan mereka, mengakui kebenaran siapapun yang mengatakannya, berinteraksi dengan manusia dalam kehidupan nyata, dan ikut serta dalam merasakan kesulitan-kesulitan mereka dan kebutuhannya.

Dan sebenarnya masalah ini tidak akan tercapai melainkan dengan adanya kerjasama (kolaborasi) yang sungguh-sungguh antara para pemimpin (Wulât) dan para ulama. Karena keduanya laksana dua sayap burung, untuk keselamatan umat, keamanan dan aqidahnya.

Methode Salaf Untuk Mencegah Ghuluw

Dalam pembahasan kali ini kami hanya membawakan beberapa contoh mengenai manhaj Salafi dalam mengantisipasi terjadinya bid'ah-bid'ah (*al-muhdatsât*), ghuluw dan sebab-sebabnya.

Di antara methode yang mereka tempuh adalah sebagai berikut:

- Komitmen dengan jama'ah dan tidak memisahkan diri darinya, yang dimaksud jama'ah di sini adalah kaum Muslimin, kemudian tidak boleh keluar dari ketaatan dan kesabaran kepada pemimpin. dari Ibnu Abbas ﷺ, yang dimarfu'kan kepada Nabi ﷺ, bahwasanya beliau telah bersabda,

  مَنْ رأَى مِنْ إمَامِهِ مَا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ، فإنْ مَنْ فَرَّقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ، فَمِيتَتُهُ جَاهِلِيَّةٌ.

  "*Barangsiapa yang melihat dari pemimpinnya apa yang tidak disukainya (benci), maka hendaklah ia bersabar, maka sesunguhnya orang yang memisahkan diri dari jama'ah barang sejengkal, lalu ia mati, maka matinya adalah mati jahiliyyah.*" (Mutafaq 'alaih).[36]

---

[36] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitabul fitan, bab qaulun Nabi ﷺ, *'satarauna ba'dy umuran fa tunkirunaha'*, dan Muslim *dalam kitabul imarah*, bab *wujub mulazamat jama'atil Muslimin 'inda zhuhuril fitan* 1849.

Maksudnya adalah kebencian yang datang dari perbuatan maksiat yang dilakukan kepada Allah, bukan karena hawa nafsu dirinya dan keistimewaannya, dan tidak juga karena perhiasan dunia.

Berdasarkan hal ini, mayoritas kaum Salaf; tidak keluar (menyalahi) para imam yang berbuat sewenang-wenang dan zhalim. Sebagai contoh adalah Hajjaj bin Yusuf, ia terkenal dengan tindakannya yang kasar dan zhalim, meski demikian keadaannya, tidak pernah ada seorangpun dari mereka (sahabat) keluar dari ketaatan kepadanya, justru mereka melakukan shalat dibelakangnya dan mereka membenci apa-apa yang datang dari perbuatan maksiat dan kezhaliman; di antara mereka adalah: Ibnu Umar, Ibnu Abas dan Anas bin Malik; dimana sebagian mereka menerima perlakuan tidak terpuji darinya, intimidasi dan kezhaliman.

- Mencela perdebatan (jidal) dan permusuhan dalam Agama, banyak berbicara, tanpa mencari kebenaran dan keberadaan dalilnya. Dari Abu Umamah ﷺ ia telah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah tersesat suatu kaum, setelah petunjuk berada pada mereka, melainkan apabila mereka melakukan perbantahan (jidal),*" kemudian beliau membaca sebuah ayat, "*Dan mereka berkata, "Manakah yang lebih baik ilah-ilah kami atau dia (Isa)" Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.*" (az-Zukhruf: 58) (Diriwayatkan oleh

al-Hakim dan yang lainnya).

Mereka memberikan peringatan yang keras terhadap perdebatan yang tidak bermanfaat. Juga kepada pelakunya, dan orang-orang yang selalu mengikuti hawa nafsu, kekikiran yang dipelihara dan kesombongan orang pada pendapatnya sendiri, sebagaimana telah sah dari hadits Abu Tsa'lab al-Khasyany ﷺ.

- al-Lalikâ'i telah meriwayatkan dengan sanad yang sampai kepada Ali bin Abu Talib, sesungguhnya ia telah berkata, "Jauhilah oleh kalian permusuhan, karena sesungguhnya ia akan menghapuskan agama."

- Dan riwayat yang serupa dari Ibnu Abbas, al-Hasan bin Ali, Muhammad bin al-Hanafiyyah, al-Ahnaf bin Qais, al-Fudhail bi 'Iyadh dan Muslim bin Yasar dan yang lainnya.

  Permusuhan demi permusuhan akan membinasakan agama dan akan menumbuhkan kemunafikan, itulah saat kebodohan orang Alim yang dibentuk oleh Setan, supaya ia dapat mencapai hawa nafsu dengan kebodohannya, dan menjerumuskannya ke dalam kebathilan.

- Dan diriwayatkan oleh al-Ajiry dalam asy-Syari'ah halaman 56: dengan sanadnya dari Ma'an bin Isya ia telah menceritakan; "Pada suatu ketika Imam malik bin Anas keluar dari masjid, dan ia bersandar pada tanganku, maka

tiba-tiba datang kepadanya seorang laki-laki bernama: Abul Huriyyah -ia seorang yang dituduh sebagai Murji'ah- selanjutnya ia berkata, wahai 'Abdullah, dengarkan dariku sesuatu yang akan aku sampaikan kepadamu, dengannya aku berhujjah kepadamu dan akan aku sampaikan pendapatku, maka Imam Malik menjawab, bagimana jika engkau mengalahkanku. ia menjawab, jika engkau kalah (maka) ikutilah aku. Malik menuturkan perkataannya: jika ada seseorang yang datang lalu mengalahkan kita. maka Abul Huyiyyah menjawab, kita harus mengikutinya. Berkata Malik: wahai 'Abdullah, sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad ﷺ dengan agama yang satu, aku melihat engkau berpindah dari satu agama ke agama lain."

Dan telah berkata Umar bin Abdul 'Aziz: orang yang menjadikan agamanya sebagai tujuan untuk permusuhan adalah paling banyak berpindahan agamanya.

Memang benar sesungguhnya mereka (kaum Salaf) رحمهم الله, mencegah terjadinya perselisihan selama mereka mampu melakukannya.

Telah meriwayatkan al-Lalika'i dengan sanadnya dari Umar bin Khattab halaman 60 ia telah berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya al-Qur'an ini adalah kalamullah ﷻ, maka aku benar-benar tidak mengetahui apa yang kalian

agung-agungkan atas nafsu-nafsu kalian. Sungguh manusia telah tunduk pada Islam, lalu mereka memasukinya dengan penuh ketaatan kepada Allah (*thau'an*) dan kebencian (*karhan*) untuk kembali kepada kekufuran, dan sesungguhnya telah diletakan untuk kalian Sunnah, maka tidak ditinggalkan untuk seseorang contoh, melainkan seorang hamba akan dikafirkan secara disengaja, maka ikutilah oleh kalian dan janganlah berbuat bid'ah, maka cukuplah bagi kalian. Beramalah dengan hukumnya yang jelas dan berimanlah dengan mutasyabihnya."

Dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Baththah al-'Akbary dalam kitabnya Al-Ibanah al-Kubra 1/249 (23). Sebagai bantahan terhadap kelompok jahmiyyah

- Dan telah meriwayatkan al-Lalikâ'i dengan sanadnya dari Ibrahim an-Nakhâi ia berkata, "Sesungguhnya fitnah Murji'ah lebih ringan atas umat ini daripada fitnah Azâriqah."
- Telah berkata az-Zuhry ﷺ, "Tidak ada suatu bid'ah yang diada-adakan yang lebih berbahaya atas millah (agama) ini daripada bid'ah yang dimunculkan oleh kaum murji'ah."
- Telah berkata Ayyub kepada Sa'id bin Jubair, "Janganlah engkau duduk bersama Murji'ah." Pada saat ia melihatnya duduk bersama salah seorang dari mereka ia melarangnya."

- Dan telah ditanya Rabi'ah Syaikh Imam Malik tentang firman Allah ﷻ,

اَلرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

"*(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy.*" (Thaha: 5), bagaimanakah bersemayamnya (Istawa) itu?, maka beliau menjawab, al-Istawa ghair majhul (bersemayam itu jelas tidak tertutupi dan al-kaif ghair ma'qul (tidak bisa dibayangkan oleh akal), dan dari Allah datangnya risalah, kewajiban Rasul hanya menyampaikannya dan kewajiban kita membenarkannya (*at-tasdiq*).

Ada riwayat dari Imam Malik bin Anas, bahwasannya telah datang seseorang kepadanya yang bertanya tentang firman Allah,

اَلرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

"*(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy.*" (Thaha: 5), ketika itu beliau berada di dalam mesjid, sedang mengajarkan hadits Nabi ﷺ, orang tadi bertanya, bagaimanakah Istawa itu?, maka Malik menundukan kepalanya sampai keluar peluh beliau atau tak sadarkan diri, pada saat beliau sadar, lalu bertanya, manakah orang yang bertanya, kemudian beliau menjawab, "Istiwâ itu ma'lum (telah diketahui) dan kaifiyyahnya majhul (tidak bisa diketahui) dan beriman dengannya adalah wajib dan bertanya tentang hal itu adalah bid'ah, dan aku tidak melihat kamu melainkan seorang

mubtadi' (yang melakukan bid'ah)," lalu beliau memerintahkan kepada yang hadir untuk mengeluarkannya dari mesjid.

- Dari Ibnu ad-Dailamy ia telah berkata, telah terjadi pada diriku sesuatu dari qadar, maka aku mendatangi Ubay bin Ka'ab, aku mengadu kepadanya: wahai Abu Mundzir! Sesungguhnya telah terjadi pada diriku sesuatu dari qadar, sungguh aku takut akan terjadi padanya kebinasaan agamaku, maka katakanlah kepadaku sesuatu tentang itu semoga Allah menjadikan manfaat kepadaku.

Selanjutnya ia menuturkan: Kalau Allah menurunkan adzab kepada penduduk langit dan penduduk bumi, sesungguhnya Dia tidak berbuat zhalim kepada mereka, dan kalau Dia memberikan rahmat kepada mereka, sudah pasti rahmat-Nya itu lebih baik bagi mereka dari amal perbuatan mereka, dan kalau kamu mempunyai emas sebesar gunung Uhud lalu kamu menginfakannya di jalan Allah, tidaklah Allah akan menerimanya darimu sebelum kamu beriman kepada al-qadar, dan (sebelum) kamu mengetahui apa yang ditentukan menimpamu tidak akan meleset darimu dan apa yang tidak ditentukan pada mu tidak akan menimpamu, maka sesungguhnya jika kamu mati di atas selain ini, kamu pasti masuk neraka. Tidakah kamu mendatangi Ibnu Mas'ud dan menanyakannya.

Ia berkata, lalu aku mendatangi Ibnu Mas'ud, maka ia (Ibnu Mas'ud) memberikan jawaban yang sama,

kemudian mendatangi Hudzaifah Ibnul Yaman, maka ia pun menjawab hal yang sama, kemudian aku mendatangi Zaid bin Tsabit, maka ia berkata, telah bersabda Rasulullah ﷺ, Sesungguhnya kalau Allah menurunkan adzab kepada penduduk langit dan penduduk bumi.. " dan ia menyebutkannya.

- Telah berkata Ibnu Masud: "Tidak ada kekufuran setelah nubuwwah, melainkan (orang) yang mendustakan terhadap qadar.
- Telah berkata Ibnu Abbas: al-qadar adalah aturan (*nizham*) tauhid, maka barangsiapa yang bertauhid kepada Allah sedangkan ia belum beriman kepada al-qadar, maka kekufurannya kepada al-qadha telah membatalkan tauhidnya, dan barangsiapa yang bertauhid kepada Allah dan beriman kepada al-qadar, maka ia berada dalam ikatan yang kuat dan tidak akan terputus.

Dalam pembahasan terdahulu telah disampaikan pendapat Umar bin Abdul 'Aziz mengenai al-qadar dan risalahnya yang dikirimkan kepada orang yang bertanya tentang hal itu. Demikian pula dengan pendapat asy-Sya'by mengenai kejelekan-kejelekan kelompok Rafidhah. Untuk lebih memperluas wawasan mengenai pembahasan-pembahasan di atas, mungkin kita dapat membaca kitab-kitab pokok (ushul) tentang Sunnah: seperti kitab as-*Sunnah* karangan Ibnu Abu 'Ashim dan Abdullah bin Ahmad, *kitab-kitab*'Utsman ad-Dârimi, asy-*Syari'ah* karangan al-Ajury, al-*Ibanah* karangan Ibnu Baththah dan *Syarah*

Ushul as-Sunnan karangan al-Lalikâ'i.

Dan berikut ini kami sampaikan sikap ulama Salaf secara umum (mujmal) terhadap bid'ah yang terangkum dalam point-point berikut ini:

1. Mereka berjihad dengan lisan dan tulisan, sebagaimana yang dilakukan para sahabat terhadap golongan Khawarij dan golongan Rafidhah yang ekstrim (Ghulâtur Rafidhah). secara keseluruhan sikap-sikap mereka bervariasi sesuai dengan jaman yang dihadapi, atau masalah yang berkembang.
2. Mencela perselisihan dan perdebatan, menjelaskan ghuluw dan masalah-masalahnya serta memberikan peringatan terhadap kelompok-kelompok yang terjerumus di dalamnya.
3. Melarang bergaul dengan ahli bid'ah, duduk dan berbicara dengan mereka.
4. Meninggalkan ahli bid'ah, tidak menikahi mereka dan tidak mendo'akan atas mereka.
5. Menjelaskan bahaya mereka dan besarnya fitnah yang mereka timbulkan.
6. Mengharuskan atas mereka hujjah dengan lafazh-lafazh yang sedikit kalimatnya namun mengandung makna-makna yang agung dan hal itu disampaikan kepada orang yang bertanya dan minta penjelasan.

Demikianlah hanya Allah ﷻ Yang Maha Tahu, semoga kesejahteraan dan keselamatan tercurahkan sepenuhnya atas hamba dan utusan-Nya yang mulia

Muhammad ﷺ, keluarganya dan para sahabatnya yang senantiasa mengikuti manhajnya yang lurus. Berkat karunia, barakah, taufik dan hidayah Rabb Yang Maha Tinggi usaha kami ini dapat terlaksana.
Dhuha hari sabtu 11/5/1410 H.

Daftar Pustaka

1. *Al-Ibanatul Kubra* karangan Ibnu Baththah al-'Akbary, maktabah ar-Râyah Riyadh, cetakan pertama
2. *'Itiqadat firaq al-Muslimin wal musyrikin* karangan Fakhrur Râzi, Darul kitab al-'Araby Libanon.
3. *Al-Bakurah as-Sulaimaniyyah fi kasyfi asrar ad-Diyanah an-Nushairiyyah* karangan Sulaiman al-Afnady cetakan lama.
4. *Al-Bahrul Muhith* karangan Abu Hayyan at-Tauhidy, Matba'ah as-Sa'adah cetakan pertama tahun 1328 H.
5. *Buhuts Usbu'i* karangan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, penerbit Universitas al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah Riyadh.
6. *Al-Burhan fi ma'rifat 'aqaid ahlil adyan* karangan Abbas as-Saksaky, Maktabah al-Manar Yordania.
7. *Bashair Lil Muslimil Mu'ashir* karangan Abdurrahman al-Maidany, penerbit Darul Qalam Damaskus, cetakan kedua tahun 1408 H.
8. *Bayanul Mahjah Fi Sairid Daljah* karangan Ibnu Rajab al-Hambaly, Maktabah Darul Basyair Libanon.
9. *Tâjul 'Arus Min Jauharil Qamus* karangan Muhammad az-Zubaidy, penerbit Darul Hayyah Bairut.

10. *Tarikh al-Madzahib al-islamiyyah* karangan Muhammad Abu Zahrah, penerbit Darul Fikri al-'Araby Libanon tahun 1987.
11. *At-Tabshir Fi Ma'alim ad-Din* karangan Imam Ibnu Jarir ath-Thabary, penerbit Darul 'Ashimah Riyadh 1416 H.
12. *At-Tabshir Fi ad-Din Wa Tamyiz al-Firqah an-Najiyah 'Anil Firaq al-Halikin* karangan Abu Muzhaffar al-Isfirayainy, penerbit Darul 'Alamul Kutub Bairut cetakan pertama tahun 1403 H.
13. *At-Tas hil Li'ulum at-Tanzil* karangan Ibnu Jazy al-Kalby, penerbit Darul Kutub al-Haditsah Libanon.
14. *Tafsir al-Qur'an Lil Qur'an* karangan Abdul Karim al-Khatib, penerbit Darul Fikri Libanon.
15. *Tafsir al-Mawardy* tesis Doktor, penerbit Universitas al-Imam Riyadh.
16. *Tafsir al-Mawardy,* penerbit Darul Kutub al-'Ilmiyyah Libanon.
17. *Tafsir al-Manar* karangan Muhammad Rasyid Ridha, al-Haiah aSh-Shiriyyah al-'Ammah Lil Kutub tahun 1973.
18. *At-Takfir Judzuruhu Wa Asbabuhu, Mubarriratuhu* karangan Nu'man as-Samrai, penerbit al-Maktabah al-Islamy Libanon tahun 1306.
19. *Taisirul Aziz al-Hamid* karangan Sulaiman bin Abdullah Ali asy-Syaikh al-Maktab al-Islamy Libanon tahun 1398.
20. *At-Talhish al-Habir* karangan al-Hafizh Ibnu Hajar, Tashwir Libanon.
21. *Al-Jami Li Ahkamil Qur'an* karangan al-Qurthuby,

cetakan kedua, Darul Kutub al-Misriyyah tahun 1379.
22. *Al-Hukmu Bi ghairi Ma AnZalallah Wa Ahlul ghuluw* (Jilid pertama) karangan Muhammad Surur bin Nayif, Darul Arqam Kuwait.
23. *Al-Hasanah Was Sayyiah* karangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Mathbah al-Madany tahun 1392.
24. *Harakatul ghuluw Wa Ushuluha al-Farisiyyah* karangan Nadhah al-Hayury, Maktabah Ibnu Taimiyyah tahun 1409 H.
25. *Du'at La Qudhât* karangan Hasan al-Hudaiby, Ittihad al-Munazhzhamat Thulabiyyah al-Islamy tahun 1405 H.
26. *Da'awa al-Munawîn Li Dakwah asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab* karangan Abdul Aziz al-Abdul Lathif, Maktabah Thayyibah.
27. *Dirasah Fil 'Aqaid al-Islamiyyah* karangan 'irfan Abdul Hamid, Muassasah ar-Risalah Libanon.
28. *Risalah Fi Bayanil Firaq adh-Dhalah* karangan Ibnu Kamal Basya (manuskrip) dari catatan-catatan abad ke sebelas.
29. *Zâdul Masir karangan Ibnul Jauzy,* penerbit al-Maktab al-Islamy Libanon.
30. *Az-Zinah Fil Kalimat al-Islamiyyah Wa 'Arabiyyah,* suplemen kitab al-ghuluw Wal Firaq al-Ghaliyyah Fil hadharah al-Islamiyyah karangan Abu Hatim ar-Razy
31. *As-Salsabil Fi Ma'rifatid Dalil karangan Shalih al-Bulaihy,* cetakan ketiga, Riyadh.
32. *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah,* karangan al-

Albaniy, al-Maktab al-Islamy dan Matabah al-Ma'arif.
33. *Sunan Abu Daud.*
34. *Sunan at-Tirmidzi,* Darul Fikr Libanon.
35. *Sunan Ibnu Majah Ma'a Hasyiyat as-Sindy Alaiha,* Darul Jail.
36. *Sunan an-Nasa'i Darul Fikr, Libanon*
37. *As-Sunnah,* karangan Ibnu Abu 'Ashim, al-Maktab al-Islamy, Libanon.
38. *As-Sunnah* karangan Abdullah bin Ahmad, Maktabah Ibnu al-Jauzy Damam.
39. *As-Sunnah* karangan al-Lalika'i, *Syarah Ushul 'Itiqad Ahli Sunnah.*
40. *Syarah Ushulul Khamsah,* karangan Abdul Jabbar al-Hamdany, Maktabah Wahbah, kairo.
41. *Syarah Ushul I'tiqad Ahli Sunnah,* karangan al-Lalikai, Maktabah Thayyibah Riyadh.
42. *Syarah al-'Aqidah at-Thahawiyyah..,Al Maktabah al-Islamy,* cetakan ke delapan.
43. *Syarah al-Fiqh al-Akbar Li Abu Hanifah,* karangan Mula Ali Qâri, Dârul Kutub Al'Ilmiyyah, tahun 1404H
44. *asy-Syari'ah* karangan Abu Bakar al-Ajury, penerbit Anshar as-Sunnah di Mesir, tahun 1369 H.
45. *Ash-Shifât al-Ilahiyyah Fil Kitab Was Sunnah,* karangan Muhammad Aman, al-Majlis al-Ilmy Universitas Islam.
46. *Shahih Ibnu Huzaimah,* al-Maktab al-Islamy Libanon.

47. *Shahih Ibnu Hibban.*
48. *Shahih Imam al-Bukhari,* Tarqim al-Bagha, Dâr Ibnu Katsir Damasykus.
49. *Shahih Imam Muslim,* Tarqim Abdul Baqa.
50. *Ash-Shilat Baina ath-Tashawwuf Wa at-Tasyayyu',* karangan Kamil asy-Syaiby, Dârul Ma'arif, Mesir, cetakan kedua 1969 M.
51. *Dhuha al-Islam,* karangan Ahmad Amin, Dârul Kitab al-'Araby, Beirut cetakan ke sepuluh.
52. *Zhahiratul ghuluw Fi at-Takfir,* karangan Yusuf al-Qardawy, Dârut Thiba'ah Wan Nasyr al-Islamiyyah, Kairo.
53. *'Aunul Ma'bud Bi Syarh Sunnan Abu Dawud,* karangan al-'Azhim Abady, penerbit Abdurrahman Utsman, penerbit al-Maktabah as-Salafiyyah Bil Madinah, terbitan kedua, 1388 H.
54. *Ainul Ma'any Fi Tafsiril Kitab al-Aziz Wa Sab'il Matsany,* karangan as-Sajawandi, risalah Doktor, Universitas al-Imam.
55. *Al-Ghuluw wal firaq al-ghlaiyyah fil hadharah al-islamiyyah,* karangan Doktor Abdullah as-Samarâi, Dâr Wâsith Iraq cetakan kedua 982.
56. *Fathul Bâry Syarah Shahih al-Bukhari,* karangan al-Hafizh Ibnu Hajar, penerbit Dâr ar-Rayyan Litt Turats Kairo.
57. *Fathul Bayan Fi Khashaish al-Qur'an,* karangan Shiddiq Hasan, Mathba'ah al-'Ashimah, Nasyr Mahfuzh.
58. *Al-Fathur Rabbany Li Tartib Musnad al-Imam asy-Syaibany,* dan bersamanya *Bulughul Amany*

karangan Ahmad al-Banna, DâruAsy Syihab.
59. *Fathur Rahman Bi Tafsiril Qur'an*, karangan Abdurrahman Al'Alimy, risalah Magister, Universitas al-Imam.
60. *Fathul Qadir*, karangan Imam asy-Syaukany, Dârul Fikr Libanon.
61. *Al-Farqu Bainal al-Firaq*, karangan Abdul Qâhir al-Baghdady, Dârul Kutub al-'Ilmiyyah Libanon.
62. *Firaq asy-Syi'ah*, karangan Abul Hasan an-Nubakhty, ditashih oleh Muhammad Shadiq Ali Bahrul 'Ulum. penerbit al-Maktabah al-Murtadhawiyyah,An-Najf 1355.
63. *Al-Firaq al-Mutafarriqah Baina Ahli az-Zaigh Wal Janadiqah*, karangan 'Utsman al-'Iraqy.
64. *Al-Fashl Fil Milal Wal Ahwâ' Wan Nihal*, karangan Ibnu Hazm.
65. *Fadloihul Bathiniyah wa fa dloilul mustanshiriyah, oleh Al-Ghozali.*
66. *Al-Fawaid al-Mujtami'ah Fi Bayanil Firaq adh-Dhâlah Wal Mubtâdi'ah*, karangan Isma'il al-Yaziy (manuskrip) tahun 1093 H.
67. *Al-Qadyaniyyah*, karangan Ihsan Ilahi Zhahir, Idarah Tarjamus Sunnah Pakistan cetakan 16 tahun 1404 H.
68. *Al-Qadyany Wal Qadyaniyyah*, karangan Abul Hasan an-Nadawy, ad-Dârus Su'udiyyah Lin Nasyr Wat Tauzi' tahun 1403 H.
69. *Al-Qâmus al-Muhith, Muassasah ar-Risalah*, cetakan pertama 1406 H.
70. *Al-Qadha' wal Qadar Fil Islam*, Dr. Faruq ad-

Dasuqy, al-Maktab al-Islamy 1406 H.
71. *Al-Qadha Wal Qadar Fil Kitab Wa as-Sunnah Wa Aqwalun Nâs Fihi,* karangan Abdurrahman al-Mahmud, Risalah Magister dalam bidang aqidah Universitas al-Imam.
72. *Qadhâya Islamiyyah Mu'ashirah 'Ala Basâthil Bahts,* karangan Yusuf al-Qardhawy, Dâr adh-Dhiyâ`-Aman.
73. *Qathfu Ats Tsamar Fi Bayan Aqidah Ahlil Atsar,* karangan Shadiq Hasan cetakan tahun 1404 H.
74. *Al-Kasysyâf,* karangan al-Zamakhsyary, Dârul Ma'rifah Libanon.
75. *Lisanul 'Arab,* karangan Ibnu Manzhur, Dâr Shâdir Libanon.
76. *Lawami'ul Anwar,* karangan as-Safariny, cetakan Mesir.
77. *Mujmalul Lughah,* karangan Ibnu Faris, Muassasah ar-Risalah 1404 H.
78. *Al-Majmu'u Syarh al-Muhadzab,* karangan an-Nawawy, dan catatan pinggirnya Fathul 'Aziz Wa at-Talkhish, terbitan Idarah ath-Thiba'ah al-Muniriyyah Mesir.
79. *Majmu'u Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah,* dikumpulkan oleh Ibnu Qasim, penerbit al-Malik Fahad.
80. *Mukhtarus Shihah,* karangan al-Jauhary, Dârul Ilmi Lil Malayin Libanon.
81. *Al-Mustadrak 'Ala ash-Shahihain,* karangan al-Hakim, dan bersamanya ringkasan (talkhish) adz-Dzahaby, Dârul Fikri Baeirut.

82. *Musykilat Fil Hayatil Islamiyyah,* karangan Muhammad al-Ghazaly, Dârul Basyir Kairo.
83. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fâdhil Hadits an-Nabawy,* yang dikumpulkan oleh (orientalis), Mathba'ah Baril.
84. *Mu'jam Maqâyis al-Lughah,* karangan Ibnu Fâris, Maktabah al-Khanjy, dikoreksi oleh Abdus Salam Harun.
85. *Al-Mishbahu al-Munir,* karangan al-Fayyumy, Beirut Libanon.
86. *Al-Mughny Fi Abwâbil 'Adl Wat Tauhid,* karangan Abdul Jabbâr al-Hamdany, terbitan Dârul Kutub al-Mishriyyah 1380 H.
87. *Maqâlatul Islamiyyin,* karangan al-Asy'ary, Maktabah Wahbah Kairo.
88. *Minhajus Sunnah an-Nabawiyyah,* karangan Ibnu Taimiyyah, terbitan Universitas al-Imam Muhammad Ibnu Su'ud al-Islamiyyah.
89. *Al-Minhalul 'Adzbu al-Maurud Syarh Sunan Abu Dawud,* karangan as-Subky, al-Maktabah al-Islamiyyah 1394 H.
90. *Al-Milal Wan Nihal,* karangan asy-Syahrastany, diterbitkan dengan Hasyiyah (catatan pinggir) al-Fashl karangan Ibnu Hazm.
91. *Nasyatul Fikr al-Falsafy Fil Islam,* karangan 'Ali an-Nasyar, Dârul Ma'arif al-Iskandariyyah.
92. *An-Naktu Wal 'Uyun,* Tafsirul al-Mawardy.
93. *An-Nawaqidh Lizhuhuri ar-Rawafidh,* karangan Mirza al-Husny, ditulis pada tahun 988 H.
94. *Al-Washiyyatul Kubra,* karangan Ibnu Taimiyyah,

penerbit Maktabah ath-Tharfain Thaif.

95. *Majallatul Faishal,* edisi 143-Sya'ban 1408 H. makalah dengan judul *At Tatharruf ad-Dîniy 'Inda Bani Israil,* tulisan Abdurrahman Abdul Muhsin.

96. *Majallatul Buhuts al-Islamiyyah,* edisi 14 tahun 1405 H, pembahasan dengan judul *Al-Ilhad Wa 'Alaqatuhu Bil yahudi Wa an-Nashara,* tulisan Muhammad asy-Syuwai'ir.